

PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUṬB TERHADAP

KAUM *MUSTAḌ'AFĪN*

(Studi Komparatif Terhadap Q.S. Al-Qaṣaṣ [28]: 5-6)

SKRIPSI



Oleh:

Ridla Khulafa Rosyidah

NIM: 301220054

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M.Ag.

NIP. 197903072003121003

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

2026

ABSTRAK

Rosyidah, Ridla Khulafa. 2026. *Mustaḍ'afīn dalam Perspektif Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Pembelaan Kaum yang Tertindas)*. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Kata kunci: *Mustaḍ'afīn*, M. Quraish Shihab, Sayyid Quṭb, Tafsir *Muqāran*, Keadilan Sosial.

Kajian mengenai kelompok marginal atau *mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an terus menjadi perhatian dalam studi tafsir kontemporer karena realitas sosial masyarakat modern masih diwarnai oleh berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan struktural. Istilah *mustaḍ'afīn* mencerminkan kelompok yang dilemahkan secara sistematis sehingga tidak mampu memperjuangkan hak-hak dasarnya. Penelitian ini berfokus pada penafsiran terhadap Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 sebagai representasi utama ayat-ayat pembelaan terhadap kaum tertindas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* dan M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Mishbah* terhadap ayat tersebut, serta menilai relevansi pemikiran keduanya dalam konteks keadilan sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah deskriptif-komparatif dengan pendekatan tafsir *muqāran* (perbandingan), yaitu dengan memaparkan penafsiran kedua tokoh, kemudian menganalisis persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab memahami konsep *mustaḍ'afīn* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 melalui pendekatan *adabī-ijtimā'ī* yang moderat dan kontekstual, dengan menekankan pentingnya pembangunan moral dan kesadaran sosial sebagai upaya pemberdayaan kaum lemah. Sementara itu, Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan *ḥarakī* yang bersifat ideologis dan transformatif, dengan menafsirkan ayat tersebut sebagai bentuk janji dan keberpihakan Allah kepada kaum tertindas serta dorongan untuk melakukan perubahan struktural terhadap sistem yang menindas. Persamaan keduanya terletak pada penegasan bahwa Al-Qur'an berpihak kepada *mustaḍ'afīn* sebagai bagian dari prinsip keadilan Ilahi, sedangkan perbedaannya tampak pada strategi yang ditawarkan; M. Quraish Shihab lebih menekankan transformasi gradual melalui kesadaran etis, sementara Sayyid Quṭb lebih menekankan perubahan yang bersifat sistemik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran keduanya memiliki relevansi dalam merespons persoalan ketimpangan sosial kontemporer, khususnya dalam upaya pemberdayaan dan pembelaan terhadap kelompok marginal.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ridla Khulafa Rosyidah
NIM : 301220054
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Pandangan M. Quraish Shihab Dan *Sayyid Qutb* Terhadap Kaum
Mustad'afin (Studi Komparatif Penafsiran *Q.S. Al-Qasas* [28]: 5-
6)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Mengetahui,
Ketua Prodi



Thohir, M.H.I., M.S.I
NIP. 198605252020121009

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Irawahyudi, M.Ag.
NIP. 197903072003121003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Ridla Khulafa Rosyidah
NIM : 301220054
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Pandangan M. Quraish Shihab Dan *Sayyid Quthb* Terhadap
Kaum *Mustaq' Afīn* (Studi Komparatif Penafsiran *Q.S. Al-
Qaṣaṣ* [28]: 5-6)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 April 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 Mei 2026

Tim Penguji :
1. Ketua Sidang : Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I.
2. Penguji I : Dr. H. Ahmad Munir M. Ag
3. Penguji II : Dr. Iswahyudi S. Ag, M. Ag



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

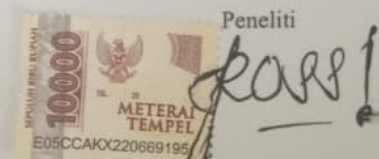
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridla Khulafa Rosyidah
 NIM : 301220054
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
 Judul : Pandangan M. Quraish Shihab Dan *Sayyid Qutb* Terhadap Kaum
Mustaḍ'afīn (Studi Komparatif Penafsiran *Q.S. Al-Qaṣaṣ* [28]: 5-6)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Peneliti



Ridla Khulafa Rosyidah
 NIM: 301220054

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridla Khulafa Rosyidah
NIM : 301220054
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Pandangan M. Quraish Shihab Dan *Sayyid Quth* Terhadap Kaum
Mustad'afin (Studi Komparatif Penafsiran *Q.S. Al-Qasas* [28]: 5-6)

Dengan disertai kesadaran penuh menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut merupakan benar- benar hasil penelitian saya sendiri. Di dalam redaksi skripsi ini murni hasil pemikiran sendiri bukan hasil dari kutipan tiruan atau plagiasi karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap norma keilmuan di dalam karya tulis ini, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh atas pelanggaran tersebut kepada saya.

Ponorogo, 13 Mei 2026

Pembuat Pernyataan


Ridla Khulafa Rosyidah
NIM: 301220054

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
E. Telaah Pustaka.....	17
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II : LANDASAN TEORI TAFSIR MUQARAN DAN KONSEP	
MUSTAD'AFIN DALAM AL-QUR'AN.....	31
A. Konsep <i>Mustad'afin</i> dalam Al-Qur'an	31
B. Tafsir Kontemporer	38
C. Pendekatan Tafsir <i>Muqāran</i>	42
D. Sejarah Perkembangan Tafsir <i>Muqāran</i>	49
E. Dasar dan Urgensi Tafsir <i>Muqāran</i>	53
BAB III : KONSEP MUSTAD'AFIN DALAM PENAFSIRAN	
M. QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTHB.....	58
A. Latar Belakang Intelektual dan Pemikiran M. Quraish Shihab dan <i>Sayyid Quthb</i>	58
1. Biografi M. Quraish Shihab	59
2. Biografi <i>Sayyid Quthb</i>	66
B. Konsep <i>Mustad'afin</i> dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dan <i>Sayyid Quthb</i> ..	74
1. Konsep <i>Mustad'afin</i> Menurut M. Quraish Shihab	75
2. Konsep <i>Mustad'afin</i> Menurut <i>Sayyid Quthb</i>	81
BAB IV : ANALISIS KOMPARATIF KONSEP MUSTAD'AFIN DALAM	

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTHB DENGAN PENDEKATAN TAFSIR MUQARAN.....	92
A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan <i>Sayyid Quthb</i> Tentang Konsep <i>Mustaḍ'afīn</i> dalam Al-Qur'an	92
B. Aplikasi Pendekatan Tafsir dalam Penekanan Konsep <i>Mustaḍ'afīn</i>	110
C. Analisis Perbandingan Pendekatan M. Quraish Shihab dan <i>Sayyid Quthb</i>	115
D. Relevansi Aplikasi Pendekatan Tafsir dalam Konteks Kontemporer	124
E. Implikasi Analisis Komparatif <i>Mustaḍ'afīn</i> dalam Tafsir <i>Muqāran</i>	139
BAB V PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA.....	147
BIOGRAFI SINGKAT PENULIS	152

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas sosial masyarakat modern masih diwarnai oleh berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan yang menempatkan sebagian kelompok manusia dalam posisi lemah dan terpinggirkan. Kondisi ini menuntut adanya upaya pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama, khususnya Al-Qur'an, sebagai sumber nilai dan pedoman dalam menegakkan keadilan sosial. Istilah *mustaq'afin* semakin banyak digunakan dalam diskursus masyarakat modern, khususnya dalam kajian sosial dan pemikiran yang dipengaruhi oleh perspektif keadilan sosial. Istilah ini kerap dipahami sebagai sekelompok manusia yang berada dalam posisi lemah, mengalami penindasan, diperlakukan secara tidak adil, serta terpinggirkan dalam struktur sosial. Dalam konteks ini, *mustaq'afin* sering disepadankan dengan konsep *marginal society*, yakni kelompok masyarakat yang hidup di pinggiran dan tidak memperoleh akses yang setara terhadap sumber daya, kekuasaan, maupun perlindungan sosial.

Dalam sebuah artikel jurnal yang terbit pada tahun 2019, Lailul Ilham dan Ach. Farid menjelaskan bahwa masyarakat marginal merupakan kelompok sosial yang berada di posisi pinggir, baik karena dianggap tidak penting, tidak diperhitungkan, maupun secara sistematis disingkirkan dari arus utama kehidupan sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Romdhoni Ahmad Saputro (2022) yang menegaskan bahwa secara etimologis, istilah marginal merujuk pada kelompok orang-orang yang berada di tepi struktur

sosial atau dipersepsikan sebagai pihak yang terpinggirkan. Dengan demikian, konsep *mustad'afin* dalam konteks kontemporer tidak hanya menggambarkan kondisi kelemahan secara individual, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural yang dialami oleh kelompok tertentu dalam masyarakat.¹

Fenomena ketertindasan dan ketidakadilan sosial terus berulang dalam sejarah manusia, menunjukkan bahwa dominasi dan kesenjangan kekuasaan masih menjadi persoalan mendasar. Banyak kelompok mengalami eksploitasi, marginalisasi, dan represi dalam aspek ekonomi, politik, maupun sosial. Mereka yang berada dalam posisi lemah sering kali tidak memiliki ruang untuk menyuarakan hak-haknya secara setara. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, sumber daya, dan perlindungan hukum membuat mereka terjebak dalam lingkaran penindasan. Kondisi ini tidak hanya menciptakan ketimpangan struktural, tetapi juga menggerus martabat dan rasa aman. Tekanan yang dialami bukan hanya bersifat material, tetapi juga psikologis dan sosial. Dalam terminologi Al-Qur'an, kelompok tertindas ini disebut *mustad'afin*, yakni mereka yang dilemahkan hingga tidak mampu membela diri. Istilah ini menegaskan bahwa penindasan adalah persoalan kemanusiaan serius. Karena itu, perhatian dan upaya kolektif diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban.²

¹ Romdhoni Ahmad Saputro, "Konsep Kaum Marginal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Konsep Kaum Marginal Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah," 2022, 2.

² Fatikhatul Faizah and Arif Kurniawan, "Penafsiran Mustad'afin Sebagai Paradigma Membangun Moderasi Beragama," *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2021): 1–16.

Anggapan para penindas bahwa kaum *mustad'afin* adalah kelompok yang lemah muncul dari kondisi nyata yang mereka lihat: hidup dalam kemiskinan, minim akses ekonomi, dan tidak memiliki kekuatan sosial politik. Penampilan sederhana mereka juga sering dijadikan alasan untuk meremehkan kemampuan dan martabat mereka. Bagi para penindas, kondisi ini dianggap sebagai bukti bahwa kaum *mustad'afin* tidak mampu melawan atau mempertahankan haknya. Sikap ini membuat para penindas merasa berhak terus melakukan eksploitasi. Akibatnya, kelemahan yang bersifat ekonomi dan sosial semakin digunakan sebagai alasan untuk mempertahankan dominasi. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan tidak hanya berakar pada kekuatan fisik atau politik, tetapi juga pada cara pandang yang salah terhadap kelompok rentan.

Kelompok masyarakat yang tergolong kaum tertindas antara lain perempuan, anak-anak, orang yang secara ekonomi lemah, mereka yang kurang memahami hukum, serta para budak. Kelompok-kelompok ini sering kali tidak memiliki kekuatan untuk memperjuangkan haknya sehingga hak-hak dasar mereka mudah diabaikan. Dalam beberapa tradisi tertentu, seperti yang merujuk pada kitab Talmud, perempuan bahkan mengalami bentuk diskriminasi yang lebih berat. Mereka diasingkan selama masa menstruasi karena dianggap berada dalam kondisi yang “terlarang” dan tidak layak berinteraksi dengan lingkungan sosial. Keyakinan ini membuat sebagian hidup mereka dijalani dalam batasan dan pengasingan yang membatasi peran serta kebebasan mereka. Situasi

tersebut menunjukkan bagaimana konstruksi budaya dan kepercayaan dapat memperkuat ketidakadilan terhadap kelompok rentan.³

Problematika kaum *mustad'afin* di Indonesia masih nyata, terutama terkait kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan keterbatasan akses lapangan kerja. Data BPS Agustus 2025 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,85 persen dan rata-rata upah pekerja sekitar Rp 3,33 juta per bulan, yang menunjukkan banyak masyarakat bekerja dengan pendapatan rendah. Sementara itu, tingkat kemiskinan ekstrem tercatat 0,85 persen, dan rasio Gini sebesar 0,375, menandakan ketimpangan pendapatan masih ada.⁴ Kondisi ini membuat sebagian masyarakat, terutama di pinggiran atau kelompok rentan, sulit memperoleh pekerjaan layak dan hidup sejahtera, sehingga mereka termasuk kelompok *mustad'afin* yang rentan terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi..⁵

Di era modern ini, kesenjangan akses pendidikan dan keterampilan di Indonesia masih nyata. Kelompok miskin dan pinggiran sering terhalang oleh rendahnya pendidikan dan minimnya akses pelatihan relevan. Literasi digital yang belum merata juga menjadi masalah: lebih dari 51,5% lulusan SMA ke bawah memiliki skor literasi digital di bawah rata-rata nasional, meski penetrasi internet mencapai 79,5%. Kondisi ini membuat sebagian masyarakat rentan

³ Lili Nur Alifudin, "Golongan Mustad'afin Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Jami Li Ahkam Al-Quran Karya Al-Qurtubi)," no. 2 (2023): 1–97.

⁴ Andi Setyawan et al., "Klasifikasi Kemiskinan Di Indonesia Dengan Decision Tree Menggunakan Rapidminer" 3, no. 7 (2025).

⁵ Rifma Gulham Dzaljad et al., "Menggagas Kemandirian Ekonomi Keluarga Dhuafa Melalui Usaha Bakso Rumahan Ibu Yanti," Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat) 3, no. 3 (2025): 1243–52, <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/1061>.

menjadi korban penipuan online dan sulit memanfaatkan peluang pendidikan maupun ekonomi digital, sehingga tetap termasuk kelompok *mustaḍ'afīn*.⁶

Ketidakadilan sosial dan hukum tetap menjadi isu penting di era modern ini. Masyarakat miskin, anak-anak, perempuan, serta kelompok lemah lainnya sering menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses keadilan dan memperjuangkan hak-hak dasar mereka. Sistem hukum yang kompleks, biaya proses yang tinggi, dan minimnya informasi membuat mereka sulit bersuara atau menuntut haknya secara efektif. Di sisi lain, program sosial atau bantuan pemerintah yang seharusnya menjadi upaya perlindungan juga terkadang tidak berjalan optimal. Masalah muncul akibat kelemahan pengelolaan, ketidaktepatan data penerima, atau prosedur yang rumit, sehingga bantuan tidak tepat sasaran. Akibatnya, kelompok yang paling membutuhkan sering tetap tertinggal dan rentan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan, baik secara sosial maupun ekonomi. Kondisi ini menegaskan bahwa akses keadilan dan perlindungan hukum masih menjadi tantangan besar bagi kaum *mustaḍ'afīn* di Indonesia.⁷

Untuk memahami konsep *mustaḍ'afīn* secara utuh, perlu ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat istilah tersebut. Ayat-ayat inilah yang menjadi dasar dalam menganalisis makna dan relevansinya. Berikut term *mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat dimana term-term tersebut ada:

⁶ Dzaky Satria, Ihsan Utama Kusasih, and Gusmaneli Gusmaneli, "Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 292–309, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>.

⁷ Erdina Dewi Putri, "Praktik Perbudakan Dalam Perspektif Fazlur Rahman Dan Farid Esack," *Al-Qolamuna* 1, no. 4 (2021): 167–86.

1. Term الذين استضعفوا

Term ini terdapat di dalam lima ayat, yaitu Q.S. al-A'raf [7]: 75, al-Qashash [28]: 5-6, Saba' [34]: 31, 32, 33.

2. Term الذين كانوا يستضعفون

Term ini terdapat dalam satu ayat, yaitu Q.S. al-A'raf [7]: 137.

3. Term مستضعفون

Term ini terdapat dalam satu ayat, yaitu Q.S. al-Anfal [8]: 26.

4. Term المستضعفين dan مستضعفين

Term مستضعفين terdapat dalam Q.S. al-Nisa' [4]: 97. Sementara المستضعفين terdapat dalam tiga ayat, yaitu Q.S. al-Nisa' [4]: 75, 98, dan 127.

Berdasarkan identifikasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat berbagai bentuk term *mustaḍ'afīn*, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini tidak mengkaji seluruh ayat tersebut secara menyeluruh. Untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis, penulis membatasi kajian hanya pada Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa ayat tersebut secara eksplisit menegaskan keberpihakan Allah kepada kaum yang tertindas, sekaligus memuat janji pemberdayaan, kepemimpinan, dan pewarisan bumi kepada mereka. Oleh karena itu, Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 dinilai representatif dan komprehensif dalam menggambarkan konsep *mustaḍ'afīn*. Adapun ayat-ayat lain yang memuat term serupa tidak dianalisis secara mendalam, melainkan hanya digunakan sebagai penguat konseptual dalam kerangka teoritis. Dengan demikian, pembatasan ini diharapkan dapat

menghasilkan analisis yang lebih terarah, mendalam, dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian..

Kemudian dalam wacana sosial, kaum mustaḍ'afīn ini sering dioposisikan dengan negara atau pemerintah sebagai dalang atau pelaku. Konteks demikian itu, sebagaimana tercerminkan dalam kisah kekejaman Fir'aun dan al-Mala'-nya terhadap Bani Israil. Kemudian kaum yang tertindas oleh kekejaman Fir'aun itu dijanjikan kemenangan oleh Allah Swt. Konteks tersebut dikisahkan dalam QS. al-Qaṣaṣ/[28]: 5-6. Dalam kisah tersebut terdapat indikasi bahwa Allah membersamai kaum yang tertindas, korban atas kekejaman pemerintah yang zalim.

Ayat-ayat yang mengkisahkan kekejaman pemerintah atau penguasa tersebut di atas berbunyi sebagaimana berikut:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۖ
وَنُكَسِّرَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (QS. al-Qaṣaṣ/[28]:5). Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil). (QS. al-Qaṣaṣ/[28]:6)

Pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran yang mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan realitas kemanusiaan yang terus berkembang. Dalam hal ini, tafsir tidak hanya

berfungsi sebagai upaya menjelaskan makna teks secara literal, tetapi juga sebagai sarana untuk menggali pesan-pesan Al-Qur'an agar tetap relevan dengan persoalan umat di setiap zaman. Inilah yang kemudian menjadi ciri utama tafsir kontemporer, yaitu usaha memahami Al-Qur'an dengan tetap berpijak pada teks, sekaligus merespons tantangan sosial dan kemanusiaan yang dihadapi masyarakat modern.

Tafsir kontemporer merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayatnya dengan mempertimbangkan kondisi dan realitas zaman sekarang, yang tentu memiliki perbedaan dengan konteks ketika tafsir klasik disusun. Kehadiran tafsir kontemporer tidak dapat dilepaskan dari semangat pembaruan (*tajdīd*) yang berkembang di kalangan ulama modern, yang mendorong lahirnya pendekatan serta metodologi baru dalam memahami ajaran Islam. Para pemikir pembaruan memandang bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an cenderung stagnan apabila hanya bergantung pada pola penafsiran lama tanpa dialog dengan realitas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, metode tafsir kontemporer menjadikan persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai landasan utama dalam proses penafsiran. Berbagai problem yang muncul dalam kehidupan modern dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang relevan, disertai dengan penelusuran terhadap latar belakang dan faktor-faktor yang melingkupinya, sehingga pesan Al-Qur'an tetap kontekstual dan aplikatif.⁸

⁸ Article Info, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia Kontemporer" 3, no. 2 (2024): 103.

Dalam kajian tafsir kontemporer, isu *mustad'afin* mendapat perhatian besar, khususnya dalam tafsir kontemporer yang menekankan relevansi pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial modern. Dua tokoh penting dalam perkembangan tafsir kontemporer adalah *Sayyid Qutb* dan M. Quraish Shihab. Masing-masing hidup dalam konteks sosial yang berbeda, sehingga memberikan perspektif unik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan keadilan sosial dan perlindungan terhadap kaum tertindas. Pendekatan mereka menekankan pentingnya penerapan prinsip keadilan, solidaritas, dan perhatian terhadap kelompok lemah dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Sayyid Qutb adalah seorang pemikir revolusioner asal Mesir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui lensa perubahan sosial. Pengalaman hidupnya di bawah rezim represif Mesir sangat memengaruhi karya tafsir monumentalnya, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dalam pandangannya, kaum *mustad'afin* tidak sekadar kelompok lemah, melainkan simbol umat tertindas yang perlu dibebaskan dari struktur kekuasaan yang dzalim. Tafsirnya sarat dengan nuansa aktivisme sosial dan idealisme pembebasan, menekankan pentingnya keadilan dan perlawanan terhadap ketidakadilan sebagai bagian dari implementasi ajaran Al-Qur'an dalam masyarakat.⁹

Berbeda dengan *Sayyid Qutb*, M. Quraish Shihab yang hidup dalam konteks keindonesiaan lebih memilih pendekatan moderat, integratif, dan rasional

⁹ Muhammad Nor and Yeti Dahliana, "Epistemologi Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 152–74, <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.502>.

dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melalui karyanya, Tafsir Al-Mishbah, beliau memaknai konsep *mustadh'afin* sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian dalam upaya pembangunan moral, sosial, dan kemanusiaan. Pendekatannya menekankan keseimbangan antara teks Al-Qur'an dan konteks kehidupan modern, serta mengedepankan prinsip keadilan, toleransi, dan empati. Dengan cara ini, Shihab menekankan perlunya perlindungan terhadap kaum lemah sekaligus membangun kesadaran masyarakat secara kolektif untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan beradab.¹⁰

Melihat perbedaan pendekatan antara Sayyid Quṭb dan M. Quraish Shihab, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqāran* , yaitu metode komparatif untuk menganalisis penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat *mustadh'afin* dan menilai relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Metode tafsir *muqāran* , yaitu pendekatan komparatif antar penafsiran. Metode ini digunakan untuk membandingkan tafsir suatu ayat atau tema antara satu mufasir dengan mufasir lain atau antara satu sumber penafsiran dengan yang lain sehingga dapat mengungkap dinamika pemikiran penafsir dan perbedaan pendekatan hermeneutik mereka. Dalam konteks tafsir *muqāran* , analisis tidak hanya melihat satu penafsiran saja, tetapi melakukan perbandingan terhadap berbagai tafsir berdasarkan tema, konteks, atau kecenderungan penafsirannya sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks Al-Qur'an. Pendekatan ini telah digunakan dalam studi-studi tafsir untuk

¹⁰ Alfi Kuku Adhar Wicaksana, "Penindasan Terhadap Kaum Mustadh'afin Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah Az-Zuhaili Dengan M. Quraish Shihab)," no. 082 (2021).

menangkap beragam hasil interpretasi mufasir dan menempatkannya dalam dialog kritis, bukan sekadar deskripsi individual mufasir.¹¹

Dalam penelitian tafsir kontemporer, penggunaan pendekatan *muqāran* sangat relevan terutama saat membandingkan penafsiran tokoh mufasir yang berlatar belakang intelektual dan metodologis berbeda. Tafsir *muqāran* membuka ruang bagi peneliti untuk menilai perbedaan dan persamaan interpretasi dua mufasir serta melihat bagaimana tafsir mereka relevan dengan fenomena sosial kontemporer, bukan hanya menjelaskan makna teks secara literal. Dengan demikian, pendekatan *muqāran* dapat menjadi alat analisis metodologis yang penting dalam penelitian ini, terutama untuk menilai relevansi penafsiran ayat-ayat *mustaḍ'afīn* antara dua mufasir besar, yaitu *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab, yang memiliki kecenderungan pendekatan pemikiran yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an.¹²

Oleh karena perbedaan pendekatan penafsiran antara *Sayyid Quṭb* yang lebih menekankan aspek syariat dan M. Quraish Shihab yang moderat, integratif, dan kontekstual, pendekatan tafsir *muqāran* sangat relevan digunakan untuk menganalisis ayat-ayat tentang *mustaḍ'afīn*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk membandingkan, menilai, dan menafsirkan kedua perspektif mufasir secara kritis sekaligus melihat relevansinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, saya mengkaji *mustaḍ'afīn* dalam perspektif tafsir kontemporer melalui studi komparatif penafsiran *Sayyid*

¹¹ Muhammad Rusdi and Tomi Prandana, "Kajian Tafsir Tarbawi" 2, no. 3 (2022): 301.

¹² Aida Fitriatunnisa, "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023): 643.

Quṭb dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pembelaan kaum yang tertindas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *mustaḍ'afīn* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 ditinjau dari makna dan konteks ayatnya?
2. Bagaimana metode penafsiran *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab terhadap konsep *mustaḍ'afīn* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6?
3. Bagaimana relevansi penafsiran tentang *mustaḍ'afīn* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 melalui pendekatan tafsir *muqāran* antara *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab dalam konteks kehidupan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami konsep *mustaḍ'afīn* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 ditinjau dari makna dan konteks ayatnya.
2. Untuk menganalisis metode penafsiran *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab terhadap konsep *mustaḍ'afīn* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6.
3. Untuk menilai relevansi penafsiran tentang *mustaḍ'afīn* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6 melalui pendekatan tafsir *muqāran* antara *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab dalam konteks kehidupan kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam studi Tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait konsep *mustaḍ'afīn*. Dengan

menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran *Sayyid Quṭb* serta M. Quraish Shihab melalui pendekatan tafsir *muqāran* , penelitian ini dapat memperkaya pemahaman makna dan konteks *mustaḍ'afīn* secara komprehensif serta menjadi rujukan akademik untuk kajian tafsir kontemporer..

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami makna *mustaḍ'afīn*, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap sesama yang hidup dalam keterbatasan dan kekurangan. Diharapkan pula, melalui penelitian ini, pesan-pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan dengan lebih jelas, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dan dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat..

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa kajian relevan yang mengenai *Mustaḍ'afīn* dalam Perspektif Tafsir Kontemporer: Studi Komparatif Penafsiran *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Pembelaan Kaum yang Tertindas.

Pertama, skripsi yang berjudul “Penindasan Kaum *Mustaḍ'afīn* Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah Az-Zuhaili dengan M. Quraish Shihab).” Alfi Kukuh Adhar Wicaksana membahas perbedaan penafsiran antara Wahbah Az-Zuhaili dan M.Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tentang *mustaḍ'afīn*. Surat AnNisa, yang ditujukan kepada orang-orang beriman di

Mekkah yang mengalami penindasan dari penguasa, memberikan contoh seperti orang-orang Mukmin di Mekkah yang tertindas oleh kafir Quraisy. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan *mustaḍ'afīn* dalam Surat An-Nisa ayat 97 sebagai mereka yang merasa lemah meskipun sebenarnya mampu untuk berhijrah. Di sisi lain, M. Quraish Shihab memahami *mustaḍ'afīn* dalam Surat An-Nisa ayat 75 sebagai orang-orang yang dilemahkan atau dianggap tidak berdaya oleh masyarakat.¹³ Adapun persamaan penelitian ini adalah, pembahasan term tentang *mustaḍ'afīn*. Sedangkan perbedaan antara tulisan Alfi Kukuh dengan peneliti adalah pendekatan yang akan peneliti gunakan yaitu studi komparasi pemikiran *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab. Sedangkan penulis sebelumnya yaitu dengan mengkomparasikan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dengan M. Quraish Shihab.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rifqi dengan judul “Konsep *Mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan dalam skripsinya terkait tema yang ia bahas yakni *mustaḍ'afīn* didalam al-qur'an, ia menjelaskan secara makna harfiah *mustaḍ'afīn* adalah orang-orang yang lemah dan dilemahkan atau orang yang dianggap tidak berdaya. Ia menyebutkan bahwa *mustaḍ'afīn* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali, dan dalam ayat-ayat tersebut terdapat pembagian kelas-kelas yaitu kelas tertindas dan kelas penindas yang menyebabkan adanya penindasan.¹⁴ Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pembahasa tentang kaum *mustaḍ'afīn* atau orang-orang yang

¹³ Wicaksana “Penindasan Terhadap Kaum Mustadh'afin Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah Az-Zuhaili Dengan M. Quraish Shihab),” no. 082 (2021),.

¹⁴ Muhamad Rifqi, “Konsep Mustad'afin dalam Al-Qur'an” 4, no. 1 (2021): 6.

tertindas. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode komparasi atas pemikiran *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab, yang dalam hal ini diharapkan dapat memberi corak baru dalam kajian keilmuan yang peneliti berikan dalam penelitian yang akan datang dengan membahas pemikiran dua tokoh kontemporer yang sangat gigih dalam memperjuangkan kaum *mustaḍ'afīn*.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Firda Hilyatul Khoiriyah yang berjudul *Mustaḍ'afīn dalam Al-Qur'an* (studi komparasi pemikiran Farid Esack dan Ali Syari'ati) . Penelitian ini menunjukkan bahwa Farid Esack memahami *mustaḍ'afīn* sebagai kelompok yang tertindas oleh kekuasaan zalim tanpa memandang agama, sebagaimana dialami masyarakat kulit hitam di Afrika Selatan di bawah rezim apartheid; bagi Esack, kaum *mustakbirīn* adalah masyarakat kulit putih dan penguasa apartheid sehingga ia menekankan pentingnya penafsiran kritis melalui hermeneutika pembebasan serta pembacaan ulang terhadap konsep iman, Islam, dan kufr. Sementara itu, Ali Syari'ati memaknai *mustaḍ'afīn* sebagai umat muslim yang ditindas oleh sistem kapitalisme dan borjuis, sedangkan *mustakbirīn* merujuk pada para penguasa dan elite penopang struktur penindasan, yang ia simbolkan dengan figur Fir'aun dan Qorun. Keduanya sepakat bahwa konsep *mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an harus mendorong perjuangan melawan ketidakadilan, namun Esack menekankan hermeneutika kontekstual, sedangkan Syari'ati mengarah pada dorongan revolusi sosial dan perubahan struktural. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pembahasan kaum *mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian sebelumnya membahas komparasi antara pemikiran Farid Esack dan Ali Syari'ati. Kemudian penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu studi komparasi antara penafsiran *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab.¹⁵

Keempat, skripsi oleh Ahmad Hidayatullah dengan judul *Mustaḍ'afīn* perspektif *Sayyid Quṭb* dalam tafsir *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Penelitian ini berfokus pada kajian ayat-ayat tentang *mustaḍ'afīn* dengan menggunakan perspektif *Sayyid Quṭb* melalui metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka yang disajikan secara analitis, dengan sumber data primer dan sekunder. Berdasarkan kajian yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa *mustaḍ'afīn* merupakan sebutan bagi kelompok yang tertindas, termasuk mereka yang lemah, dipandang rendah, atau diperlakukan semena-mena oleh pihak yang lebih kuat. Penindasan semacam ini telah terjadi sejak masa para nabi, seperti kaum Nabi Saleh yang beriman namun ditindas oleh para pemuka yang ingkar, serta pada masa Nabi Muhammad ketika kaum Muslim minoritas di Mekah mengalami tekanan dan kekerasan dari kelompok kafir Quraisy. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas konsep *mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an perspektif penafsiran *Sayyid Quṭb* dalam kitab *Fi Zilalil Qur'an*. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini yaitu, peneliti selanjutnya akan mengkomparasikan penafsiran *Sayyid Quṭb* dengan M. Quraish Shihab.¹⁶

¹⁵ F H Khoiriyah, "Mustaḍafīn Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Farid Esack Dan Ali Syari'ati)," 2024.

¹⁶ Hidayatullah Ahmad, *Mustadh'afin Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 2019.

Kelima, jurnal oleh Hasbi Nawi Ashidiki dengan judul “Konsep *Mustadh’afin* dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)” ini berfokus pada pemaknaan *mustadh’afin* melalui pendekatan tafsir kontemporer yang digunakan oleh Farid Esack, khususnya menggunakan pendekatan hermeneutika pembebasan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an terkait kaum yang tertindas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka yang disajikan secara deskriptif-analitis dengan sumber data primer berupa teks Al-Qur’an dan komentar Farid Esack, serta sumber sekunder berupa literatur tafsir kontemporer. Berdasarkan kajian yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa *mustadh’afin* dipahami sebagai kelompok masyarakat yang mengalami penindasan, kelemahan sosial, dan ketidakadilan, yang dalam realitas kontemporer menjadi fokus penafsiran untuk menawarkan pembacaan Al-Qur’an yang berpihak pada pembebasan sosial dan keadilan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tema *mustadh’afin* dalam Al-Qur’an dalam konteks tafsir kontemporer, yaitu bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut tidak sebatas makna tekstual semata, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan masalah sosial kaum lemah dan tertindas. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini yaitu, peneliti selanjutnya akan mengkomparasikan penafsiran *Sayyid Quṭb* dengan M. Quraish Shihab melalui pendekatan tafsir *muqāran* untuk melihat persamaan, perbedaan, dan relevansi keduanya dalam konteks kehidupan kontemporer

suatu aspek komparatif yang tidak dibahas dalam studi Hasbi Nawid Ashidiki tersebut.¹⁷

Keenam, penelitian oleh Chairul Mundzir, Muhsin Mahfudz, dan Rosmini amin berjudul “Analisis Term Kaum Marjinal dalam Tinjauan Tafsir Tematik” dari jurnal JALSAH. Menganalisis wawasan Al-Qur’an tentang kaum marjinal dalam konteks transformasi spiritual. Penelitian ini juga menyoroti pendekatan islam yang menempatkan pembebasan kaum marjinal sebagai bagian dari visi para nabi untuk menegakkan keadilan dan memperbaiki tatanan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis terhadap sumber primer seperti Al-Qur’an dan Tafsir, serta literatur sekunder. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang kaum-kaum yang tertindas. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian sebelumnya adalah meninjau penafsiran tersebut dengan tafsir tematik, kemudian penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan perbandingan antara penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab.¹⁸

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian literatur yang relevan dengan topik

¹⁷ Pmii Cabang, Kota Bandung-komisariat Uin, and Sgd Bandung-rayon Ushuluddin, “Konsep Mustadh’ Afir” 2, no. 2 (2021): 13–34.

¹⁸ Chaerul Mundzir, Muhsin Mahfudz, and Rosmini Amin, “Analisis Term Kaum Marjinal Dalam Tinjauan Tafsir Tematik,” *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 5, no. 1 (2025): 1–27, <https://doi.org/10.37252/jqs.v5i1.1350>.

penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku ilmiah, jurnal, artikel, serta literatur lain yang mendukung pemahaman konsep *mustaḍ'afīn*. Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-analitik, karena berupaya menguraikan secara sistematis isi dan pemikiran dalam tafsir *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab, sekaligus menganalisis data tersebut secara mendalam. Kedua mufasir ini memiliki tafsir yang bercorak adab al-ijtimā'i, sehingga analisis memerlukan pemahaman konteks sosial, nilai-nilai moral, dan relevansi kontemporer.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami fenomena secara mendalam, bukan sekadar mengukur atau menghitung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah teks Al-Qur'an dan tafsir kedua mufasir secara kontekstual, menafsirkan makna, memahami konteks sosial dan historis, serta menilai relevansi tafsir dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, metode ini memadukan sifat deskriptif dan analitis, yaitu menggambarkan isi penafsiran dan menafsirkan secara kritis melalui pendekatan tafsir *muqāran*, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep *mustaḍ'afīn*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian. Dengan demikian, jenis data yang digunakan sepenuhnya merupakan data dokumenter yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi fokus penelitian, sehingga dianggap paling otentik dan relevan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, data primer meliputi Al-Qur'an sebagai teks utama, serta *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* dan Tafsir al-Mishbah sebagai referensi tafsir yang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat tentang *mustaḍ'afīn*. Data primer ini berfungsi sebagai landasan utama dalam memahami makna, konteks, dan relevansi ayat secara komprehensif.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung dan berfungsi untuk mendukung atau melengkapi data primer. Data ini berupa literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, tetapi tidak menjadi sumber utama. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, karya akademik, jurnal, artikel, serta literatur lain yang relevan dengan topik *mustaḍ'afīn* dan tafsir kontemporer. Data sekunder ini membantu memperkuat analisis, memberikan perspektif tambahan, dan memperluas pemahaman terhadap konteks teoritis penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh data yang valid, akurat, dan relevan. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), sehingga

pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, menelaah, dan mengkaji literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang dikaji meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku ilmiah, jurnal, artikel, serta literatur lain yang mendukung analisis konsep *mustaq'afin*. Langkah ini bertujuan untuk menggali teori-teori, metode, dan pendekatan yang relevan dalam kajian tafsir kontemporer.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi dalam bentuk teks, tulisan, atau ungkapan. Data tersebut dikaji secara mendalam dan kontekstual, sehingga peneliti dapat memahami makna, konteks, serta relevansi ayat-ayat Al-Qur'an terkait *mustaq'afin*. Dengan demikian, teknik pengumpulan data ini tidak hanya bertujuan mengumpulkan informasi, tetapi juga memperkuat analisis dan interpretasi data melalui kajian literatur yang sistematis dan kritis.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

- a. *Editing*, yaitu tahap ketika penulis meninjau kembali seluruh data yang telah terkumpul, baik dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian, maupun konsistensi antar data. Pada proses ini biasanya dilakukan penggantian kata dalam kalimat, penambahan atau pengurangan kata tertentu, serta penyusunan ulang agar membentuk rangkaian kalimat yang lebih mudah dipahami.

- b. *Organizing*, yaitu tahap ketika penulis mengatur serta menyusun data yang telah dikumpulkan secara sistematis, kemudian merangkainya ke dalam beberapa paragraf, dan mengembangkannya menjadi beberapa subbab sesuai dengan perencanaan serta rumusan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Penemuan hasil data, yaitu dilakukan dengan menganalisis lebih lanjut hasil dari tahap organizing, menggunakan landasan teori maupun dalil-dalil yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Melalui proses ini, diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rumusan masalah dan menjadi temuan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data sehingga pola-pola tertentu dapat ditemukan serta dapat dirumuskan kesimpulan berdasarkan data tersebut. Analisis data berfungsi untuk mereduksi himpunan data menjadi bentuk yang lebih terstruktur sehingga dapat dipahami melalui proses pendeskripsian yang logis, sistematis, dan terarah. Dengan demikian, fokus penelitian dapat dikaji, diuji, serta dijawab secara cermat.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini mencakup proses pengumpulan data, penyusunan data secara teratur, analisis terhadap data tersebut, hingga penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

- a) Menganalisis karya tokoh yang dikaji, yaitu memahami dan menelaah isi pemikiran para mufasir yang menjadi objek penelitian.
- b) Analisis isi, yakni teknik analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara sistematis dengan tetap memperhatikan konteks data, melalui proses membandingkan, menghubungkan, menyelaraskan, dan merumuskan temuan dari keseluruhan data yang terkumpul.
- c) Metode *muqāran* (perbandingan) antara *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* dan Tafsir al-Mishbah.

Penelitian ini menggunakan metode muqaran karena penafsiran ini memakai pendekatan perbandingan, yaitu dengan membandingkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam berbagai konteks, membandingkan ayat dengan hadis, atau membandingkan pendapat para mufasir sambil menonjolkan perbedaan di antara hal-hal yang diperbandingkan. Berdasarkan kerangka tersebut, langkah-langkah penafsiran secara *muqārin* dilakukan sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi.
- b) Mengkaji secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut.
- c) Melakukan proses penafsiran.¹⁹

Metode ini memiliki kelebihan karena dapat memberikan wawasan yang lebih luas, mendorong sikap toleran terhadap perbedaan pendapat sehingga

¹⁹ Faisal Abdul and Aziz Arbi, "Dinamika Metode Tafsir Kontemporer," 2021:45.

mengurangi potensi fanatisme terhadap suatu aliran, serta memperkaya pemahaman terhadap suatu ayat. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu kurang cocok untuk pemula karena bahasanya cukup luas dan mendalam, kurang efektif untuk menjawab persoalan masyarakat secara langsung, serta cenderung lebih banyak membahas penafsiran ulama terdahulu dibandingkan mufasir kontemporer.

Dalam penerapannya, peneliti menggunakan ketiga pendekatan tersebut untuk menganalisis data. Prosesnya meliputi:

- a) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penindasan.
- b) Melacak dan mengkaji penafsiran *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut.
- c) Membandingkan penafsiran kedua mufasir guna memperoleh pemahaman mengenai pola pikir, kecenderungan, serta aliran pemikiran yang memengaruhi mereka dalam menafsirkan al-Qur'an.

Melalui metode perbandingan ini, diharapkan terlihat karakteristik masing-masing mufasir serta arah kecenderungan penafsirannya dalam memahami konsep penindasan dalam al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulisan dilakukan dengan mengikuti sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I membahas pendahuluan yang mana bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian. Pada

bab ini memuat, 1.) Latar Belakang Masalah, yang menjelaskan alasan akademik dilakukannya penelitian serta konteks masalah yang menjadi fokus kajian. 2.) Batasan dan Rumusan Masalah, agar penelitian lebih terfokus pada tujuan utama dan ruang lingkup yang jelas. 3.) Tujuan dan Manfaat Penelitian, untuk menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan pentingnya penelitian ini bagi pengembangan ilmu atau praktik terkait. 4.) metode penelitian. Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi: a.) Jenis Penelitian, yaitu tipe penelitian yang dipilih sesuai dengan tujuan kajian. b.) Sumber Data, terdiri dari data primer dan sekunder yang relevan dengan penelitian. c.) Teknik Pengumpulan Data, yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian. d.) Teknik Analisis Data, berupa prosedur atau metode yang digunakan untuk menganalisis data agar memperoleh kesimpulan yang valid. 5.) Sistematika Penulisan, yang memberikan gambaran struktur penelitian agar pembaca memahami alur penyajian secara keseluruhan.

Bab II akan menguraikan kajian teori dari penelitian. Kajian teori tersebut akan diuraikan menjadi empat subbab yakni, 1.) Konsep *Mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an. 2.) Tafsir Kontemporer. 3.) Pendekatan Tafsir Muqaran. 4.) Dasar dan Urgensi Tafsir Muqaran.

Bab III membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang pembelaan kaum *mustaḍ'afīn* menggunakan pendekatan komparatif *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab. Dimulai dengan tujuan dan metode analisis, bab ini menyoroti ayat-ayat utama beserta konteksnya, kemudian membahas tafsir

Sayyid Quṭb yang menekankan syariat dan keadilan sosial, serta tafsir Shihab yang menekankan konteks, praktik, dan relevansi sosial modern. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan kelebihan-kekurangan masing-masing tafsir, serta implikasinya terhadap pemahaman kaum *mustaḍ'afīn* dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan hukum Islam kontemporer, sebelum disimpulkan dengan ringkasan temuan utama.

Bab 4 membahas analisis komparatif tafsir *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pembelaan kaum *mustaḍ'afīn*, menyoroti kesamaan, perbedaan, serta kekuatan dan keterbatasan masing-masing tafsir. Bab ini juga mengevaluasi implikasi kedua tafsir terhadap pemahaman modern tentang keadilan sosial dan perlindungan kaum tertindas, serta relevansinya dalam konteks sosial, pendidikan, dan hukum Islam kontemporer, sebelum disimpulkan sebagai ringkasan temuan utama analisis..

Bab V yakni penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan berdasarkan rumusan masalah, serta saran-saran yang dianggap penting untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau penerapan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI TAFSIR *MUQĀRAN* DAN KONSEP *MUSTAD‘AFĪN* DALAM AL-QUR‘AN

A. Konsep *Mustad‘afīn* dalam Al-Qur‘an

Dalam Al-Qur‘an dan kajian sosial Islam, istilah **المستضعفين** (*al-mustāḍ‘afīn*) merujuk pada kelompok yang lemah, tertindas, atau kurang berdaya. Secara leksikal, kata ini berarti *vulnerable, oppressed, weak, disadvantaged*, menunjukkan orang atau kelompok yang mengalami ketidakberdayaan akibat penindasan atau ketidakadilan dalam Masyarakat. Kata “*mustad‘afīn*” dalam bahasa Arab secara harfiah berarti “kaum yang lemah, yang tak berdaya, atau yang tertindas”. Dalam konteks Al-Qur‘an, istilah ini merujuk pada orang-orang atau kelompok yang dirugikan, dizalimi, atau tidak memiliki kekuatan untuk membela diri, dan ayat-ayat Al-Qur‘an menegaskan perlindungan, pembelaan, dan keadilan bagi mereka.²⁰

Konsep *mustad‘afīn* dalam Al-Qur‘an merujuk pada kelompok masyarakat yang mengalami penindasan, marginalisasi, atau pelemahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun politik. Istilah ini berasal dari akar kata “*ḍa‘afa*” yang berarti lemah, dan dalam konteks Al-Qur‘an, *mustad‘afīn* menggambarkan individu atau

²⁰ *Al-mustāḍ‘afīn*: “vulnerable, oppressed, weak, disadvantaged” dalam kamus bahasa Arab–Inggris, *Reverso Context*, diakses 12 Maret 2026.
<https://context.reverso.net/translation/arabic-english/المستضعفين>

kelompok yang tidak memiliki kekuatan atau akses terhadap sumber daya dan kekuasaan.²¹

Secara etimologis, *mustaḍ'afīn* berasal dari bentuk pasif kata kerja “*istaḍ'afa*” yang berarti “diperlemah” atau “dijadikan lemah”. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan individu atau kelompok yang mengalami penindasan atau ketidakadilan dalam berbagai bentuk. Menurut Muhamad Rifqi dalam skripsinya, *mustaḍ'afīn* mencakup mereka yang tertindas secara fisik, sosial, dan ekonomi, serta mereka yang tidak memiliki akses terhadap kekuasaan dan sumber daya.²²

Dalam konteks sejarah Islam, *mustaḍ'afīn* sering kali merujuk pada kelompok masyarakat yang mengalami penindasan oleh kekuatan dominan. Misalnya, dalam Surah Al-Qasas ayat 5, Allah berjanji untuk memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan menjadikan mereka pemimpin-pemimpin serta mewarisi bumi. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap kelompok-kelompok yang mengalami penindasan dan berjanji untuk membebaskan mereka dari ketidakadilan.²³

Dalam kajian tafsir kontemporer, konsep *mustaḍ'afīn* dipahami sebagai simbol perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan penindasan

²¹ Muharomi Ahmad Salis, “Penafsiran Ayat-ayat Mustaḍ'afin dalam Kitab Tafsir Al-Hadith Karya Muhammad Izzah Darwazah,” 2025, https://etheses.iainponorogo.ac.id/34276/1/301200064_Ahmad_Salis_Muharomi_Ilmu_Al-Qur%27an_dan_Tafsir.pdf: 20.

²² Muhamad Rifqi, “Konsep Mustaḍ'afin dalam Al-Qur'an: 24”

²³ Iffatus Sholehah, “Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustadh'afin,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1220>.

struktural. Farid Esack, seorang teolog Islam dari Afrika Selatan, menafsirkan *mustaḍ'afīn* sebagai kelompok yang mengalami marginalisasi dan penindasan dalam berbagai bentuk, dan menekankan pentingnya pembebasan mereka sebagai bagian dari misi Islam. Pendekatan ini menyoroti relevansi Al-Qur'an dalam konteks perjuangan sosial dan keadilan.²⁴

Penindasan tidak hanya masuk dalam satu kehidupan saja. Penindasan terjadi dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. *Mustaḍ'afīn* yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, antara lain:

a. Kemiskinan

Dalam Al-Qur'an, *mustaḍ'afīn* merujuk pada kelompok masyarakat yang mengalami penindasan, marginalisasi, atau pelemahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik fisik, sosial, ekonomi, maupun politik. Istilah ini berasal dari akar kata “*da'afa*” yang berarti lemah, sehingga *mustaḍ'afīn* menggambarkan individu atau kelompok yang tidak memiliki kekuatan, akses terhadap sumber daya, maupun posisi tawar dalam struktur sosial. Mereka sering menjadi korban ketidakadilan sistemik dan mendapat perhatian khusus dalam ajaran Islam. Islam mengonseptualisasikan kemiskinan melalui kategori “fakir” dan “miskin”, sebagaimana termaktub dalam QS. At-Taubah: 60.²⁵

²⁴ Ashidiki Hasbi Nawawi, “Konsep Mustad'afin dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack),” *Al-Kauniah* 2, no. 2 (2021): 13–34, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniah/article/view/707/539>.

²⁵ Sholehah, “Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustadh'afin: 28.”

Fakir adalah individu yang hampir tidak memiliki harta atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, sedangkan miskin adalah mereka yang memiliki harta atau penghasilan, tetapi belum mencukupi untuk mencapai kehidupan yang layak. Kedua kategori ini mencerminkan kemiskinan absolut dan relatif, yang tidak hanya dipahami secara ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual. Islam tidak memandang kemiskinan sebagai aib, melainkan sebagai ujian yang mendorong solidaritas sosial, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 155.²⁶

Kemiskinan dalam konteks *mustaḍ'afīn* tidak semata-mata berarti kekurangan ekonomi, tetapi lebih luas mencakup ketidakberdayaan multidimensi. Fakir dan miskin kerap menjadi bagian dari kelompok *mustaḍ'afīn* karena mengalami marginalisasi struktural, seperti akses terbatas pada pendidikan, kesehatan, dan kekuasaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 177. Konsep ini berakar pada prinsip tauhid, di mana kemiskinan dan ketidakadilan terhadap *mustaḍ'afīn* merupakan ujian bagi solidaritas umat. Dalam perspektif Islam, kemiskinan *mustaḍ'afīn* berpotensi menciptakan siklus ketidakadilan yang luas. Oleh karena itu, perhatian terhadap kelompok *mustaḍ'afīn* menjadi bagian dari upaya mewujudkan keadilan sosial, perlindungan harta (*hifẓ al-māl*), dan perlindungan jiwa (*hifẓ al-nafs*), sehingga

²⁶ Lubis Fauzi Arif, "Miskin Menurut Pandangan Al-Qur'an," Tansiq 1, no. 1 (2019): 1–9.

mereka dapat keluar dari kondisi ketidakberdayaan menuju kemandirian.²⁷

a. Anak Yatim

Dalam ajaran Islam, *mustaq'afin* merujuk pada kelompok yang berada dalam kondisi lemah dan rentan sehingga memerlukan perlindungan dan pembelaan. Salah satu kelompok yang termasuk dalam kategori ini adalah anak yatim. Anak yatim didefinisikan sebagai anak yang kehilangan ayah atau kedua orang tuanya, suatu kondisi yang menempatkan mereka pada kerentanan ekonomi, sosial, dan emosional. Hilangnya figur pencari nafkah utama sering kali membuat anak yatim tidak memiliki kemampuan memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun melindungi diri dari eksploitasi.²⁸

Islam memberikan perhatian khusus terhadap anak yatim, sebagaimana tergambar dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan hadis. Nabi Muhammad SAW menegaskan keutamaan menyantuni anak yatim dengan menyatakan bahwa orang yang memelihara anak yatim akan memperoleh kedudukan mulia di surga, menunjukkan pentingnya pembelaan dan perlindungan terhadap mereka. Sikap ini mencerminkan bahwa anak yatim

²⁷ Srianti Permata et al., "Strategi Penanganan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran," Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam 5, no. 2 (2023): 164–77, <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v5i2.2066>.

²⁸ Ahmad Musyafiq, Ikhlasul Amal, and Fajar Imam Nugroho, "Treatment Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an," Studia Quranika 7, no. 1 (2022): 143, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.7082>.

tidak dianggap sekadar objek belas kasihan, tetapi sebagai individu yang hak-haknya harus dijaga dan dipenuhi. Dengan demikian, anak yatim merupakan contoh utama kelompok *mustaḍ'afīn* yang wajib dilindungi oleh masyarakat demi terwujudnya keadilan sosial.²⁹

b. Perempuan

Islam memandang perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam aspek spiritual dan kemanusiaan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt: 13 yang menekankan kesetaraan seluruh manusia tanpa diskriminasi gender. Namun, dalam realitas sosial, perempuan sering kali menghadapi berbagai bentuk kerentanan akibat struktur patriarki, marginalisasi sosial, serta keterbatasan akses terhadap kesempatan ekonomi dan perlindungan hukum. Kondisi ini menyebabkan perempuan khususnya janda, ibu tunggal, dan korban kekerasan, sering masuk dalam kategori *mustaḍ'afīn*.

Kerentanan perempuan bersifat multidimensi, mencakup hambatan ekonomi, stereotip sosial, serta diskriminasi struktural. Dalam Al-Qur'an, perempuan digambarkan sebagai amanah yang harus dijaga (QS. An-Nisā': 1), yang menunjukkan pentingnya perlindungan terhadap hak dan martabat mereka.

²⁹ Ahmad Fadhani, "Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Komparatif Pemikiran Mutawally As-Sya'rawi Dalam Tafsir Khawarir Dan Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim," Skripsi, 2019: 77.

Penghargaan Islam terhadap perempuan juga tampak dalam sabda Nabi Muhammad SAW bahwa “surga berada di bawah telapak kaki ibu”, yang menegaskan kedudukan mulia perempuan dan peran vital mereka dalam keluarga dan masyarakat.³⁰

Dalam kerangka tauhid, pembelaan terhadap perempuan yang tertindas merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Prinsip ukhuwah (solidaritas umat) menuntut masyarakat untuk mencegah penindasan dan menjamin terpenuhinya hak-hak perempuan, yang dalam literatur kontemporer dapat dipahami sebagai bentuk jihad sosial demi menjaga martabat dan kesejahteraan mereka.

Konsep *mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan sosial dan pembebasan bagi mereka yang mengalami penindasan dan marginalisasi. Dengan memahami makna dan implikasi dari konsep ini, kita dapat mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih inklusif dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu.

³⁰ Retisfa Khairanis and Muhammad Aldi, “Gender Representation in the Qur'an: Critical Review of Women Narratives Representasi Gender Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Perempuan” 3, no. April (2025): 27–34.

B. Tafsir Kontemporer

Istilah tafsir kontemporer terbentuk dari dua kata, yaitu tafsir dan kontemporer. Tafsir merujuk pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengungkap hukum dan hikmah di dalamnya. Sementara itu, kontemporer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang terjadi pada waktu yang sama atau relevan dengan masa kini. Dari penggabungan kedua istilah ini, tafsir kontemporer kemudian dimaknai sebagai bentuk penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi zaman sekarang.³¹

Beberapa pendapat ahli menawarkan definisi yang bervariasi terkait tafsir kontemporer. Misalnya, Muhammad Amin mengutip Ahmad Syirbasyi yang mendefinisikan tafsir kontemporer sebagai tafsir yang mulai³² muncul dan berkembang sejak abad ke-19 hingga saat ini. Sementara itu, menurut Emi Zulaiha, tafsir kontemporer dipahami sebagai penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan konteks kekinian.

Sedangkan menurut Abdul Mustaqim, istilah kontemporer dipahami sebagai era kekinian atau masa yang sedang berlangsung saat ini. Istilah ini lahir dari konteks modernitas sehingga kata modern dan kontemporer, meskipun menunjuk pada dua fase yang berbeda, sebenarnya tidak memiliki batas waktu yang sepenuhnya pasti. Namun

³¹ Dinda Salsabilla et al., "Pengertian Tafsir Dan Coraknya Dari Zaman Nabi Hingga Sekarang," Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 3, Nomor., no. 1 (2025): 1.

demikian, Mustaqim menetapkan bahwa corak pemikiran kontemporer dapat ditelusuri mulai sekitar tahun 1967, yakni sejak kekalahan dunia Arab dalam perang melawan Israel. Peristiwa tersebut menjadi titik balik yang memicu lahirnya model pemikiran dan penafsiran keagamaan baru, termasuk metodologi tafsir kontemporer.³³

Berdasarkan pengertian tersebut, tafsir kontemporer dapat dipahami sebagai upaya penafsiran Al-Qur'an yang dirancang untuk menjawab permasalahan masa kini, baik yang belum muncul pada masa klasik maupun yang memerlukan interpretasi ulang menggunakan metode dan pendekatan baru. Konsep ini sejalan dengan prinsip tajdid atau pembaruan, yaitu mengangkat kembali ajaran-ajaran agama yang sempat terlupakan atau ditinggalkan, dengan tujuan merumuskan kembali kehidupan umat Muslim agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Sejumlah ulama kontemporer saat ini berupaya memberikan solusi dan sikap yang tepat terhadap berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi umat di era modern. Para ulama tersebut telah menempuh berbagai upaya untuk menjelaskan dan memudahkan pemahaman umat terhadap kandungan Al-Qur'an, sehingga sesuai dengan konteks waktu dan tempat yang relevan (*shalih likulli zaman wa makan*).

Melalui kontribusi penting dalam khazanah kajian ilmu tafsir, ulama kontemporer mampu menghadirkan temuan-temuan baru yang

³³ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 2 (2021): 264–91, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i2.95>.

mempermudah umat memahami Al-Qur'an secara lebih tepat. Upaya yang dilakukan oleh para ilmuwan dan mufassir ini memberikan warna baru dalam penyelesaian persoalan umat, terutama yang masih membutuhkan penjelasan yang kontekstual dan relevan. Selain itu, tafsir kontemporer juga berperan dalam mengembangkan pemahaman terhadap penjelasan ulama klasik yang masih kurang dipahami, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang.³⁴

Mufassir kontemporer berupaya menggali makna terdalam Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam prinsip mereka bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang "*shalih li kulli zaman wa al-makan*", bersifat universal dan relevan untuk setiap zaman dan tempat. Pemahaman ini berbeda dengan pandangan sebagian pemikir klasik, yang kadang menafsirkan prinsip tersebut secara literal dan dianggap sebagai bentuk "pemaksaan" makna pada konteks tertentu. Ulama kontemporer, sebaliknya, menekankan pemahaman yang menelaah makna yang terkandung di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir kontemporer tidak semata-mata menerima teks Al-Qur'an secara literal, tetapi berusaha menyingkap makna lebih dalam dari setiap bentuk literal yang ada.

³⁴ Abdul Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Salatiga, 2021): 125.

Al-Qur'an bersifat meta-historis, sebagai kalam Allah Swt., sekaligus bersifat historis dengan menggunakan bahasa yang kultural, lokal, dan partikular, yang telah berinteraksi dengan konteks budaya pada masa pewahyuannya. Dalam konteks penafsiran kontemporer, muncul wacana baru yang menekankan relevansi Al-Qur'an dengan zaman sekarang, dengan melibatkan kajian ilmu lain dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Beberapa pendekatan melahirkan penafsiran yang berupaya menjawab persoalan-persoalan yang muncul pada era modern. Tafsir kontemporer, sebagaimana dibahas sebelumnya, merupakan pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang diadopsi oleh mufassir kontemporer sebagai kitab petunjuk yang bersifat universal. Petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap dijelaskan dengan memperhatikan latar belakang historis agar dapat dijadikan kajian yang selaras dengan kebutuhan masyarakat pada era modern. Konsep tafsir kontemporer yang bersifat kontekstual menekankan pengungkapan makna dan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diadaptasikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat, tidak hanya menafsirkan teks secara literal.³⁵ Seperti yang terdapat pada pemikiran Muhammad Abduh, tafsir kontemporer perlu mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar dari ayat-ayat Al-Qur'an yang

³⁵ Sulkifli, "Dinamika Tafsir Kontemporer Dalam Kesarjanaan Muslim (Menyoal Kembali Semangat, Metode, Pendekatan Dan Tantangannya)," *Al-Mutsla* 4, no. 2 (2022): 77–89.

masih bersifat universal, yang dapat menjadi landasan kebangkitan umat Muslim. Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya ditujukan untuk umat Muslim semata, tetapi juga sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia yang dapat memberikan manfaat dan relevansi sepanjang perkembangan zaman. Tujuan utama dari Al-Qur'an adalah menjadi sumber jawaban dan solusi bagi persoalan yang dihadapi umat manusia dalam konteks sosial modern.³⁶

C. Pendekatan Tafsir *Muqāran*

Secara umum, tafsir *muqāran* terdiri dari dua kata yang saling terkait, yaitu *tafsir* dan *muqāran*. Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yakni “Tafsir” (تفسير-افسيرا-يفسر), yang berarti menjelaskan, membuka, atau menyingkap makna dan maksud. Sebagian ahli menganggap tafsir sama dengan penjelasan. Secara lebih rinci, Qathan menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan maknanya, serta menafsirkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sedangkan Al-Zarkasyi menyatakan bahwa tafsir merupakan ilmu yang memudahkan pembaca dalam memahami pesan kitab suci, menjelaskan makna-maknanya, serta menarik kesimpulan terkait hukum dan hikmah. Sementara itu, menurut Syekh al-Jazairi dalam *Shahih at-Taujih Tafsir*, tafsir adalah penjelasan yang diberikan agar makna yang sulit dipahami pendengar dapat

³⁶ Mansur Afifi and Syamsu Syauqani, “Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha,” *Al- Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.9, no. 1 (2024): Hlm. 58, <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5862>.

dimengerti, baik melalui penggunaan sinonim, kata yang mendekati sinonim, maupun dengan menunjukkan salah satu petunjuk dari *dilalah* ayat..³⁷

Adapun, berkaitan dengan pengertian *muqāran* , kata ini dalam bahasa Arab berasal dari (قارن-مقارنه-يقارن) yang berarti perbandingan (*komparatif*), mengaitkan, atau menyatukan. Sementara itu, tafsir *muqāran* merupakan pendekatan penafsiran yang membandingkan satu ayat dengan ayat lain atau ayat dengan hadis, baik dari sisi kandungan maupun redaksi. Metode ini juga dikenal sebagai salah satu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menekankan penafsiran yang dikemukakan oleh para mufasir. Dalam praktiknya, seorang mufasir akan mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian menelaah dan menganalisis penafsiran beberapa mufasir terhadap ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, baik mufasir dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun mufasir setelahnya.

Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai tafsir *muqāran* . Menurut M. Quraish Shihab, tafsir *muqāran* adalah metode yang membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki redaksi mirip tetapi membahas dua atau lebih masalah yang berbeda, yang dikenal sebagai tafsir *muqāran* . Selain itu, pendekatan ini juga dapat membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang tampak bertentangan, membandingkan pandangan para ulama tentang cara menafsirkan Al-Qur'an, atau membandingkan ayat-

³⁷ Rusdi and Prandana, "Kajian Tafsir Tarbawi: 299"

ayat dengan redaksi berbeda yang membahas masalah atau kasus yang sama, atau dianggap serupa.³⁸

Dari pengertian tersebut cukup nampak untuk memberikan pengertian bahwa metode tafsir muqaran antar ayat adalah suatu pola penafsiran al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang redaksional atau kasusnya sama atau redaksionalnya berbeda, tetapi kasusnya sama dan sebaliknya. Pada metode penafsiran ini terkhusus membandingkan akan ayat dengan ayat sebagaimana yang telah disebutkan diatas, penafsir pada umumnya hanya menerangkan. mengenai hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan perbedaan isi yang di rujuk oleh setiap ayat atau perbedaan kasus atau permasalahan itu sendiri. Dari beberapa devinisi yang tekah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode tafsir muqaran adalah:

1. Mengkomparasikan akan teks ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan ataupun kemiripan pada redaksinya yang menyangkut dua masala atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang tidak selaras untuk masalah yang sama
2. Melakukan perbandingan akan ayat al-Qur'an dan hadis nabi yang dalam konteks luarnya terlihat kontradiksi
3. Membandingkan aneka macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan penggunaan metode ini dapat menghasilkan suatu

³⁸ Rusdi and Prandana, "Kajian Tafsir Tarbawi: 301"

penafsiran yng komprehensif mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan para ulama terdahulu³⁹

Secara global, tafsir muqaran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayatayat al-Quran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (mabahits lafzhiyat) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masingmasing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode tafsir muqâran pada masing-masing aspek:

1) Perbandingan Ayat dengan Ayat

Langkah pertama dalam metode tafsir *muqâran* adalah melakukan penelaahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema atau redaksi. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *mustaḍ'afîn* dalam Al-Qur'an. Dari sejumlah ayat tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6 yang dianggap paling

³⁹ Nasruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000. .

representatif dalam menggambarkan konsep kaum tertindas dan janji pembelaan Allah terhadap mereka. Dengan demikian, ayat tersebut dijadikan sebagai objek utama kajian dalam penelitian ini.

Selanjutnya, ayat tersebut dianalisis melalui penafsiran dua mufasir kontemporer, yaitu M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb*. Peneliti menelaah bagaimana masing-masing mufasir memahami makna ayat tersebut dalam karya tafsir mereka, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran yang muncul. Melalui langkah ini, metode tafsir *muqāran* digunakan untuk melihat bagaimana konsep *mustaḍ'afīn* dipahami dari dua perspektif penafsiran yang berbeda.

Dengan demikian, penerapan langkah perbandingan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada ayat dengan ayat, tetapi lebih diarahkan pada perbandingan penafsiran dua mufasir terhadap ayat yang sama, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna *mustaḍ'afīn* dalam perspektif tafsir kontemporer.

Dalam penerapan metode tafsir *muqāran*, selanjutnya langkah yang dapat dilakukan adalah membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang memiliki tema atau makna yang serupa. Dalam penelitian ini, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 yang menjadi fokus utama kajian dibandingkan secara tematik dengan ayat-ayat lain yang juga membahas tentang kaum *mustaḍ'afīn* atau kelompok yang tertindas. Di antaranya adalah QS. an-Nisā' [4]: 75 yang menegaskan kewajiban untuk membela kaum

tertindas dari kalangan laki-laki, perempuan, dan anak-anak, serta QS. al-A'raf [7]: 137 yang menggambarkan bagaimana Allah mewariskan bumi kepada kaum yang sebelumnya ditindas oleh kekuasaan Fir'aun. Melalui perbandingan ayat-ayat tersebut dapat terlihat adanya kesinambungan pesan Al-Qur'an mengenai keberpihakan Allah kepada kaum yang tertindas, sehingga membantu memperjelas konteks makna *mustaḍ'afīn* sebelum dianalisis lebih lanjut melalui penafsiran para mufasir, khususnya M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb.

2) Perbandingan Ayat dan Hadits

Dalam metode tafsir *muqāran*, perbandingan antara ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi dilakukan untuk memperkaya pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam ayat. Dalam penelitian ini, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6 yang menjelaskan keberpihakan Allah kepada kaum *mustaḍ'afīn* dapat dipahami lebih luas melalui hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya membela dan menolong orang-orang yang lemah. Salah satu hadis yang relevan adalah sabda Nabi, *“Ibghūnī fī al-ḍu'afā', fa innamā turzaqūna wa tunṣarūna bi ḍu'afā'ikum”* yang berarti “Carilah aku di antara orang-orang yang lemah di antara kalian, karena sesungguhnya kalian diberi rezeki dan pertolongan karena orang-orang lemah di antara kalian,” yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud. Hadis ini menunjukkan bahwa keberadaan kaum lemah memiliki posisi penting dalam ajaran Islam, karena melalui mereka Allah

memberikan pertolongan dan keberkahan kepada umat manusia. Dengan demikian, perbandingan antara ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi memperlihatkan adanya kesinambungan ajaran Islam dalam membela kaum tertindas, yang kemudian dianalisis lebih lanjut melalui penafsiran para mufasir, khususnya M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb

3) Perbandingan Pendapat Mufassir

Perbandingan pendapat mufasir merupakan langkah penting dalam metode tafsir *muqāran* yang bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan penafsiran para ulama terhadap ayat yang sama. Dalam penelitian ini, perbandingan dilakukan terhadap penafsiran QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6 yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb. Kedua mufasir tersebut memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami ayat tentang *mustaḍ'afīn*. M. Quraish Shihab cenderung menafsirkan ayat dengan pendekatan linguistik, kontekstual, dan historis untuk menjelaskan makna kebahasaan serta latar peristiwa yang melatarbelakangi kisah Bani Israil dan kekuasaan Fir'aun. Sementara itu, Sayyid Qutb menafsirkan ayat tersebut dengan pendekatan ideologis dan sosial yang menekankan pertarungan antara kekuatan tirani dan kekuasaan Allah, serta menjadikan kisah tersebut sebagai simbol perjuangan kaum tertindas di setiap zaman. Melalui perbandingan ini dapat terlihat bagaimana perbedaan latar

belakang pemikiran dan metode penafsiran menghasilkan pemahaman yang beragam terhadap konsep *mustad'afin* dalam Al-Qur'an.

Secara umum, metode penafsiran *muqāran* dapat diterapkan pada ayat-ayat yang memiliki dua kecenderungan. Pertama, ayat-ayat yang redaksinya serupa, namun terdapat perbedaan tertentu, misalnya pada bagian yang kurang atau lebih. Kedua, ayat-ayat yang berbeda dalam ungkapan tetapi tetap mengandung maksud yang sama. Kajian perbandingan ayat tidak hanya terbatas pada aspek redaksional, tetapi juga mencakup ruang lingkup yang lebih luas, seperti perbedaan makna yang terkandung di dalam ayat yang dibandingkan. Selain itu, perlu diperhatikan perbedaan kasus yang dibahas oleh ayat-ayat tersebut, termasuk sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta konteks sosiokultural masyarakat pada saat ayat diturunkan⁴⁰

D. Sejarah Perkembangan Tafsir *Muqaran*

Pada periode awal perkembangan ilmu tafsir, metode *muqāran* belum dikenal sebagai sebuah metodologi yang berdiri sendiri dalam disiplin ilmu tafsir. Praktik perbandingan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya telah muncul sejak masa tafsir klasik. Para mufassir pada masa tersebut seringkali mengemukakan berbagai pendapat yang berasal dari

⁴⁰ Gusrina dkk (UIN Mahmud Yunus Batu Sangkar Demina, "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)" 3, no. 1 (2025): 233.

sahabat, tabi'in, maupun ulama setelahnya., kemudian membandingkan pendapat-pendapat tersebut untuk menentukan makna ayat yang dianggap paling tepat. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menyajikan berbagai riwayat tafsir, analisis kebahasaan, serta pertimbangan konteks ayat. Dengan demikian, walaupun belum disebut sebagai tafsir *muqāran* secara terminologis, unsur-unsur metodologisnya telah digunakan dalam praktik penafsiran sejak masa awal perkembangan tafsir Al-Qur'an . hal ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual dalam penafsiran Al-Qur'n sejak awal telah mengakomodasi keberagaman pandangan ulama serta membuka ruang bagi analisis kritis terhadap berbagai pendapat yang berkembang.

Salah satu contoh paling representatif dari praktik perbandingan tersebut dapat ditemukan dalam karya tafsir monumental yang disusun oleh *Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī* melalui kitab *jam' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Dalam karya ini, al-Tabari mengumpulkan berbagai riwayat tafsir dari para sahabat dan tabi'in, kemudian mengemukakan perbedaan pendapat yang ada di antara mereka. Setelah menyajikan berbagai pandangan tersebut, al-Tabari melakukan analisis kritis dengan mempertimbangkan aspek bahasa Arab, konteks ayat, serta kekuatan sanad riwayat yang digunakan. Melalui proses tersebut, ia kemudian melakukan tarjih atau pemilihan terhadap pendapat yang dianggap paling kuat dan paling sesuai dengan konteks ayat. Metode yang digunakan al-Tabari ini menunjukkan adanya proses perbandingan yang sistematis terhadap berbagai pandangan penafasiran, sehingga dapat dikatakan bahwa praktik

tafsir *muqāran* secara substantif telah diterapkan dalam karya-karya tafsir klasik meskipun belum dirumuskan secara konseptual sebagai metode tersendiri.⁴¹

Memasuki periode modern, studi tafsir mengalami perkembangan metodologis yang cukup signifikan. Para sarjana Muslim mulai melakukan klasifikasi terhadap berbagai metode tafsir secara lebih sistematis, sehingga lahirlah pembagian metode tafsir seperti tafsir tahlili, ijmalī, maudhu‘ī, dan *muqāran*. Dalam konteks ini, tafsir *muqāran* mulai dipahami sebagai metode tafsir yang secara khusus menekankan pada analisis perbandingan terhadap ayat-ayat Al-Qur‘an, hadis, maupun pendapat para mufasir. Upaya sistematisasi metode tafsir ini tidak terlepas dari perkembangan studi keislaman di dunia akademik modern yang menuntut adanya kerangka metodologis yang lebih jelas dalam kajian tafsir Al-Qur‘an. Dengan demikian, tafsir *muqāran* tidak lagi dipahami hanya sebagai praktik yang tersebar dalam berbagai karya tafsir klasik, tetapi mulai dirumuskan sebagai sebuah metode analisis yang memiliki karakteristik dan prosedur tertentu.⁴²

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam perumusan metodologi tafsir modern adalah Manna' al-Qattan melalui karyanya *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*. Dalam karya tersebut dijelaskan bahwa tafsir *muqāran* merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan ayat dengan ayat lain yang memiliki kesamaan tema,

⁴¹ Baiq Dhiya and Husna Farhan, “Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami ‘ Al-Bayan Fi Ta ‘ Wil,” *Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 4 (2025): 1–12.

⁴² Jahira Salsabila et al., “Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran),” *Al-Ibanah* 10, no. 1 (2025): 1–15.

membandingkan ayat dengan hadis yang berkaitan dengan penjelasan ayat tersebut, serta membandingkan berbagai pendapat mufasir dalam memahami suatu ayat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna ayat serta mengetahui latar belakang munculnya berbagai perbedaan interpretasi dalam tradisi tafsir.

Dalam perkembangan kajian tafsir kontemporer, metode *muqāran* semakin banyak digunakan sebagai pendekatan analisis dalam penelitian akademik, khususnya di lingkungan perguruan tinggi dan lembaga penelitian Islam. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk melakukan analisis komparatif terhadap berbagai karya tafsir yang berasal dari periode sejarah yang berbeda maupun dari latar belakang pemikiran yang berbeda. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran terhadap suatu ayat serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perbedaan tersebut. Dengan demikian, metode *muqāran* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membandingkan pendapat para mufasir, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dinamika perkembangan pemikiran tafsir dalam konteks sosial dan intelektual yang lebih luas.⁴³

Sebagai contoh, penelitian tafsir kontemporer seringkali membandingkan karya tafsir klasik dengan tafsir modern yang ditulis oleh

⁴³ Wigati Ayu Pramuja Derry, “Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir,” *Kapalamada: Jurnal Multidisipliner* 3, no. 04 (2024): 117–38.

para tokoh pembaru Islam, seperti Muhammad Abduh dan muridnya Rashid Rida dalam karya mereka Tafsīr al-Manār. Tafsir ini dikenal sebagai salah satu karya tafsir modern yang berusaha mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat modern. Dengan menggunakan metode *muqāran*, para peneliti dapat membandingkan bagaimana ayat yang sama ditafsirkan oleh mufasir klasik dan mufasir modern, serta melihat bagaimana perubahan konteks sosial dan intelektual mempengaruhi cara penafsiran tersebut.⁴⁴

Selain itu, metode *muqāran* juga sering digunakan dalam penelitian untuk membandingkan corak tafsir yang berbeda, seperti tafsir fiqh, tafsir teologis, tafsir sastra, maupun tafsir sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana berbagai disiplin ilmu memberikan kontribusi dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, metode *muqāran* menjadi salah satu pendekatan metodologis yang sangat penting dalam kajian tafsir kontemporer, karena mampu mengungkap keragaman perspektif yang berkembang dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perkembangan ilmu tafsir.⁴⁵

E. Dasar dan Urgensi Tafsir *Muqaran*

⁴⁴ Aam Abdussalam and Edi Suresman, "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran," *Civilization Research Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 54–76.

⁴⁵ Rivki Lutfiya Farhan, "Analisis Perbandingan Metode Tafsir Al-Muqaran Dan Al-Mawdhu' i Dalam Kajian Tematik Al-Qur'an," *Takuana* 4, no. 1 (2025): 44–55, <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.118>.

Dasar teoretis tafsir *muqāran* terletak pada Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam sekaligus sebagai kitab petunjuk (*hidayah*) bagi umat manusia. Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam menetapkan halal dan haram, serta menjadi sumber ilmu tentang sejarah, adab, akhlak, mu'amalah, dan aspek lainnya. Setiap ayat Al-Qur'an kaya makna dan memiliki konteks yang unik, sehingga penafsirannya harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian. Dengan mempertimbangkan konteks ini, tafsir *muqāran* berperan penting karena memungkinkan pembaca atau pengkaji untuk membandingkan penafsiran yang berbeda dari berbagai mufasir, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun mufasir sesudahnya. Metode ini membantu menentukan kualitas penafsiran, melihat mana yang sesuai atau tidak sesuai dengan kaidah tafsir, menilai relevansi penafsiran dengan zamannya, serta memastikan keabsahan riwayat yang digunakan oleh para mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

Penggunaan metode *muqāran* memungkinkan pengkaji tafsir memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap Al-Qur'an, karena dapat membandingkan tafsir dengan dominasi linguistik, hukum, sejarah, atau aspek lain. Metode ini juga menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan perspektif dan keragaman interpretasi di kalangan mufasir. Dengan menelaah dasar riwayat, sebab perbedaan pendapat, serta metode atau kecenderungan mufasir, pengkaji dapat menilai perbedaan pandangan secara kritis namun tetap beradab, menghormati pendapat ulama

lain, dan mendorong terciptanya toleransi dalam memahami ragam penafsiran Al-Qur'an.⁴⁶

Tafsir Muqaran adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pemahaman ayat secara tematik atau berdasarkan topik tertentu, bukan membahas setiap ayat satu per satu secara kronologis. Pendekatan ini memungkinkan penafsir menyoroti tema yang relevan dengan kehidupan modern, seperti akhlak, ibadah, atau hukum ekonomi Islam, sehingga lebih aplikatif dan kontekstual. Dengan fokus pada tema, Tafsir Muqaran memudahkan pembaca untuk menemukan ayat yang berkaitan dengan persoalan spesifik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami membuat tafsir ini lebih aksesibel bagi masyarakat modern, terutama generasi muda yang mungkin kurang familiar dengan gaya tafsir klasik.

Meski demikian, Tafsir Muqaran memiliki keterbatasan. Karena hanya menekankan ayat tertentu, konteks keseluruhan surah atau Al-Qur'an bisa terabaikan, sehingga ada risiko penafsiran yang terisolasi. Pendekatan selektif ini juga bisa mengabaikan ayat lain yang penting untuk pemahaman lebih luas. Hasil tafsir sangat bergantung pada wawasan dan kemampuan penafsir, sehingga risiko subjektivitas tinggi. Kebebasan memilih tema dapat menghasilkan variasi interpretasi yang cukup luas di antara penafsir,

⁴⁶ dan Eni Zulaiha Jahira Salsabila Nurul Imam, Faisal Al-Habsyi, "Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Metode Perbandingan Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an)," *Al-Ibanah* 10, no. 1 (2025): 9.

sehingga konsistensi dengan pesan keseluruhan Al-Qur'an terkadang sulit dijaga.⁴⁷

Kajian terhadap konsep *mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari keragaman penafsiran para mufasir yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, konteks sosial, serta pendekatan metodologis yang digunakan. Oleh karena itu, pendekatan tafsir *muqāran* menjadi penting dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai pandangan mufasir terhadap ayat-ayat yang membahas pembelaan terhadap kaum tertindas. Melalui metode ini, penafsiran yang dikemukakan oleh para mufasir dapat dianalisis secara lebih komprehensif dengan melihat persamaan, perbedaan, serta argumentasi yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tafsir *muqāran* digunakan untuk membandingkan penafsiran Sayyid Qutb dan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *mustaḍ'afīn*. Kedua mufasir tersebut memiliki latar belakang sosial, intelektual, dan pendekatan penafsiran yang berbeda, sehingga menghasilkan perspektif yang beragam dalam memahami pesan Al-Qur'an mengenai pembelaan terhadap kaum tertindas. Dengan menggunakan metode tafsir *muqāran*, penelitian ini diharapkan dapat menampilkan analisis yang lebih mendalam mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep *mustaḍ'afīn* dalam perspektif tafsir kontemporer.

⁴⁷ Demina, "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII): 253."

Tujuan penggunaan metode tafsir *muqāran* dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis perbedaan serta persamaan penafsiran para mufasir terhadap ayat yang sama, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna ayat tersebut. Melalui metode ini, penafsiran terhadap QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 tentang kaum *mustaḍ'afīn* dapat dikaji dengan membandingkan perspektif dua mufasir kontemporer, yaitu M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb. Quraish Shihab cenderung menafsirkan ayat dengan pendekatan yang memperhatikan aspek kebahasaan serta konteks historis turunnya ayat, sehingga makna yang dihasilkan lebih kontekstual dan moderat. Sementara itu, Sayyid Qutb menafsirkan ayat dengan pendekatan yang lebih ideologis dan tegas, dengan menekankan dimensi perjuangan antara kekuatan tirani dan pembelaan terhadap kaum tertindas. Dengan menggunakan metode *muqāran*, perbedaan pendekatan tersebut dapat dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai konsep *mustaḍ'afīn* dalam perspektif tafsir kontemporer.

BAB III
KONSEP *MUSTAD‘AFĪN* DALAM METODE PENAFSIRAN M. QURAISH
SHIHAB DAN SAYYID QUTB

Pembahasan mengenai *mustad‘afĪn* dalam Al-Qur‘an berkaitan erat dengan bagaimana para mufasir memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang memuat istilah tersebut. Dalam Al-Qur‘an, *mustad‘afĪn* sering merujuk kepada kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi lemah, tertindas, dan tidak memiliki kekuatan dalam struktur sosial maupun politik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ayat-ayat yang memuat istilah ini memerlukan kajian melalui penafsiran para ulama tafsir untuk melihat bagaimana makna tersebut dijelaskan dan dipahami dalam berbagai perspektif. Penafsiran mengenai konsep *mustad‘afĪn* dalam penelitian ini difokuskan pada pandangan dua mufasir kontemporer, yaitu M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb. Kedua tokoh tersebut dikenal memiliki corak penafsiran yang berbeda dalam memahami ayat-ayat Al-Qur‘an. Quraish Shihab cenderung menafsirkan ayat dengan pendekatan yang menekankan aspek kebahasaan, konteks historis, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat. Sebaliknya, Sayyid Qutb lebih menonjolkan dimensi ideologis dan sosial dalam penafsirannya, khususnya terkait dengan perjuangan melawan kezaliman dan pembelaan terhadap kaum tertindas.

Perbedaan latar belakang pemikiran serta pendekatan yang digunakan oleh kedua mufasir tersebut turut memengaruhi cara mereka dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan *mustad‘afĪn*. Hal ini terlihat dalam penafsiran mereka

terhadap QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 yang menggambarkan keberpihakan Allah kepada kaum yang tertindas serta janji pertolongan dan kemenangan bagi mereka. Penafsiran terhadap ayat ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pesan pembelaan terhadap kelompok yang lemah dipahami dalam perspektif yang berbeda. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, pembahasan dalam bagian ini diawali dengan pemaparan mengenai latar belakang kehidupan, karya-karya, serta karakteristik tafsir yang dihasilkan oleh masing-masing mufasir. Selanjutnya, akan diuraikan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *mustaḍ'afīn*, khususnya QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6. Pemaparan ini menjadi dasar penting sebelum dilakukan analisis komparatif pada bagian selanjutnya guna melihat persamaan dan perbedaan penafsiran antara kedua tokoh tersebut

A. Latar Belakang Intelektual dan Pemikiran M. Quraish Shihab serta Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan dan pemikir Muslim terkemuka di bidang tafsir al-Qur'an. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Quraish Shihab berasal dari keluarga Arab-Quraish yang telah lama menetap di Sulawesi Selatan dan dikenal sebagai keluarga Bugis terdidik. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab, adalah seorang pengusaha sekaligus ahli tafsir yang dihormati dalam dunia pendidikan. Kontribusinya dalam pendirian berbagai institusi pendidikan, seperti IAIN Alauddin Ujung Pandang dan Universitas Muslim

Indonesia (UMI), menunjukkan perannya yang besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Sejak masa kecil, Quraish Shihab telah dekat dengan al-Qur'an. Ia dibimbing langsung oleh ayahnya untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an secara intensif, sehingga sejak usia dini telah memiliki minat kuat terhadap studi al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Makassar, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang, Jawa Timur, tepatnya di Pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar. Ia diterima pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar, kemudian menyelesaikan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama hingga meraih gelar magister dan doktor di Universitas al-Azhar. Latar belakang pendidikan yang panjang dan berjenjang di al-Azhar memberikan Quraish Shihab kompetensi akademik yang kuat. Pendidikan tersebut menjadikan dirinya memiliki wawasan luas, metodologi ilmiah yang matang, serta kemampuan untuk memadukan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pemikiran kontemporer.⁴⁸

M.Quraish Shihab mengawali pendidikan formalnya di daerah asalnya, Ujung Pandang, dengan menempuh jenjang pendidikan dasar di lingkungan setempat. Setelah menyelesaikan pendidikan awal tersebut, ia

⁴⁸ Fazli Aminuddin, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab" 6, no. 3 (2025): 384–405.

melanjutkan pendidikan menengah di Kota Malang dengan belajar di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekankan penguatan ilmu keagamaan dan disiplin keilmuan.⁴⁹ Pada tahun 1958, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke Kairo, Mesir, untuk memperdalam studi keislaman di Universitas Al-Azhar. Ia diterima dan mulai belajar pada jenjang Tsanawiyah kelas dua, yang menjadi tahap awal pembentukan keilmuannya di lingkungan akademik Al-Azhar. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah tersebut, ia melanjutkan studi ke jenjang sarjana. Pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar Lc. (S1) dari Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, Universitas Al-Azhar. Tidak berhenti pada jenjang tersebut, Quraish Shihab kemudian melanjutkan studi pascasarjana di fakultas yang sama dengan fokus kajian Tafsir Al-Qur'an. Melalui proses akademik tersebut, pada tahun 1969 ia memperoleh gelar Magister dengan spesialisasi tafsir, dengan tesis yang berjudul *al-I'jāz al-Tasyri'ī li al-Qur'ān al-Karīm*, yang menunjukkan ketertarikannya yang mendalam terhadap kajian hukum dan keindahan legislasi Al-Qur'an.⁵⁰

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh pendidikan doctoral. Dalam jenjang ini, ia menyusun disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'ī*:

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 14.

⁵⁰ Ibid., h. 6.

Tahqīq wa Dirāsah yang mengkaji secara mendalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Melalui proses akademik tersebut, pada tahun 1982 ia berhasil meraih gelar doktor dengan predikat Summa Cum Laude, disertai penghargaan tertinggi tingkat pertama (Mumtāz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ūlā). Prestasi ini sekaligus mencatatkan namanya sebagai tokoh pertama dari kawasan Asia Tenggara yang memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁵¹

Setelah kembali ke Indonesia, Quraish Shihab tumbuh sebagai salah satu intelektual Muslim terkemuka dengan kontribusi besar di bidang akademik, sosial, dan pemerintahan. Ia aktif mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah sejak tahun 1980-an dan turut memegang berbagai jabatan penting, termasuk asisten rektor. Selain berkiprah dalam dunia akademik, ia juga terlibat dalam lembaga-lembaga strategis pemerintah. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat serta menjadi anggota MPR-RI dalam beberapa periode. Pada tahun 1998, ia dipercaya untuk menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia.

Di luar perannya sebagai akademisi, M. Quraish Shihab juga aktif menjalankan berbagai tanggung jawab pada tingkat nasional dalam bidang keagamaan dan keilmuan. Sejak tahun 1984, ia dipercaya mengemban amanah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, yang menandai keterlibatannya dalam perumusan dan penguatan wacana

⁵¹ Ibid., 5.

keislaman di Indonesia. Selain itu, sejak tahun 1989 ia menjadi anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur'an di lingkungan Departemen Agama, yang berperan penting dalam menjaga keakuratan dan otoritas teks Al-Qur'an. Tidak hanya itu, kiprahnya juga terlihat dalam berbagai organisasi profesional dan keilmuan, antara lain sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Syari'ah, anggota Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Keterlibatan tersebut menunjukkan peran aktifnya dalam mengembangkan kajian keislaman, baik di ranah akademik maupun sosial-keagamaan.⁵²

Pada tahun 1998, menjelang berakhirnya masa pemerintahan Orde Baru, M. Quraish Shihab sempat memperoleh kepercayaan untuk menjabat sebagai Menteri Agama dalam kabinet Presiden Soeharto. Selanjutnya, pada 17 Februari 1999, ia kembali diberi amanah untuk mewakili Indonesia sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir. Meskipun memikul berbagai tanggung jawab besar sebagai konsekuensi dari jabatan-jabatan tersebut, ia tetap konsisten aktif dalam kegiatan kepenulisan. Melalui tulisan-tulisannya di berbagai media massa, M. Quraish Shihab berupaya merespons dan memberikan pencerahan terhadap beragam persoalan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.⁵³ Dalam bidang kepenulisan dan media, M. Quraish Shihab

⁵² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 6.

⁵³ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008: 238).

pernah mengelola rubrik “Tafsir Amanah” di harian *Pelita* serta terlibat sebagai anggota dewan redaksi pada majalah *Ulum Al-Qur’an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Hingga saat ini, ia masih aktif berkiprah di dunia akademik sebagai Guru Besar pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sekaligus menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) Jakarta.⁵⁴

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis, baik dalam bentuk buku ilmiah maupun tulisan populer, yang telah diterbitkan dan dipublikasikan secara luas. Di antara karya-karyanya yang berkaitan erat dengan kajian Al-Qur’an antara lain Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah (1988), Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir Al-Qur’an al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997), Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Menyingkap Ta’bir Ilahi: al-Asma’ al-Husna

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Mu’jizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib* (Jakarta: Mizan, 2007): 297.

dalam Perspektif Al-Qur'an (1998), Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis (1999), serta berbagai karya lainnya.

Banyaknya karya yang dihasilkan tersebut menunjukkan kontribusi besar M. Quraish Shihab dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya di bidang studi Al-Qur'an di Indonesia. Dari seluruh karyanya, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an dipandang sebagai karya monumental yang mengukuhkan posisinya sebagai salah satu mufasir Indonesia terkemuka. Melalui tafsir ini, ia berhasil menyusun penafsiran Al-Qur'an secara lengkap sebanyak 30 juz yang dituangkan dalam 15 jilid, sehingga namanya dikenal luas dalam khazanah tafsir kontemporer Indonesia.⁵⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan intelektual M. Quraish Shihab merupakan hasil dari perpaduan antara lingkungan keluarga yang religius dan bertradisi keilmuan kuat, pendidikan formal yang berjenjang dan mendalam, serta pengalaman akademik dan sosial yang luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Latar belakang inilah yang membentuk karakter keilmuan Quraish Shihab sebagai seorang mufasir yang moderat, kontekstual, dan terbuka terhadap pendekatan multidisipliner. Dengan basis keilmuan Al-Qur'an yang kokoh serta sensitivitas terhadap realitas sosial, pemikiran dan karya-karyanya khususnya Tafsir al-Misbah menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir

⁵⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 117, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

kontemporer di Indonesia dan memberikan landasan metodologis yang relevan untuk memahami isu-isu keagamaan, termasuk pembahasan mengenai jilbab dalam perspektif Islam.

2. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili dikenal sebagai salah satu tokoh Muslim kontemporer yang lahir di Desa Musyah, Provinsi Asyu, Mesir, pada hari Selasa, 20 Syab'ban 1324 H yang bertepatan dengan tanggal 9 Oktober 1906 M, dari keluarga sederhana namun berpendidikan baik. *Sayyid Quthb* menempuh pendidikan tinggi di Universitas Cairo dan meraih gelar di bidang pendidikan, kemudian mengajar di beberapa sekolah di Mesir. Pada awal kariernya, *Sayyid Quthb* terlibat dalam dunia sastra dengan karya-karya yang cenderung sekuler. Namun, pandangannya berubah setelah melakukan perjalanan ke Amerika Serikat pada tahun 1948. Pengalaman hidupnya di Amerika, yang ia anggap sarat dengan materialisme dan ketidakadilan sosial, mempengaruhi pemikirannya sehingga ia semakin menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan politik.

Ayahnya, al-Haj Quthb bin Ibrahim, adalah seorang petani terpandang yang hidup berkecukupan secara ekonomi dan memiliki kedudukan terhormat di tengah masyarakat, sekaligus aktif sebagai anggota kelompok petani nasionalis. Kombinasi antara suasana keluarga yang religius dan keterlibatan sosial ayahnya tersebut memberikan

pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran, kepribadian, dan kesadaran keagamaan Sayyid Quthb sejak masa awal kehidupannya.⁵⁶

Ayahnya dikenal sebagai sosok yang dihormati di lingkungan masyarakat karena kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang mampu serta kebiasaannya membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, setiap tahun ia secara konsisten menghidupkan momentum hari-hari besar Islam dengan menyelenggarakan berbagai majelis keilmuan dan kegiatan tilawah al-Qur'an di kediamannya, khususnya pada bulan Ramadhan. Lingkungan keluarga yang demikian membuat Sayyid Quthb terbiasa berinteraksi dengan bacaan al-Qur'an sejak usia dini. Meskipun pada masa tersebut ia belum sepenuhnya memahami makna dan tujuan kandungan al-Qur'an secara mendalam, ia mengungkapkan bahwa hatinya telah merasakan adanya nilai dan daya tarik spiritual yang kuat dalam al-Qur'an sejak kecil.⁵⁷

Setiap kali majelis tilawah al-Qur'an diselenggarakan di lingkungan keluarganya, Sayyid Quthb mendengarkan lantunan ayat-ayat suci tersebut dengan sikap yang sangat khusyuk, melibatkan perhatian, perasaan, dan kesadaran batin secara menyeluruh. Kebiasaan ini membentuk kedekatannya dengan al-Qur'an sejak usia dini, sehingga

⁵⁶ Penafsiran Sayyid Quthb Et Al., “66| Subki, Fitrah, Nurwathani Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Wacana Plu-Ralisme Agama Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 108 Pada Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Muhammad Subki Fitrah Sugiarto M. Nurwathani Janhari” 3, No. 1 (2021): 70.

⁵⁷ Abu Bakar Adanan Siregar, “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal AlQur'an Karya Sayyid Quthb,” *Jurnal Ittihad*, Vol.1,No(n.d.):256,<https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/download/30/24>.

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan spiritualitasnya. Pada masa kanak-kanak hingga remaja, ia telah memperlihatkan tanda-tanda kecerdasan intelektual yang menonjol serta potensi bakat yang berkembang secara progresif, yang kemudian menarik perhatian para guru dan pendidik di lingkungan pendidikannya. Di samping itu, ia dikenal memiliki kegemaran yang kuat terhadap aktivitas membaca, menunjukkan keberanian dalam mengajukan berbagai pertanyaan kritis, serta mampu mengemukakan pendapat-pendapat yang logis dan bernas, sehingga memperlihatkan kemampuan berpikir reflektif sejak usia muda.⁵⁸

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar di daerah asalnya selama kurang lebih empat tahun dan berhasil menghafal al-Qur'an pada usia sepuluh tahun, sebuah capaian yang menunjukkan kedalaman pengetahuan agama sejak usia dini dan memberikan pengaruh berkelanjutan dalam perjalanan hidupnya. Seiring dengan perkembangan intelektualnya, orang tuanya yang menyadari potensi dan bakat yang dimilikinya kemudian memutuskan untuk berpindah ke wilayah Halwan, sebuah kawasan pinggiran Kairo, sehingga Quthb memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan di Tajhiyah Daar al-'Ulum yang juga dikenal sebagai bagian dari Universitas Kairo. Pada tahun 1929 ia resmi menempuh pendidikan tinggi di Daar al-'Ulum dan berhasil meraih gelar Sarjana Muda dalam bidang Pendidikan pada tahun 1933. Selama masa

⁵⁸ Siregar, 257.

studinya, pemikiran Quthb banyak dipengaruhi oleh Abbas Mahmud al-Aqqad yang dikenal memiliki kecenderungan pada pendekatan pembaratan, yang kemudian turut membentuk minat intelektualnya, khususnya dalam bidang sastra Inggris. Ketertarikannya terhadap literatur Barat mendorongnya untuk membaca berbagai karya yang tersedia dalam bentuk terjemahan secara intensif. Setelah menyelesaikan studinya, ia sempat diangkat sebagai inspektur di Kementerian Pendidikan, namun jabatan tersebut pada akhirnya ditinggalkannya demi memusatkan perhatian dan pengabdianya pada dunia kepenulisan dan kegiatan intelektual.⁵⁹

Pada masa bertugas sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, Sayyid Quthb memperoleh penugasan untuk melanjutkan studi ke Amerika Serikat guna memperdalam pengetahuan dan wawasannya dalam bidang pendidikan. Ia menetap di Amerika Serikat selama kurang lebih dua tahun dengan membagi waktu belajarnya di beberapa institusi, antara lain Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, serta Stanford University di California. Selain menjalani kegiatan akademik, ia juga mengunjungi berbagai kota besar di Amerika Serikat dan sempat melakukan perjalanan ke sejumlah negara Eropa, seperti Inggris, Swiss, dan Italia. Pengalaman akademik dan sosial yang diperolehnya selama periode tersebut memperluas cakrawala

⁵⁹ Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali," *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, & Kebudayaan* 18, no. 1 (2017): 103.

pemikirannya, khususnya dalam memahami persoalan-persoalan kemasyarakatan yang lahir dari dominasi paham materialisme yang dianggapnya kering dari nilai-nilai ketuhanan. Sayyid Quthb kemudian kembali ke Mesir pada tahun 1950, bertepatan dengan menguatnya krisis politik nasional yang pada akhirnya memicu terjadinya kudeta militer pada Juli 1952. Dalam fase inilah corak tulisan-tulisannya semakin menampakkan kecenderungan kritis terhadap persoalan sosial serta polemik politik yang berkembang di tengah masyarakat Mesir.⁶⁰

Tidak lama setelah kembali ke Mesir, pada tahun 1952 Sayyid Quthb bergabung dengan Gerakan al-Ikhwan al-Muslimin, dan dalam waktu relatif singkat namanya mulai dikenal luas di lingkungan organisasi tersebut. Pada tahun 1954 ia dipercaya untuk menduduki posisi Pemimpin Redaksi majalah al-Ikhwan al-Muslimin. Pada tahun yang sama terjadi peristiwa percobaan pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdel Nasser yang berujung pada penangkapan sejumlah tokoh, termasuk Sayyid Quthb, meskipun upaya tersebut dinyatakan gagal. Ia kemudian dijatuhi hukuman kerja paksa selama lima belas tahun. Selama masa pemenjaraannya inilah Sayyid Quthb menyelesaikan karya monumentalnya, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, yang telah mulai disusunnya sejak tahun 1952. Dalam pemikirannya, Islam dipandang sebagai suatu deklarasi pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada sesama makhluk, dengan menegaskan bahwa satu-satunya bentuk pengabdian yang sah hanyalah

⁶⁰ Hasan, 158.

kepada Allah Swt. Melalui upaya diplomatik Presiden Irak, Abdussalam Arif, Sayyid Quthb akhirnya dibebaskan pada tahun 1964. Namun, kebebasan tersebut tidak berlangsung lama, karena setahun kemudian ia kembali ditangkap dan akhirnya dijatuhi hukuman mati yang dilaksanakan pada Senin, 29 Agustus 1966.⁶¹

Sebagaimana banyak tokoh Muslim lainnya yang menghasilkan karya dalam beragam bidang keilmuan, Sayyid Quthb sepanjang kehidupannya juga melahirkan sejumlah karya penting yang kemudian menjadi rujukan bagi para cendekiawan pada generasi berikutnya. Tulisan-tulisannya memiliki pengaruh luas dan beredar di berbagai negara berpenduduk Muslim, bahkan menjangkau wilayah Eropa, Afrika, Asia, hingga Amerika. Keberadaan karya-karya tersebut umumnya ditemukan di berbagai kawasan yang menjadi basis pengikut Gerakan al-Ikhwan al-Muslimin, sehingga hampir dapat dipastikan bahwa di lingkungan tersebut terdapat buku-buku hasil pemikiran dan tulisan Sayyid Quthb, yang selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:⁶²

1. Muhimmatus Sya'ir wa Syi'ir al-Jail al-Hadhir, tahun terbit 1933.
2. Al-Sati' al-Majhul, kumpulan sajak Sayyid Quthb satusatunya, terbit Februari 1935.
3. Naqd Kitab "Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishir" li Al-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.

⁶¹ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka Dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer)* (Bandung: Mizan, 2015, hal 565).

⁶² Usmani, 566.

4. Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an, buku Islaminya yang pertama, terbit April tahun 1945.
5. Al-Athyaf al-Arba'ah, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
6. Thilf min Qaryah, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan tahun 1946.
7. Al-Madinah al-Manshurah, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit tahun 1946.
8. Kutub wa Syakhsyiat, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbitan tahun 1946.
9. Ashwak, terbit tahun 1947.
10. Mashahid al-Qiyamah fi al-Qur'an, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al-Qur'an.
11. Naqd Al-Adabi: Ushuluh wa Manahijuh
12. Raudhatul Thift, di tulis bersama Abdul Halim Juadah AsSahar
13. Al-Qashash al-Dhiny, ditulis bersama Abdul Halim Juadah AsSahar
14. Al-Jadid al-Lughoh al-Arabiyyah, bersama penulis lain.
15. Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
16. Mar'akah al-Islam wa al-Ra'simaliyah, terbit Februari 1951.
17. Al-Salam al-Islam wa al-Islam, terbit Oktober 1951.
18. Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, di terbitkan dalam tiga tahun berlainan.

19. Dirasat Islamiyah, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khatib, terbit 1953
20. Al-Mutsabaqal li Hadza al-Din, buku penyempurna dari buku Hadza al-Din.
21. Khashaish al-Tashawur al-Islami wa Muqawwinatahu, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
22. Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah
23. Ma'alim fi al-Thariq

Dengan demikian, melalui latar belakang kehidupan dan perjalanan intelektualnya, Sayyid Qutb dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Pengalaman hidupnya yang bersentuhan langsung dengan kondisi sosial dan politik di Mesir turut membentuk corak pemikirannya yang kritis terhadap ketidakadilan dan penindasan. Hal tersebut juga tercermin dalam karya tafsirnya, *Fi Zilal al-Qur'an*, yang menampilkan penafsiran Al-Qur'an dengan penekanan pada nilai-nilai perjuangan, keadilan, serta pembelaan terhadap kaum yang tertindas. Oleh karena itu, pemikiran dan penafsiran Sayyid Qutb menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian ini, khususnya dalam memahami konsep *mustad'afin* dalam perspektif tafsir kontemporer.

B. Konsep *Mustaq'afin* dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid

Qutb Terhadap Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6

1. Konsep *Mustaq'afin* Menurut M. Quraish Shihab dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“ Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil).”

Tindakan penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap Bani Israil, termasuk kebijakannya membunuh anak-anak laki-laki mereka, pada dasarnya merupakan upaya untuk mempertahankan dan memperkokoh kekuasaan yang berada di tangannya. Dengan cara tersebut, Fir'aun berusaha mencegah munculnya kekuatan baru yang dianggap dapat mengancam kedudukannya sebagai penguasa. Akan tetapi, di balik penindasan tersebut Allah memiliki rencana lain yang berbeda dari apa yang diinginkan oleh Fir'aun. Allah berkehendak memberikan karunia dan pertolongan kepada kelompok yang selama ini berada dalam keadaan tertindas, yaitu Bani Israil yang hidup di bawah dominasi kekuasaan Fir'aun. Karunia yang dimaksud tidak hanya berupa pembebasan dari

penindasan, tetapi juga berupa pengangkatan derajat mereka. Allah berkehendak menjadikan mereka sebagai pemimpin yang dapat dijadikan teladan oleh masyarakat, baik dalam urusan kehidupan dunia maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Di samping itu, Allah juga menetapkan bahwa mereka kelak akan menjadi pihak yang mewarisi kekuasaan dan berbagai sumber kekayaan yang sebelumnya berada dalam genggamannya Fir'aun dan para pengikutnya. Selain memberikan kedudukan yang mulia kepada kaum yang tertindas tersebut, Allah juga berjanji akan meneguhkan posisi mereka di muka bumi. Peneguhan ini diwujudkan dengan diutusnya dua orang nabi, yaitu Nabi Musa dan Nabi Harun, yang bertugas membimbing dan mengarahkan mereka menuju jalan yang benar. Melalui perantaraan kedua nabi tersebut, Allah menunjukkan kekuasaannya dengan menumbangkan kesombongan Fir'aun dan para pengikutnya. Dengan demikian, Fir'aun, Haman, serta tentara dan para pendukung mereka akhirnya menyaksikan sendiri terjadinya sesuatu yang selama ini mereka takuti, yakni runtuhnya kekuasaan serta hilangnya kekayaan yang mereka miliki melalui kebangkitan kaum yang sebelumnya mereka tindas.⁶³

Lebih lanjut, pendekatan kontekstual M. Quraish Shihab memperlihatkan bahwa konsep *mustaq'afin* memiliki relevansi yang sangat luas dalam kehidupan modern, terutama dalam membaca berbagai bentuk ketimpangan sosial yang masih terjadi hingga saat ini. Ia tidak hanya

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), X, 308.

memahami ayat dalam kerangka historis penindasan Bani Israil oleh Fir'aun, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kontemporer seperti kemiskinan struktural, marginalisasi kelompok tertentu, serta ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Dengan demikian, tafsirnya bersifat dinamis dan adaptif, sehingga mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang hidup dalam merespons persoalan umat di berbagai zaman.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr*, yang menegaskan bahwa ayat Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6 tidak hanya berfungsi sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai prinsip universal tentang keadilan ilahi dan keberpihakan Allah kepada kaum tertindas. Ia menjelaskan bahwa pertolongan Allah akan diberikan kepada *mustaḍ'afīn* selama mereka tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran, kesabaran, dan keimanan. Dengan kata lain, perubahan dari kondisi lemah menuju kuat bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan melalui proses perjuangan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral.

Dalam konteks ini, *mustaḍ'afīn* tidak hanya dipahami sebagai objek penderitaan yang pasif, tetapi juga sebagai subjek perubahan yang memiliki potensi besar untuk bangkit dan mentransformasikan kondisi sosialnya. Penekanan ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghendaki umatnya untuk tetap berada dalam kondisi lemah, melainkan mendorong adanya upaya aktif dalam memperjuangkan keadilan dan menghapus berbagai bentuk penindasan. Oleh karena itu, konsep *mustaḍ'afīn* dalam perspektif

M. Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili mengandung dimensi transformasi sosial yang kuat, yaitu peralihan dari kondisi keterpinggiran menuju posisi yang lebih berdaya, baik secara individu maupun kolektif, dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat yang adil dan berkeadaban.⁶⁴

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* terhadap Q.S. al-Qaşāş [28]: 5-6 menekankan bahwa konsep *mustaḍ'afīn* merujuk pada kelompok yang dilemahkan oleh kekuasaan zalim, sebagaimana yang dialami oleh Bani Israil di bawah penindasan Fir'aun. Namun, Buya Hamka tidak hanya memahami ayat ini dalam konteks historis, melainkan juga mengaitkannya dengan realitas sosial umat manusia sepanjang zaman. Ia menegaskan bahwa Allah memiliki kehendak untuk mengangkat derajat kaum yang tertindas, menjadikan mereka sebagai pemimpin, serta memberikan kekuasaan sebagai bentuk keadilan ilahi. Dalam pandangannya, kondisi keterlemahan bukanlah sesuatu yang bersifat permanen, melainkan dapat berubah melalui keimanan, kesabaran, dan usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, *mustaḍ'afīn* tidak hanya diposisikan sebagai objek penderitaan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi untuk bangkit dan memperjuangkan perubahan menuju kehidupan yang lebih adil dan bermartabat⁶⁵

⁶⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj* (Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.), Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2013): 495-497.

⁶⁵ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982):35-37.

Kata (نَمُنْ) *namunna* terambil dari kata (مَنْ) *manna* yang berarti anugerah. Kata ini pada mulanya berarti berat. Anugerah yang besar, diibaratkan sebagai sesuatu yang berat dan memberatkan pundak yang diberi. Dalam bahasa Indonesia pun kita sering berkata, “Saya berat kepadanya”, dalam arti jasanya banyak yang menjadikan saya sulit membalas budinya. Penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *namunna* mengandung makna bahwa anugerah itu akan diberikan pada masa datang, yakni setelah Nabi Musa as. diutus menjadi Nabi dan setelah berjuang menghadapi Fir’aun dan penindasannya.

Kata (اِسْتَضْعَفُوا) *istudh’ifu* terambil dari kata (ضَعِفَ) *dha’ufa* yang berarti lemah. Patron kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah kaum yang tertindas dan dipinggirkan oleh sistem pemerintahan yang diselenggarakan oleh Fir’aun. Penyebutan kata itu oleh ayat ini dari satu sisi mengisyaratkan kesewenangan Fir’aun dan di sisi lain menunjukkan bahwa kaum lemah itu memperoleh kasih sayang dan anugerah Allah swt. Anugerah Allah itu beraneka ragam. Ayat di atas merinci empat di antaranya, yaitu a) menjadikan mereka para pemimpin, b) menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi, c) akan meneguhkan kedudukan mereka di bumi, dan d) membinasakan kekuasaan Fir’aun. Anugerah-anugerah lainnya tidak disebut di sini, tetapi banyak dikemukakan dalam QS. al-Baqarah.⁶⁶

⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 309.

Menjadikan mereka pemimpin dalam arti menjadikan mereka bebas merdeka tidak tunduk dalam kekuasaan bangsa lain. Ini serupa dengan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ
مُلُوكًا وَأَنْتُمْ كَمَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika Dia mengangkat para nabi di antara kamu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka” (QS. al-Ma’idah [5]: 20).

Firman-Nya: “Menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi” dipahami oleh sementara ulama dalam arti menguasai wilayah yang pernah dikuasai oleh Fir’aun. Pendapat lain menyatakan, mewarisi dalam arti memperoleh kekuasaan yang serupa dengan kekuasaan yang diperoleh oleh Fir’aun. Ini, karena setelah Fir’aun ditenggelamkan di laut Merah dan setelah Bani Isra’il berhasil menyeberang ke Palestina, mereka tidak pernah lagi kembali ke Mesir. Mereka berhasil memantapkan kekuasaan di Palestina itu”.

Kata (نَمَكِّن) *numakkin* terambil dari kata (الْتَمَكَّن) *at-tamkm*, yakni memungkinkan dan menjadikan bisa lagi mampu. Kemampuan dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Dan dengan

demikian, mereka tidak terganggu oleh pihak lain, bahkan selalu diperhitungkan oleh suku dan bangsa-bangsa lain.⁶⁷

Menurut M. Quraish Shihab penindasan dan pembunuhan anak-anak yang dilakukan Fir'aun itu adalah guna untuk mempertahankan kekuasaannya, sedang kami di mana datang hendak memberi karunia kepada orang-orang yakni Bani Israil, yang tertindas di bumi yaitu di suatu wilayah atau serupa dengan wilayah kekuasaan Fir'aun itu. Kemudian dijelaskan bahwa Dan hendak menjadikan mereka pemimpin maksudnya ialah pemimpin yang diteladani dalam bidang duniawi dan ukhrawi, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi kekuasaan dan harta benda serupa dengan Fir'aun dan di samping itu, akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dengan mengutuskan dua orang utusan yaitu Musa dan Harun untuk membimbing mereka dan akan kami musnahkan pembangkang.

Sedangkan M. Quraish Shihab menegaskan dalam tafsirnya. ayat di atas perintah kepada orang Iman untuk berperang dalam upaya untuk menolong kaum mustadh'afin yang berada di Mekah. Golongan yang disebutkan dalam ayat ini golongan laki-laki yang telah lanjut usia, para wanita, dan anak-anak, yang mana mereka tidak mampu untuk berhijrah terlepas dari kezaliman orang kafir. Ayat ini menggarisbawahi kewajiban berjuang membela orang-orang yang lemah, apalagi keluarga, bahkan yang pernah selokasi (tanah air).

⁶⁷ Shihab, 310.

Mustadh'afin dalam pemikiran M. Quraish Shihab berdasarkan pemahamannya terhadap ayat 75 ialah orang yang diperlemah. Orang yang tidak berdaya dari masyarakat, ketidak berdayaan mereka yang sudah mencapai batas akhir Dipahami oleh sementara ulama dalam arti orang-orang yang dianggap tidak berdaya oleh masyarakat, ketidakberdayaan yang sudah mencapai batas akhir, sebagaimana dipahami dari pemahaman huruf ta' dan sin, sebagian ada juga yang memahami bahwa mereka tidak hanya dianggap tidak berdaya, akan tetapi mereka benar-benar tidak diberdayakan. Adapun macam-macam mustadh'afin yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Pertama, Fakir miskin merupakan salah satu bentuk mustadh'afin yang tidak memiliki harta, maksiatnya mereka tertindas dengan adanya faktor ekonomi yang membuat mereka menjadi lemah. Kedua, anak-anak yang lemah ialah mereka tertindas dari segi fisik. Ketiga, perempuan tertindas.⁶⁸

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 dijelaskan bahwa Allah berkehendak memberikan karunia kepada kaum yang tertindas (*mustaḍ'afīn*), yaitu Bani Israil yang hidup di bawah kekuasaan Fir'aun. Mereka dilemahkan melalui sistem kekuasaan yang zalim sehingga tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan hak-haknya. Dalam ayat tersebut Allah menegaskan rencana-Nya untuk mengangkat derajat mereka dengan menjadikan mereka

⁶⁸ Saifullah Al Ali, “‘Mustaḍ'afīn Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān)’” 32, no. 3 (2021): 168.

pemimpin, memberikan warisan kekuasaan, serta meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi. Pada saat yang sama, Allah juga memperlihatkan kehancuran kekuasaan Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya melalui kaum yang sebelumnya mereka tinas. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dibangun di atas kezaliman pada akhirnya akan runtuh, sedangkan kaum yang tertinas dapat diangkat derajatnya oleh Allah.

Dalam menjelaskan ayat tersebut, M. Quraish Shihab menekankan analisis kebahasaan terhadap beberapa kata kunci dalam ayat, seperti kata نَمُنْ (namunna) yang menunjukkan anugerah atau karunia besar dari Allah, serta kata اسْتَضْعِفُوا (istudh 'ifū) yang menunjukkan kondisi suatu kelompok yang dilemahkan atau diperlakukan lemah oleh sistem kekuasaan tertentu. Selain itu, ia juga mengaitkan penafsiran ayat dengan konteks sejarah penindasan Bani Israil pada masa Fir'aun untuk menjelaskan latar belakang turunnya ayat dan situasi sosial yang melatarinya. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penafsiran ini memadukan analisis kebahasaan dengan pendekatan kontekstual-historis sehingga makna ayat tidak hanya dipahami dari sisi bahasa, tetapi juga dari realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Adapun pesan moral yang dapat dipahami dari penafsiran tersebut adalah bahwa Allah tidak membiarkan kezaliman berlangsung selamanya. Kaum yang tertinas memiliki harapan akan pertolongan Allah, sementara para penguasa yang berlaku sewenang-wenang pada akhirnya akan mengalami kehancuran. Ayat ini juga mengandung ajaran agar manusia

memiliki kepedulian terhadap kelompok yang lemah dan tertindas serta berusaha menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial, karena keberpihakan kepada kaum yang lemah merupakan bagian dari nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran Al-Qur'an

2. Konsep *Mustad'afin* Menurut *Sayyid Qutb* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ: 5 - 6

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾
وَمُكِّنْهُمْ فِي الْأَرْضِ نُفِرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“ Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil).”

Al-Qur'an menggambarkan latar peristiwa tempat kisah ini berlangsung sekaligus menyingkap kekuatan yang menggerakkan rangkaian kejadian di dalamnya. Melalui penggambaran tersebut, tampak pula tujuan yang hendak dicapai dari keseluruhan alur kisah. Penyingkapan mengenai kekuatan yang mengatur jalannya peristiwa sejak awal merupakan unsur yang disengaja dalam struktur narasi kisah tersebut. Hal ini selaras dengan tujuan utama yang ingin disampaikan oleh kisah tersebut. Oleh karena itu, kisah ini diawali dengan pengungkapan semacam itu, yang sekaligus

menunjukkan keindahan gaya penyampaian Al-Qur'an yang khas dan mengagumkan.⁶⁹

Tidak terdapat kepastian mengenai Fir'aun yang memerintah pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini disebabkan karena penentuan detail sejarah bukan merupakan tujuan utama dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Informasi mengenai identitas tokoh sejarah tidak memberikan tambahan makna yang signifikan terhadap pesan yang hendak disampaikan. Yang dapat dipastikan adalah bahwa peristiwa ini terjadi setelah masa Nabi Yusuf, ketika beliau memanggil kedua orang tuanya serta saudara-saudaranya untuk datang ke Mesir dan menetap bersamanya. Ayah Nabi Yusuf, yaitu Nabi Ya'qub yang dikenal dengan sebutan Israel, merupakan leluhur dari Bani Israil yang disebutkan dalam kisah Nabi Musa. Keturunan mereka kemudian berkembang di Mesir hingga menjadi suatu kelompok masyarakat yang besar.

Pada masa itu, Fir'aun bertindak sebagai penguasa yang zalim dan sewenang-wenang. Ia menunjukkan sikap kesombongan dan melakukan berbagai bentuk penindasan terhadap rakyatnya. Selain itu, ia juga menerapkan kebijakan yang menyebabkan masyarakat Mesir terpecah ke dalam berbagai kelompok sosial sehingga masing-masing kelompok hanya berfokus pada kepentingannya sendiri. Penindasan yang paling berat dialami oleh Bani Israil karena perbedaan keyakinan antara mereka dengan

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhiḥl al-Qur'ān*, terj, As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), jil.IX, 27.

Fir'aun beserta kaumnya. Bani Israil masih mempertahankan ajaran nenek moyang mereka, yaitu ajaran yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya terdapat berbagai bentuk penyimpangan dalam keyakinan mereka, namun masih terdapat dasar keimanan yang mengakui keesaan Tuhan serta menolak klaim ketuhanan Fir'aun dan praktik penyembahan berhala yang dianut oleh masyarakat Mesir pada masa itu.⁷⁰

Kondisi tersebut menyebabkan Fir'aun memandang keberadaan Bani Israil sebagai ancaman terhadap stabilitas kekuasaan dan kerajaannya. Meskipun demikian, ia tidak dapat dengan mudah mengusir mereka dari Mesir karena jumlah mereka yang sangat besar dan telah menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat. Selain itu, keberadaan mereka juga dipandang berpotensi menimbulkan ancaman politik, terutama karena adanya kemungkinan hubungan dengan negeri-negeri tetangga yang beberapa kali terlibat konflik dengan kerajaan Fir'aun.

Pada masa itu, Fir'aun menerapkan suatu kebijakan yang sangat kejam sebagai upaya untuk menghilangkan potensi ancaman dari kelompok Bani Israil yang tidak mengakui dirinya sebagai tuhan. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk penindasan yang sistematis. Bani Israil dipaksa melakukan pekerjaan yang berat dan berbahaya, disertai dengan perlakuan yang penuh kekerasan dan berbagai bentuk penyiksaan. Selain itu, Fir'aun juga memerintahkan pembunuhan terhadap setiap bayi laki-laki

⁷⁰ Sayyid Quthb, 27.

yang lahir dari kalangan mereka, sementara bayi perempuan dibiarkan hidup. Kebijakan ini bertujuan untuk menekan pertumbuhan jumlah laki-laki di kalangan Bani Israil. Dengan berkurangnya jumlah laki-laki dan meningkatnya jumlah perempuan, diharapkan kekuatan sosial dan politik kelompok tersebut menjadi semakin lemah. Di samping kebijakan tersebut, berbagai bentuk penindasan lainnya juga terus dilakukan terhadap mereka.⁷¹

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Fir'aun bahkan menugaskan sekelompok bidan untuk mengawasi perempuan-perempuan Bani Israil yang sedang hamil. Para bidan tersebut diperintahkan untuk mencatat dan melaporkan setiap kelahiran yang terjadi di kalangan Bani Israil. Melalui sistem pengawasan ini, pihak penguasa dapat segera mengetahui apabila bayi yang lahir berjenis kelamin laki-laki, sehingga bayi tersebut dapat langsung dibunuh setelah dilahirkan. Kebijakan ini merupakan bagian dari strategi kejam yang dijalankan oleh Fir'aun, yang sama sekali tidak mempertimbangkan nilai kemanusiaan maupun belas kasih terhadap bayi-bayi yang tidak berdosa

Namun demikian, kehendak Allah berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan oleh Fir'aun. Apa yang dikehendaki oleh penguasa tiran tersebut pada akhirnya tidak mampu menghalangi ketetapan Allah. Dalam banyak kasus, para penguasa yang bertindak sewenang-wenang sering kali terperdaya oleh kekuatan, kekuasaan, serta berbagai strategi yang mereka miliki. Kondisi tersebut membuat mereka merasa seolah-olah mampu

⁷¹ Sayyid Quthb, 28.

mengendalikan segala sesuatu sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Akibatnya, mereka melupakan bahwa terdapat kehendak dan ketentuan Allah yang berada di atas segala bentuk kekuasaan manusia. Mereka mengira bahwa mereka dapat bertindak bebas terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap pihak yang mereka anggap sebagai musuh.⁷²

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menegaskan adanya kehendak Allah yang berbeda dari rencana Fir'aun. Kehendak tersebut diungkapkan secara jelas sebagai bentuk penegasan bahwa kekuasaan manusia memiliki keterbatasan. Dengan demikian, Allah memperlihatkan bahwa segala bentuk kewaspadaan, perencanaan, maupun strategi yang dilakukan oleh Fir'aun, Haman, dan para tentaranya tidak akan mampu menghalangi ketetapan Ilahi. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kekuasaan yang mereka miliki tidak dapat menandingi kehendak dan kekuasaan Allah. Kelompok masyarakat yang lemah pada masa itu mengalami berbagai bentuk penindasan dari penguasa yang bertindak secara tiran dan mengikuti hawa nafsu kekuasaannya. Fir'aun menjalankan kebijakan yang sangat kejam dengan membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dari kalangan mereka, sementara bayi perempuan dibiarkan tetap hidup. Selain itu, berbagai bentuk siksaan dan penderitaan juga ditimpakan kepada mereka. Meskipun telah menerapkan tindakan represif yang demikian keras, Fir'aun tetap diliputi rasa takut terhadap kemungkinan munculnya ancaman terhadap kekuasaan dan kerajaannya. Oleh karena itu, ia menugaskan para

⁷² Sayyid Quthb, 28.

mata-mata untuk terus mengawasi kelahiran anak-anak dari kalangan Bani Israil, khususnya yang berjenis kelamin laki-laki, sehingga bayi-bayi tersebut dapat segera dibunuh setelah kelahirannya.⁷³

Di sisi lain, kelompok yang tertindas tersebut menaruh harapan kepada Allah agar memperoleh pertolongan dan anugerah-Nya. Mereka berharap agar Allah mengangkat derajat mereka dari kondisi keterpurukan menjadi kelompok yang memiliki kedudukan terhormat, bahkan menjadi pemimpin bagi masyarakat. Mereka juga mengharapkan agar Allah memberikan kepada mereka warisan atas negeri yang diberkahi serta meneguhkan kedudukan mereka di dalamnya, sehingga mereka dapat hidup dengan kekuatan, kestabilan, dan kedamaian. Selain itu, mereka juga berharap agar Allah memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan pasukan mereka kenyataan yang selama ini mereka khawatirkan, yakni bangkitnya kekuatan dari kalangan Bani Israil, suatu hal yang justru terjadi tanpa disadari oleh para penguasa tersebut.

Dengan cara demikian, Al-Qur'an terlebih dahulu menyatakan secara tegas gambaran umum dari peristiwa yang akan dipaparkan sebelum memulai penjelasan kisah secara rinci. Dalam pengantar tersebut dijelaskan kondisi yang sedang terjadi serta ketetapan yang akan terwujud di kemudian hari, sehingga tampak adanya pertarungan antara dua kekuatan yang saling berhadapan. Di satu sisi terdapat kekuatan Fir'aun yang tampak besar dan dominan di mata manusia, sehingga seolah-olah mampu melakukan

⁷³ Sayyid Quthb, 28.

berbagai hal sesuai dengan kehendaknya. Namun di sisi lain terdapat kekuatan Allah yang bersifat mutlak dan hakiki, yang di hadapan-Nya seluruh kekuatan manusia pada akhirnya akan runtuh.⁷⁴

Melalui pengantar tersebut, Al-Qur'an secara sistematis menggambarkan latar dan kerangka kisah sebelum memasuki penjelasan peristiwa secara lebih mendalam. Cara penyajian ini membuat pembaca atau pendengar terlebih dahulu memahami arah dan tujuan dari kisah yang akan disampaikan. Dengan demikian, perhatian pembaca menjadi tertuju pada bagaimana rangkaian peristiwa dalam kisah tersebut berlangsung serta bagaimana akhirnya mencapai kesimpulan yang sebelumnya telah dinyatakan dalam pengantar. Metode penyampaian seperti ini menjadikan kisah dalam Al-Qur'an terasa hidup dan dinamis. Narasi tersebut seakan-akan disampaikan untuk pertama kalinya sebagai sebuah cerita yang berkembang secara bertahap, bukan sekadar sebagai catatan peristiwa sejarah masa lalu. Secara umum, pendekatan ini merupakan salah satu karakteristik penting dari metode penyampaian kisah dalam Al-Qur'an, yang memberikan kekuatan retorik sekaligus nilai reflektif bagi para pembacanya.⁷⁵

Dalam menafsirkan Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6, Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* memandang konsep *mustaḍ'afīn* sebagai kelompok yang dilemahkan secara sistematis oleh kekuasaan yang zalim. Ia mencontohkan

⁷⁴ Sayyid Quthb, 28.

⁷⁵ Sayyid Quthb, 29.

kondisi Bani Israil di bawah tirani Fir'aun sebagai representasi nyata dari kelompok tertindas yang kehilangan kebebasan, kekuatan sosial, dan akses terhadap kekuasaan. Namun demikian, penafsiran Qutb tidak berhenti pada konteks historis, melainkan mengandung dimensi universal yang berlaku sepanjang zaman, di mana setiap bentuk penindasan struktural dapat dikategorikan sebagai realitas *mustaḍ'afīn*.

Pandangan ini sejalan dengan penafsiran Ibn Kathir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, yang menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan janji Allah untuk mengangkat derajat kaum tertindas dengan menjadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi. Ibn Kathir menegaskan bahwa pertolongan Allah kepada *mustaḍ'afīn* merupakan bagian dari sunnatullah dalam sejarah umat manusia. Senada dengan itu, Al-Qurṭubī juga menyatakan bahwa ayat ini mengandung makna penguatan bagi kaum lemah, bahwa kekuasaan yang zalim tidak akan bertahan selamanya, dan pada akhirnya akan digantikan oleh kepemimpinan yang lebih adil.⁷⁶

Selain itu, Rashid Rida dalam *Tafsīr al-Manār* juga menekankan bahwa kelemahan (*istiḍ'āf*) yang dialami suatu kelompok sering kali bukanlah kondisi alamiah yang melekat pada individu, melainkan akibat dari sistem kekuasaan yang tidak adil dan struktur sosial yang menindas. Dalam pandangannya, ketimpangan tersebut lahir dari praktik dominasi kelompok tertentu yang memonopoli kekuasaan, sumber daya, dan akses terhadap kehidupan yang layak, sehingga kelompok lain secara sistematis

⁷⁶ Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998): 228

ditempatkan dalam posisi lemah dan tidak berdaya. Pemikiran ini secara jelas memperkuat analisis Sayyid Quṭb bahwa *mustaḍ'afīn* bukan sekadar kategori individu yang lemah, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang timpang dan sarat ketidakadilan. Lebih jauh, penekanan Rashid Rida tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan realitas ketertindasan, tetapi juga mengkritik sistem yang melahirkannya. Dengan demikian, konsep *mustaḍ'afīn* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 mengandung pesan transformasi sosial, yaitu perlunya upaya untuk merombak struktur yang menindas dan menggantinya dengan tatanan yang lebih adil dan berkeadilan. Hal ini sejalan dengan visi Sayyid Quṭb yang melihat ayat tersebut sebagai dorongan untuk membangun kesadaran kolektif umat dalam melawan segala bentuk tirani.⁷⁷

Oleh karena itu, pembelaan terhadap kaum tertindas tidak hanya dipahami sebagai tindakan moral individual, tetapi juga sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang bersifat struktural dan transformatif. Islam, melalui pesan-pesan Al-Qur'an, menuntut adanya keberpihakan nyata terhadap *mustaḍ'afīn*, baik melalui upaya pemberdayaan, penegakan keadilan, maupun perlawanan terhadap sistem yang menindas. Dengan demikian, konsep ini tidak berhenti pada wacana teologis semata, melainkan harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

⁷⁷ Rashid Rida, *Tafsīr al-Manār* (Terj. Tim Penerjemah), Jilid 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008): 212313.

Sayyid Qutb meyakini bahwa sistem Islam memiliki keunggulan dibandingkan sistem kehidupan lainnya. Menurutnya, ajaran Islam mampu mengarahkan manusia menuju kehidupan yang penuh kebahagiaan, kesejahteraan, ketenteraman, serta keadilan di dunia sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Keyakinan ini didasarkan pada pandangannya bahwa Islam merupakan ajaran yang bersifat universal dan relevan bagi seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam pandangan Sayyid Qutb, sistem Islam juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi masyarakat yang terus berkembang, termasuk masyarakat modern dengan kebutuhan yang beragam. Walaupun prinsip-prinsip dasar syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah bersifat tetap dan tidak berubah, pemahaman manusia terhadapnya melalui kajian fiqh tetap terbuka untuk ditafsirkan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan persoalan sosial yang dihadapi. Dengan kerangka pemikiran tersebut, Sayyid Qutb melihat bahwa Islam hadir sebagai sistem yang menjunjung tinggi keadilan sosial serta memberikan perhatian besar terhadap kelompok yang tertindas (*mustaḍ'afīn*), sehingga ajaran Islam dipandang sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat.

Sayyid Qutb meyakini bahwa sistem Islam memiliki keunggulan dibandingkan sistem kehidupan lainnya. Menurutnya, ajaran Islam mampu mengarahkan manusia menuju kehidupan yang penuh kebahagiaan, kesejahteraan, ketenteraman, serta keadilan di dunia sebagai bekal menuju

kehidupan akhirat. Keyakinan ini didasarkan pada pandangannya bahwa Islam merupakan ajaran yang bersifat universal dan relevan bagi seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam pandangan Sayyid Qutb, sistem Islam juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi masyarakat yang terus berkembang, termasuk masyarakat modern dengan kebutuhan yang beragam. Walaupun prinsip-prinsip dasar syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah bersifat tetap dan tidak berubah, pemahaman manusia terhadapnya melalui kajian fiqh tetap terbuka untuk ditafsirkan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan persoalan sosial yang dihadapi. Dengan kerangka pemikiran tersebut, Sayyid Qutb melihat bahwa Islam hadir sebagai sistem yang menjunjung tinggi keadilan sosial serta memberikan perhatian besar terhadap kelompok yang tertindas (*mustadh'afin*), sehingga ajaran Islam dipandang sebagai sarana untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat.⁷⁸

Dalam penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat tersebut, istilah *mustadh'afin* merujuk pada kelompok masyarakat yang dilemahkan oleh sistem kekuasaan yang zalim sehingga mereka tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan hak-haknya. Kaum ini bukan hanya dipahami sebagai kelompok yang secara fisik lemah, tetapi lebih jauh sebagai golongan yang mengalami penindasan struktural, baik dalam aspek sosial,

⁷⁸ Agus Toni, "Islam Dan Pandangannya Terhadap Mustadh'afin (Kritik Islam Terhadap Kemiskinan Terstruktur Dan Kultur Dalam Masyarakat)," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2014): 28.

politik, maupun ekonomi. Dalam konteks kisah Bani Israil di bawah kekuasaan Fir'aun, mereka menjadi contoh nyata dari kelompok yang tertindas oleh kekuasaan tiran yang memanfaatkan kekuatan politik untuk menekan dan melemahkan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam pandangan Sayyid Qutb, konsep *mustaḍ'afīn* tidak hanya merujuk pada situasi historis Bani Israil, tetapi juga dapat dipahami sebagai gambaran umum tentang kelompok-kelompok masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan penindasan dalam berbagai situasi kehidupan manusia.

Dalam menjelaskan ayat tersebut, Sayyid Qutb menggunakan pendekatan tafsir yang bersifat tematik dan sosial (*adabī ijtīmā'ī*). Pendekatan ini menekankan pemahaman terhadap pesan moral dan sosial yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada realitas kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, Sayyid Qutb tidak hanya menyoroti aspek kebahasaan ayat, tetapi juga menekankan dinamika perjuangan antara kekuatan kebenaran dan kekuatan kezaliman yang tercermin dalam kisah tersebut. Dengan cara demikian, penafsiran ayat tidak sekadar dipahami sebagai kisah sejarah tentang masa lalu, melainkan sebagai gambaran prinsip universal yang terus berulang dalam kehidupan manusia, di mana selalu terdapat pertarungan antara penguasa yang zalim dan kelompok masyarakat yang tertindas.

Adapun bentuk pembelaan Allah terhadap kaum *mustaḍ'afīn* dalam perspektif Sayyid Qutb tampak melalui beberapa hal yang disebutkan dalam ayat tersebut. Pertama, Allah memberikan karunia kepada mereka dengan

mengangkat derajat mereka dari kondisi tertindas menuju kedudukan yang lebih mulia. Kedua, Allah menjadikan mereka sebagai pemimpin yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, Allah memberikan kepada mereka warisan kekuasaan dan meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi. Keempat, Allah memperlihatkan kehancuran kekuasaan Fir'aun beserta para pengikutnya sebagai konsekuensi dari tindakan kezaliman yang mereka lakukan. Dengan demikian, kisah ini menunjukkan bahwa Allah tidak membiarkan penindasan berlangsung selamanya, melainkan pada akhirnya memberikan pertolongan kepada kaum yang tertindas serta menegakkan keadilan melalui kehancuran kekuasaan yang dibangun di atas kezaliman.



BAB IV

**ANALISIS KOMPARATIF KONSEP MUSTAD‘AFĪN DALAM
PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTB DENGAN
PENDEKATAN TAFSIR MUQĀRAN**

A. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb tentang Konsep *Mustad‘afīn* dalam Al-Qur’an

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai konsep *mustad‘afīn* menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb melalui penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kaum tertindas. Dalam menjelaskan konsep tersebut, kedua mufasir memiliki corak dan karakteristik penafsiran yang berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan, pengalaman hidup, serta konteks sosial yang mempengaruhi pemikiran mereka. Perbedaan tersebut tercermin dalam cara mereka memahami makna *mustad‘afīn*, bentuk penindasan yang dialami oleh kelompok tersebut, serta bagaimana Al-Qur’an menggambarkan pembelaan Allah terhadap mereka. Meskipun demikian, di antara kedua tokoh tersebut juga terdapat sejumlah persamaan dalam memaknai konsep *mustad‘afīn* sebagai kelompok yang dilemahkan dan mengalami ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, melalui pendekatan tafsir *muqāran*, pembahasan selanjutnya akan menguraikan persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb terhadap konsep *mustad‘afīn* dalam Al-Qur’an.

1. Persamaan Penafsiran tentang Konsep Mustaq'afin Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb

a. Kesamaan Penafsiran M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb tentang *Mustaq'afin* sebagai Kelompok yang Tertindas oleh Sistem Kekuasaan yang Zalim

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa mustaq'afin adalah kelompok yang dilemahkan secara sistematis oleh kekuasaan yang tidak adil, sebagaimana yang dialami oleh Bani Israil di bawah kekuasaan Fir'aun. Mereka tidak hanya berada dalam kondisi lemah secara fisik, tetapi juga mengalami pelemahan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, dan ekonomi, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan hak-hak dasar mereka. Dalam penafsirannya terhadap QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6, Quraish Shihab menegaskan bahwa kondisi mustaq'afin bukanlah semata-mata karena kelemahan internal, melainkan akibat dari struktur kekuasaan yang menindas dan sengaja menciptakan ketimpangan. Sistem kekuasaan Fir'aun, misalnya, tidak hanya menindas secara langsung melalui kekerasan, seperti pembunuhan anak laki-laki, tetapi juga membangun mekanisme sosial yang mempertahankan dominasi dan melemahkan kelompok tertentu secara berkelanjutan. Dengan demikian, istilah mustaq'afin dalam perspektif

Quraish Shihab menunjukkan adanya relasi yang tidak seimbang antara pihak penindas dan yang ditindas, di mana kelemahan tersebut bersifat struktural, bukan alamiah. Lebih lanjut, ia juga menekankan bahwa penggunaan kata *istudh 'ifū* dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa mereka “dijadikan lemah” oleh kekuatan eksternal, sehingga mengisyaratkan adanya tindakan aktif dari pihak penguasa dalam menciptakan kondisi penindasan. Oleh karena itu, konsep *mustaḍ'afin* tidak hanya menggambarkan kondisi kelemahan, tetapi juga mengandung kritik terhadap sistem sosial-politik yang tidak adil, sekaligus membuka ruang pemahaman bahwa Al-Qur'an berpihak pada upaya pembebasan dan pemulihan hak-hak kaum tertindas.⁷⁹

Penafsiran yang sejalan juga dikemukakan oleh *Sayyid Quṭb* dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, yang menjelaskan bahwa kaum *mustaḍ'afin* adalah kelompok yang tertindas oleh penguasa tiran yang bertindak sewenang-wenang. Dalam penafsirannya terhadap QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6, Quṭb menggambarkan secara mendalam bagaimana kekuasaan tirani, seperti yang diperlihatkan oleh Fir'aun, bekerja dengan cara menindas rakyat melalui berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan. Ia menjelaskan bahwa penguasa zalim tidak hanya menggunakan kekuatan fisik, seperti pembunuhan terhadap anak laki-laki dan pembiaran hidup anak perempuan, tetapi juga menciptakan suasana ketakutan dan ketidakberdayaan yang sistematis di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

⁷⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: 309.

penindasan yang dialami kaum *mustaḍ'afīn* bukanlah peristiwa yang bersifat insidental, melainkan bagian dari strategi kekuasaan untuk mempertahankan dominasi dan mengontrol kelompok yang dianggap lemah.

Lebih lanjut, *Sayyid Quṭb* menekankan bahwa dalam sistem tirani, kaum *mustaḍ'afīn* sering kali diposisikan sebagai objek eksploitasi yang diperalat demi kepentingan penguasa. Kekuasaan yang zalim akan terus memproduksi kelemahan pada kelompok tertentu agar stabilitas kekuasaan tetap terjaga. Oleh karena itu, istilah *mustaḍ'afīn* dalam perspektif *Quṭb* tidak hanya merujuk pada kondisi kelemahan semata, tetapi juga mengandung makna adanya relasi kekuasaan yang timpang antara penindas dan yang ditindas. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang tidak hanya mengungkap realitas penindasan, tetapi juga sebagai seruan moral dan ideologis untuk melawan tirani dan menegakkan keadilan. Dengan demikian, konsep *mustaḍ'afīn* dalam tafsir *Quṭb* memiliki dimensi sosial dan gerakan (*haraki*), yang menekankan pentingnya perubahan struktur masyarakat yang tidak adil menuju tatanan yang lebih berkeadilan.⁸⁰

- b. M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb memiliki pandangan yang sama bahwa Allah berpihak kepada kaum *mustaḍ'afīn* dan akan mengangkat derajat mereka**

⁸⁰ Sayyid Quthb, 28.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memiliki kehendak untuk memberikan karunia kepada kaum mustaḍ'afīn dengan mengangkat mereka menjadi pemimpin dan pewaris kekuasaan. Dalam penafsirannya terhadap QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6, ia menegaskan bahwa kehendak Ilahi tersebut merupakan bentuk nyata dari keadilan dan kasih sayang Allah terhadap kelompok yang tertindas. Dalam konteks Bani Israil, Allah menjanjikan suatu perubahan keadaan yang sangat signifikan, yakni dari posisi sebagai kaum yang dilemahkan dan ditindas oleh kekuasaan Fir'aun menjadi kelompok yang diberi kekuasaan, kedudukan, serta peran kepemimpinan di muka bumi. Perubahan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencerminkan pemulihan martabat dan hak-hak mereka sebagai manusia.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *namunna* dalam ayat tersebut mengandung makna anugerah besar yang diberikan Allah secara khusus kepada kaum mustaḍ'afīn, yang menunjukkan adanya perhatian dan keberpihakan Ilahi terhadap mereka. Anugerah tersebut meliputi beberapa bentuk, seperti menjadikan mereka pemimpin (*a'immatan*), memberikan kekuasaan, serta mewariskan bumi kepada mereka setelah sebelumnya berada di bawah penindasan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan realitas penindasan, tetapi juga memberikan harapan dan jaminan bahwa keadilan pada akhirnya akan ditegakkan oleh Allah. Dengan demikian, konsep mustaḍ'afīn dalam pandangan Quraish Shihab tidak berhenti pada kondisi kelemahan, tetapi juga mengandung dimensi teologis berupa optimisme bahwa kaum tertindas

memiliki peluang untuk bangkit dan memperoleh keadilan melalui kehendak Allah.⁸¹

Hal yang sama juga ditegaskan oleh *Sayyid Quṭb* dalam *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, yang menyatakan bahwa sunnatullah dalam perjalanan sejarah senantiasa menunjukkan pola kemenangan bagi kaum tertindas dan kehancuran bagi para penguasa zalim. Dalam penafsirannya terhadap QS. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6, Quṭb menegaskan bahwa janji Allah untuk menolong kaum mustaḍ'afīn bukanlah sekadar harapan normatif, melainkan merupakan bagian dari hukum Ilahi yang pasti berlaku dalam kehidupan manusia. Ia melihat bahwa sejarah umat manusia dipenuhi dengan contoh-contoh runtuhnya kekuasaan tirani yang dibangun di atas kezaliman, serta bangkitnya kelompok yang sebelumnya dilemahkan menuju posisi yang lebih kuat dan bermartabat.

Lebih lanjut, *Sayyid Quṭb* menjelaskan bahwa pertolongan Allah kepada kaum mustaḍ'afīn merupakan bentuk nyata dari keadilan Ilahi yang tidak membiarkan penindasan berlangsung tanpa batas. Menurutnya, Allah memiliki kehendak untuk menegakkan kebenaran dengan cara membalikkan keadaan, yakni mengangkat derajat kaum tertindas dan menjatuhkan para penindas. Dalam kerangka ini, konsep mustaḍ'afīn tidak hanya menggambarkan kondisi sosial yang lemah, tetapi juga mengandung dimensi perjuangan dan harapan akan perubahan yang dijamin oleh Allah. Dengan demikian, penafsiran Quṭb menegaskan adanya optimisme teologis yang

⁸¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 309.

kuat, bahwa setiap bentuk penindasan pada akhirnya akan berujung pada kemenangan kebenaran, selama kaum tertindas tetap berada dalam jalan yang diridhai oleh Allah.⁸²

c. Kedua tokoh memiliki pandangan yang sama bahwa Allah berpihak kepada kaum mustaḍ'afīn dan akan mengangkat derajat mereka

Menurut M. Quraish Shihab, konsep mustaḍ'afīn tidak hanya merujuk pada individu yang lemah secara personal, tetapi mencakup kelompok sosial yang mengalami ketidakadilan struktural dalam kehidupan masyarakat. Dalam penafsirannya, ia menjelaskan bahwa mustaḍ'afīn meliputi berbagai golongan yang berada dalam posisi rentan, seperti fakir miskin, perempuan yang tertindas, anak-anak, serta kelompok lain yang tidak memiliki akses terhadap kekuatan ekonomi, sosial, maupun politik. Dengan demikian, kelemahan yang dimaksud dalam istilah mustaḍ'afīn bukan semata-mata disebabkan oleh faktor internal individu, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh sistem sosial yang tidak adil dan cenderung meminggirkan kelompok tertentu.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menegaskan bahwa realitas mustaḍ'afīn dalam Al-Qur'an mencerminkan adanya ketimpangan sosial yang bersifat struktural, di mana terdapat relasi yang tidak seimbang antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang dilemahkan. Dalam konteks ini, mustaḍ'afīn dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan, distribusi sumber daya, serta praktik-praktik

⁸² Sayyid Quthb, 28.

ketidakadilan yang berlangsung dalam masyarakat. Oleh karena itu, penafsiran terhadap konsep *mustaḍ'afīn* tidak cukup hanya dipahami dalam kerangka moral individual, tetapi juga harus dilihat sebagai kritik terhadap sistem sosial yang melanggengkan ketidakadilan. Dengan demikian, Quraish Shihab menghadirkan pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara pada level spiritual, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap persoalan sosial, khususnya dalam membela dan mengangkat derajat kelompok-kelompok yang tertindas.⁸³

Pandangan ini sejalan dengan *Sayyid Quṭb* yang melihat konsep *mustaḍ'afīn* sebagai bagian dari dinamika konflik sosial antara kelompok tertindas (*mustaḍ'afīn*) dan kelompok penindas (*mustaḍ'birīn*). Dalam penafsirannya, ia menegaskan bahwa realitas kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh pertarungan antara kekuatan yang menindas dan pihak yang dilemahkan, yang tidak hanya terjadi pada masa lampau, tetapi terus berulang dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah. Oleh karena itu, menurut *Sayyid Quṭb*, Al-Qur'an tidak hanya berbicara pada level individu dalam arti moral dan spiritual semata, tetapi juga menyentuh struktur sosial yang lebih luas, termasuk sistem kekuasaan, politik, dan ekonomi yang berpotensi melanggengkan penindasan terhadap kelompok tertentu.

Lebih lanjut, *Sayyid Quṭb* menekankan bahwa istilah *mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an mengandung makna yang sangat luas, karena mencerminkan kondisi sosial yang lahir dari ketimpangan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam

⁸³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 30

kerangka ini, *mustaḍ'afīn* tidak hanya dipahami sebagai individu yang lemah, tetapi sebagai kelompok sosial yang secara sistematis dimarginalkan oleh struktur yang tidak adil. Dengan demikian, konsep ini memiliki dimensi sosial yang kuat dan relevan untuk dianalisis dalam berbagai konteks zaman, termasuk dalam memahami realitas ketidakadilan sosial di era kontemporer. Penafsiran *Sayyid Qutb* ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar kritik sosial yang mendorong terciptanya keadilan dan pembebasan dari segala bentuk penindasan.⁸⁴

d. Kedua tokoh memiliki pendapat yang sama bahwa Allah berpihak kepada kaum *mustaḍ'afīn* dan akan mengangkat derajat mereka

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tidak hanya menekankan aspek kebahasaan semata, tetapi juga mengaitkan makna ayat dengan konteks sejarah serta realitas sosial yang melatarbelakanginya. Dalam menjelaskan konsep *mustaḍ'afīn*, ia merujuk pada peristiwa historis seperti penindasan Bani Israil di bawah kekuasaan Fir'aun, yang menjadi gambaran konkret tentang bagaimana suatu kelompok dapat dilemahkan secara sistematis oleh kekuatan yang dominan. Melalui pendekatan ini, Quraish Shihab menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari latar sosial-historisnya, karena konteks tersebut memberikan penjelasan yang lebih utuh mengenai maksud dan tujuan wahyu.

⁸⁴ Sayyid Quthb, 28

Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan oleh M. Quraish Shihab ini menegaskan bahwa istilah *mustaḍ'afīn* tidak sekadar dipahami dalam arti leksikal sebagai “orang-orang yang lemah”, tetapi harus dilihat sebagai konsep yang memiliki dimensi sosial yang kompleks. Kelemahan yang dimaksud bukan hanya bersifat individual, melainkan merupakan akibat dari struktur sosial yang tidak adil dan relasi kekuasaan yang timpang. Dengan demikian, pemaknaan *mustaḍ'afīn* dalam Tafsir al-Mishbah mengandung kritik terhadap realitas sosial yang melanggengkan penindasan, sekaligus mengajak pembaca untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat. Pendekatan sosial-historis ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman yang responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang nyata.⁸⁵

Demikian pula *Sayyid Quṭb*, yang menafsirkan ayat-ayat tentang *mustaḍ'afīn* dengan menggunakan pendekatan gerakan (*harakī*) dan sosial. Dalam penafsirannya, Al-Qur'an tidak dipahami semata-mata sebagai teks yang menjelaskan makna normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengandung dorongan aktif untuk melakukan perubahan sosial. Oleh karena itu, ayat-ayat tentang *mustaḍ'afīn* menurut *Sayyid Quṭb* harus dipahami sebagai seruan untuk melawan segala bentuk penindasan serta menegakkan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa

⁸⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 309

Al-Qur'an memiliki dimensi praksis yang menuntut keterlibatan manusia dalam merealisasikan nilai-nilai keadilan dan pembebasan.

Lebih lanjut, *Sayyid Qutb* menegaskan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada makna tekstual atau linguistik semata, melainkan harus diarahkan pada upaya transformasi sosial yang nyata. Dalam kerangka ini, konsep *mustaḍ'afīn* tidak hanya menggambarkan kondisi kelompok yang tertindas, tetapi juga mengandung panggilan untuk membangun kesadaran kolektif dan melakukan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil. Dengan demikian, penafsiran *Sayyid Qutb* menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi gerakan yang mendorong perubahan sosial, pembelaan terhadap kaum lemah, serta upaya mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.⁸⁶

2. Perbedaan Penafsiran tentang Konsep *Mustaḍ'afīn* Menurut M. Quraish Shihab dan *Sayyid Qutb*

Meskipun M. Quraish Shihab dan *Sayyid Qutb* memiliki kesamaan dalam memahami konsep *mustaḍ'afīn* sebagai kelompok yang tertindas akibat ketidakadilan struktural, keduanya menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar, baik dari segi pendekatan, penggunaan *asbāb al-nuzūl*, maupun arah penafsiran yang dihasilkan.

a. Perbedaan Pendekatan Penafsiran antara M. Quraish Shihab dan *Sayyid Qutb*

⁸⁶ Sayyid Quthb, 28

Perbedaan yang paling mendasar antara M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb* terletak pada pendekatan metodologis yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan konsep *mustaḍ'afīn*. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menggunakan pendekatan yang dikenal dengan corak *adabī-ijtimā'ī*, yaitu pendekatan yang memadukan analisis kebahasaan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam pendekatan ini, Quraish Shihab berusaha menampilkan tafsir Al-Qur'an secara moderat, komunikatif, dan kontekstual, dengan mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat, struktur bahasa Arab yang digunakan, serta relevansinya dengan kehidupan modern. Ia tidak hanya menjelaskan makna kata secara literal, tetapi juga menggali pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya, sehingga tafsirnya dapat dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat kontemporer yang menghadapi kompleksitas persoalan sosial.

Lebih jauh, pendekatan Quraish Shihab menunjukkan kecenderungan untuk menjaga keseimbangan antara teks dan konteks. Ia tidak mengabaikan aspek normatif Al-Qur'an, tetapi juga tidak melepaskannya dari realitas sosial yang melingkupinya. Dalam menjelaskan konsep *mustaḍ'afīn*, misalnya, ia tidak hanya menguraikan makna kebahasaan kata **اسْتَضْعَفُوا**, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena ketimpangan sosial, marginalisasi, serta relasi kekuasaan yang tidak adil dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, di mana tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap teks

Al-Qur'an tanpa secara langsung mendorong pada gerakan ideologis tertentu. Pendekatan ini mencerminkan corak tafsir yang lebih inklusif, moderat, dan berorientasi pada pencerahan intelektual.⁸⁷

Sebaliknya, *Sayyid Qutb* dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* menggunakan pendekatan yang dikenal dengan istilah *ḥarakī* (gerakan), yaitu pendekatan yang memandang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam realitas sosial melalui tindakan nyata. Dalam pendekatan ini, tafsir tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan makna ayat, tetapi juga untuk membangun kesadaran ideologis dan mendorong perubahan sosial. *Sayyid Qutb* melihat Al-Qur'an sebagai kitab yang hidup (*manhaj al-ḥayāh*), yang mengandung prinsip-prinsip perjuangan melawan kezaliman dan penindasan. Oleh karena itu, penafsirannya cenderung lebih tegas, kritis, dan sarat dengan semangat perlawanan terhadap sistem yang tidak adil.

Lebih lanjut, pendekatan *ḥarakī* yang digunakan oleh *Sayyid Qutb* menjadikan konsep *mustaḍ'afīn* tidak hanya sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai subjek yang harus dibela dan diperjuangkan. Ia tidak berhenti pada penjelasan deskriptif mengenai kondisi kaum tertindas, melainkan mengarah pada upaya transformasi sosial yang nyata. Dalam perspektifnya, keberadaan *mustaḍ'afīn* merupakan bukti adanya sistem yang zalim yang harus dilawan, sehingga tafsir Al-Qur'an harus mampu menjadi inspirasi bagi gerakan pembebasan. Dengan demikian, pendekatan *Qutb* lebih bersifat ideologis-transformatif dibandingkan dengan pendekatan *Quraish Shihab* yang lebih

⁸⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 309.

analitis dan kontekstual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama berbicara tentang keadilan sosial, cara mereka dalam memaknai dan mengimplementasikan pesan Al-Qur'an memiliki orientasi yang berbeda.⁸⁸

b. Perbedaan dalam Penggunaan Asbāb al-Nuzūl antara M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb

Perbedaan selanjutnya terlihat pada cara kedua tokoh dalam memanfaatkan asbāb al-nuzūl sebagai perangkat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. M. Quraish Shihab memberikan perhatian yang cukup besar terhadap konteks historis turunnya ayat, karena menurutnya pemahaman terhadap latar belakang tersebut sangat membantu dalam menangkap makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an secara lebih tepat. Dalam menjelaskan konsep *mustaḍ'afīn*, ia mengaitkannya dengan kisah konkret penindasan Bani Israil oleh Fir'aun, yang menjadi gambaran nyata tentang bagaimana suatu kelompok dapat dilemahkan secara sistematis melalui kekuasaan yang tiran. Melalui pendekatan ini, Quraish Shihab berusaha menampilkan tafsir yang berbasis pada realitas sejarah, sehingga makna ayat tidak terlepas dari konteks awal kemunculannya.

Pendekatan historis yang digunakan oleh Quraish Shihab juga menunjukkan bahwa ia memandang Al-Qur'an sebagai teks yang turun dalam situasi sosial tertentu, sehingga pemahaman terhadap konteks tersebut menjadi penting untuk menghindari penafsiran yang lepas dari maksud aslinya. Dengan

⁸⁸ Sayyid Quthb, 28

demikian, penggunaan *asbāb al-nuzūl* dalam tafsirnya bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memperjelas makna ayat secara kontekstual, tanpa mengabaikan relevansinya dengan kondisi masa kini. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami bahwa pesan Al-Qur'an memiliki akar historis yang kuat, sekaligus tetap dapat diterapkan dalam kehidupan modern.⁸⁹

Berbeda dengan hal tersebut, *Sayyid Quṭb* tidak terlalu menekankan uraian *asbāb al-nuzūl* secara rinci dalam penafsirannya. Meskipun ia tetap mengakui adanya konteks historis dalam turunnya ayat, namun fokus utamanya bukan pada rekonstruksi peristiwa sejarah, melainkan pada makna universal yang dapat diambil dari ayat tersebut. Dalam pandangan *Sayyid Quṭb*, kisah Fir'aun dan Bani Israil bukan hanya sekadar peristiwa masa lalu, tetapi merupakan simbol dari pola penindasan yang terus berulang dalam berbagai زمان. Oleh karena itu, ia lebih menekankan pada aktualisasi makna ayat dalam konteks kehidupan kontemporer, sehingga tafsirnya tidak terikat secara kaku pada latar historis tertentu.

Pendekatan ini menjadikan penafsiran *Sayyid Quṭb* bersifat lebih general dan aplikatif, karena ia berusaha menarik pesan universal dari ayat untuk diterapkan dalam berbagai kondisi sosial. Dengan demikian, perbedaan antara keduanya terletak pada titik tekan: Quraish Shihab lebih menonjolkan aspek historis sebagai dasar pemahaman, sedangkan *Sayyid Quṭb* lebih menekankan aspek universal dan transhistoris dari pesan Al-Qur'an.

⁸⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 310.

Perbedaan ini menunjukkan variasi metodologis dalam tafsir, yang masing-masing memiliki kelebihan dalam memahami teks suci secara lebih luas.⁹⁰

c. Perbedaan dalam Penekanan Makna dan Orientasi Penafsiran

Perbedaan yang cukup signifikan antara M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb* juga tampak pada penekanan makna serta orientasi akhir dari penafsiran konsep *mustaḍ'afīn*. M. Quraish Shihab cenderung menempatkan konsep tersebut dalam kerangka analisis sosial yang bersifat deskriptif, moderat, dan edukatif. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, ia menjelaskan bahwa *mustaḍ'afīn* adalah kelompok yang dilemahkan oleh sistem sosial yang tidak adil, baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun budaya. Penekanannya terletak pada upaya memahami realitas sosial tersebut secara komprehensif, sehingga pembaca dapat melihat bahwa kelemahan yang dialami oleh kelompok tertentu bukanlah semata-mata karena faktor internal, melainkan juga akibat dari struktur sosial yang timpang.

Lebih lanjut, Quraish Shihab berusaha mengarahkan pembaca pada kesadaran kritis, namun tetap dalam koridor pemahaman yang proporsional dan tidak konfrontatif. Ia tidak secara eksplisit mendorong pada gerakan perlawanan tertentu, melainkan lebih menekankan pentingnya memahami nilai-nilai keadilan yang diajarkan oleh Al-Qur'an serta bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orientasi penafsirannya lebih bersifat edukatif dan reflektif, yakni membangun kesadaran intelektual dan moral umat agar mampu memahami

⁹⁰ Sayyid Quthb, 28

serta merespons realitas sosial dengan bijak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir Quraish Shihab berfungsi sebagai sarana pencerahan (*tanwīr*) yang menuntun manusia untuk berpikir kritis tanpa harus terjebak dalam sikap ideologis yang kaku.⁹¹

Di sisi lain, *Sayyid Quṭb* memberikan penekanan yang jauh lebih kuat pada dimensi ideologis dan transformatif dalam memahami konsep *mustaḍ'afīn*. Dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*, ia tidak hanya menggambarkan kondisi kaum tertindas sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai realitas yang menuntut adanya perubahan secara mendasar. Bagi *Sayyid Quṭb*, keberadaan *mustaḍ'afīn* merupakan indikasi adanya sistem yang zalim yang harus dilawan dan diubah. Oleh karena itu, penafsirannya tidak berhenti pada pemahaman teoritis, melainkan berkembang menjadi seruan ideologis untuk menegakkan keadilan dan membebaskan manusia dari penindasan.

Lebih jauh, *Sayyid Quṭb* memandang bahwa Al-Qur'an merupakan *manhaj al-ḥayāh* (pedoman hidup) yang harus diwujudkan dalam realitas sosial melalui perjuangan aktif. Dalam kerangka ini, *mustaḍ'afīn* tidak hanya diposisikan sebagai objek penderitaan, tetapi juga sebagai subjek sejarah yang memiliki potensi untuk bangkit dan menjadi agen perubahan. Ia menekankan bahwa janji Allah dalam ayat:

⁹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 310

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ

Bukan sekadar janji normatif, melainkan dorongan untuk mewujudkan perubahan sosial melalui usaha manusia yang berpihak pada kebenaran. Dengan demikian, penafsiran Quṭb memiliki orientasi praksis yang kuat, yaitu mendorong lahirnya kesadaran kolektif untuk melawan penindasan dan membangun tatanan masyarakat yang adil.⁹²

Selain itu, perbedaan orientasi ini juga tercermin dalam cara kedua tokoh memandang peran pembaca terhadap teks Al-Qur'an. Quraish Shihab cenderung menempatkan pembaca sebagai subjek yang diajak untuk memahami, merenungkan, dan mengambil hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Sementara itu, *Sayyid Quṭb* menempatkan pembaca sebagai pelaku aktif yang tidak hanya memahami, tetapi juga dituntut untuk mengimplementasikan pesan Al-Qur'an dalam bentuk tindakan nyata. Hal ini menjadikan tafsir Quṭb lebih bersifat mobilisasi kesadaran, sedangkan tafsir Quraish Shihab lebih bersifat edukasi dan internalisasi nilai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penekanan makna dan orientasi penafsiran antara kedua tokoh ini terletak pada tujuan akhir dari tafsir itu sendiri. Quraish Shihab lebih berorientasi pada pemahaman dan pencerahan intelektual, sedangkan *Sayyid Quṭb* lebih berorientasi pada perubahan sosial dan perjuangan ideologis. Perbedaan ini tidak menunjukkan adanya pertentangan yang mutlak, melainkan memperlihatkan keragaman

⁹² Sayyid Quthb, 28

pendekatan dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, yang pada akhirnya saling melengkapi dalam memahami konsep *mustaq'afin* baik secara teoritis maupun praktis.⁹³

B. Aplikasi Pendekatan Tafsir dalam Penekanan Konsep Mustaq'afin Menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb

Subbab ini membahas bagaimana pendekatan penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb diaplikasikan dalam memahami konsep *mustaq'afin* dalam Al-Qur'an. Pembahasan difokuskan pada analisis metode yang digunakan oleh masing-masing mufasir, yakni pendekatan *adabī-ijtimā'ī* yang bersifat kontekstual dan moderat dalam *Tafsir al-Mishbah*, serta pendekatan *ḥarakī* yang bersifat ideologis dan transformatif dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Melalui subbab ini, akan dikaji bagaimana kedua pendekatan tersebut memengaruhi cara memahami makna *mustaq'afin*, baik dari aspek kebahasaan, historis, maupun sosial, serta bagaimana penafsiran tersebut diarahkan pada tujuan yang berbeda, yaitu sebagai sarana pencerahan intelektual di satu sisi dan sebagai dorongan perubahan sosial di sisi lain. Dengan demikian, subbab ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perbedaan metode penafsiran tidak hanya menghasilkan variasi pemahaman, tetapi juga mencerminkan perbedaan orientasi dalam memposisikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan.

⁹³ Sayyid Quthb, 28

1. Aplikasi Pendekatan Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Memahami Realitas Sosial Mustad'afin

Pendekatan *adabī-ijtimā'ī* yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami realitas sosial kaum mustad'afin di era kontemporer. Melalui pendekatan ini, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada makna tekstual, tetapi juga diarahkan pada upaya memahami kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya kelompok-kelompok yang dilemahkan dalam masyarakat. Quraish Shihab memandang bahwa mustad'afin bukan sekadar kategori individu yang lemah secara ekonomi, melainkan kelompok yang mengalami ketidakadilan struktural akibat sistem sosial yang timpang, seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta marginalisasi dalam bidang politik dan budaya. Dengan demikian, tafsir yang dihasilkan berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap realitas sosial tersebut.⁹⁴

Lebih lanjut, aplikasi pendekatan ini terlihat pada bagaimana Quraish Shihab mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena sosial yang terjadi di masa kini tanpa melepaskannya dari konteks historis turunnya ayat. Misalnya, kisah penindasan Bani Israil oleh Fir'aun dipahami tidak hanya sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai gambaran tentang pola penindasan yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk di masyarakat modern, seperti ketimpangan ekonomi, marginalisasi kelompok tertentu, serta dominasi kekuasaan yang tidak adil. Dalam hal ini, Quraish Shihab berupaya menjadikan Al-Qur'an sebagai

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*

sumber nilai yang relevan untuk membaca realitas sosial secara kritis, namun tetap proporsional dan tidak reaktif. Ia tidak hanya menampilkan makna tekstual ayat, tetapi juga menggali pesan moral dan sosial yang bersifat universal, sehingga dapat dijadikan landasan dalam memahami berbagai persoalan kemanusiaan yang terus berkembang.

Namun demikian, tafsir yang disajikan tidak secara langsung mendorong pada gerakan perlawanan atau perubahan yang bersifat konfrontatif, melainkan lebih menekankan pada pentingnya pemahaman, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial menurut Quraish Shihab harus diawali dari kesadaran individu dan kolektif yang dibangun melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an. Dengan kata lain, transformasi sosial tidak ditempuh melalui mobilisasi ideologis secara langsung, tetapi melalui proses edukasi dan pembentukan cara pandang yang benar terhadap realitas. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa tafsir berfungsi sebagai sarana pembinaan intelektual dan moral umat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa aplikasi pendekatan Quraish Shihab bersifat edukatif dan reflektif, yaitu memberikan pencerahan intelektual (tanwīr) agar masyarakat mampu memahami realitas sosial secara lebih bijak, kritis, dan proporsional. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara teks dan konteks, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang relevan dalam menjawab berbagai tantangan sosial di era modern. Melalui corak penafsiran ini, Quraish Shihab

menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang menuntun manusia untuk membangun keadilan secara bertahap, damai, dan berkelanjutan.⁹⁵

2. Aplikasi Pendekatan Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Memahami Realitas Sosial Mustaq'afīn

Berbeda dengan Quraish Shihab, pendekatan ḥarakī yang digunakan oleh Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* memiliki orientasi yang lebih praksis dan transformatif dalam memahami realitas sosial kaum mustaq'afīn. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif yang memberikan petunjuk moral, tetapi sebagai pedoman hidup yang menyeluruh (manhaj al-ḥayāh) yang harus diwujudkan dalam realitas sosial melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, penafsiran tidak berhenti pada upaya memahami makna ayat secara tekstual maupun kontekstual, melainkan diarahkan pada pembentukan kesadaran ideologis umat agar mampu merespons ketidakadilan secara aktif. Dalam kerangka ini, konsep mustaq'afīn tidak hanya dipahami sebagai kelompok yang tertindas akibat sistem sosial yang tidak adil, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang memiliki potensi untuk melakukan perubahan. Dengan demikian, penafsiran Sayyid Quṭb tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan preskriptif, karena mengandung dorongan untuk melakukan transformasi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.⁹⁶

Lebih lanjut, pendekatan ḥarakī ini menempatkan tafsir sebagai instrumen perjuangan (wasīlah al-taghyīr) dalam menghadapi realitas sosial yang timpang.

⁹⁵ Ibid.

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, terj, As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), jil.IX, 27.

Sayyid Quṭb melihat bahwa ketidakadilan, penindasan, dan dominasi kekuasaan yang zalim merupakan bentuk nyata dari penyimpangan terhadap prinsip tauhid dan keadilan yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, keberadaan kaum mustaḍ'afīn tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosial yang harus dikaji, tetapi sebagai realitas yang menuntut keberpihakan dan aksi nyata. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang hidup dan dinamis, yang senantiasa hadir untuk membimbing manusia dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan di setiap zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Sayyid Quṭb* menekankan keterlibatan aktif manusia dalam mewujudkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sosial.

Aplikasi pendekatan ini terlihat pada penekanan *Sayyid Quṭb* terhadap pentingnya gerakan nyata dalam merespons ketidakadilan sosial. Ia memandang bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti penindasan Fir'aun terhadap Bani Israil, bukan sekadar narasi historis, melainkan representasi simbolik dari konflik abadi antara al-ḥaqq (kebenaran) dan al-bāṭil (kebatilan) yang terus berlangsung dalam berbagai konteks zaman. Dengan demikian, tafsir tidak boleh berhenti pada pemahaman teoritis semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang bertujuan untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil. Dalam pandangannya, kaum mustaḍ'afīn bukan hanya objek penderitaan, melainkan subjek sejarah yang memiliki peran strategis dalam proses perubahan sosial. Mereka dipandang sebagai kelompok yang memiliki potensi untuk bangkit, menyadari posisinya, dan terlibat aktif dalam perjuangan menegakkan keadilan.

Selain itu, *Sayyid Quṭb* juga menekankan bahwa perubahan sosial tidak akan terwujud tanpa adanya kesadaran kolektif yang dibangun atas dasar iman dan komitmen terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir dalam perspektifnya berfungsi sebagai sarana mobilisasi kesadaran umat untuk keluar dari kondisi ketertindasan menuju pembebasan yang hakiki. Konsep ini sejalan dengan firman Allah:

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ

yang tidak hanya dipahami sebagai janji ilahi, tetapi juga sebagai motivasi untuk melakukan perubahan melalui usaha manusia yang berpihak pada keadilan. Dengan demikian, aplikasi pendekatan *Sayyid Quṭb* bersifat ideologis-transformatif, yaitu menjadikan tafsir sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial secara nyata, membangun kesadaran perjuangan, serta mengarahkan umat untuk tidak bersikap pasif terhadap berbagai bentuk penindasan yang terjadi dalam kehidupan sosial.⁹⁷

C. Analisis Perbandingan (*Muqāran*) Aplikasi Pendekatan Penafsiran M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb*

Jika dibandingkan, aplikasi pendekatan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb* menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam merespons realitas sosial kaum mustaḍ'afīn, baik dari segi orientasi, tujuan, maupun implikasi praktis dari penafsiran yang dihasilkan. M. Quraish Shihab lebih menekankan pada fungsi tafsir sebagai sarana pemahaman dan pencerahan intelektual, di mana

⁹⁷ Ibid.

masyarakat diajak untuk menelaah secara mendalam akar permasalahan sosial yang melahirkan kelompok mustad'afin, seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan struktural, serta marginalisasi sosial yang terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber nilai yang memberikan landasan moral dan etis bagi manusia untuk membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial, tanpa harus terjebak pada sikap reaktif atau konfrontatif. Oleh karena itu, Quraish Shihab lebih mengarahkan pembaca pada proses internalisasi nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai langkah awal dalam mewujudkan perubahan yang lebih luas.⁹⁸ Pendekatan ini menghasilkan tafsir yang bersifat moderat, inklusif, dan reflektif, sehingga relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat yang plural dan kompleks, di mana perubahan sosial tidak selalu dapat dilakukan melalui konfrontasi langsung, tetapi melalui proses edukasi, dialog, dan pembentukan kesadaran kolektif secara bertahap.

Lebih jauh, orientasi interpretatif-reflektif yang digunakan oleh Quraish Shihab juga menunjukkan bahwa perubahan sosial dipandang sebagai proses yang berkelanjutan dan berakar pada transformasi individu. Dalam hal ini, tafsir berfungsi sebagai sarana pembinaan intelektual dan spiritual yang mendorong manusia untuk memahami posisinya dalam struktur sosial serta tanggung jawabnya dalam menciptakan keadilan. Dengan demikian, aplikasi pendekatan ini tidak secara langsung menghasilkan gerakan sosial yang bersifat revolusioner, tetapi lebih menekankan pada perubahan gradual yang dimulai dari kesadaran dan

⁹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 310.

perilaku individu yang kemudian berdampak pada masyarakat secara luas. Hal ini sekaligus mencerminkan corak tafsir yang mengedepankan keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara idealitas ajaran Al-Qur'an dan realitas kehidupan manusia.⁹⁹

Sebaliknya, *Sayyid Quṭb* lebih menekankan pada fungsi tafsir sebagai alat perubahan sosial yang bersifat langsung dan transformatif, di mana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai inspirasi utama dalam melakukan perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan. Dalam pendekatan ini, realitas sosial yang timpang tidak cukup hanya dipahami, tetapi harus diubah melalui tindakan nyata yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan ilahi. Oleh karena itu, penafsiran yang dihasilkan cenderung lebih tegas, kritis, dan berorientasi pada aksi, sehingga mampu membangkitkan semangat perjuangan dalam menghadapi sistem yang zalim. *Sayyid Quṭb* memandang bahwa keberadaan kaum mustaḍ'afīn merupakan bukti konkret dari dominasi kekuatan yang menindas, sehingga diperlukan upaya kolektif untuk membebaskan mereka dari kondisi tersebut. Dalam kerangka ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemahaman, tetapi juga sebagai alat mobilisasi kesadaran umat untuk terlibat aktif dalam perubahan sosial.¹⁰⁰

Selain itu, pendekatan transformatif-ideologis yang digunakan oleh *Sayyid Quṭb* juga menempatkan manusia sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Ia tidak hanya

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, n.d.).

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhiḥlāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) ,jil.IX, 27.

mengajak pembaca untuk memahami pesan ilahi, tetapi juga menuntut komitmen untuk mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan yang konkret. Dengan demikian, tafsir dalam perspektifnya memiliki dimensi praksis yang kuat, yaitu mendorong terjadinya perubahan sosial yang sistemik dan menyeluruh. Hal ini berbeda dengan pendekatan Quraish Shihab yang lebih menekankan pada pembentukan kesadaran sebagai dasar perubahan, sementara *Sayyid Quṭb* langsung mengarahkan pada aksi sebagai wujud dari pemahaman tersebut.¹⁰¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab cenderung menggunakan pendekatan interpretatif-reflektif yang berorientasi pada pencerahan intelektual dan pembentukan kesadaran sosial, sedangkan *Sayyid Quṭb* menggunakan pendekatan transformatif-ideologis yang berorientasi pada perubahan sosial melalui aksi nyata. Perbedaan ini tidak menunjukkan adanya pertentangan yang mutlak, melainkan memperlihatkan dua model aplikasi tafsir yang berbeda namun saling melengkapi, di mana yang satu memberikan landasan pemahaman yang kuat, sementara yang lain memberikan dorongan untuk melakukan perubahan secara konkret dalam kehidupan sosial.

Jika dibandingkan melalui pendekatan komparatif (*muqāran*), aplikasi penafsiran antara M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb* menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam merespons realitas sosial kaum mustaḍ'afīn, baik dari segi orientasi, metode implementasi, maupun tujuan akhir dari penafsiran itu sendiri. Melalui metode *muqāran*, yang menitikberatkan pada perbandingan

¹⁰¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhiḥāl al-Qur'ān*, terj, As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), jil.IX, 27.

sistematis terhadap pandangan dua mufassir dalam memahami ayat-ayat dengan tema yang sama, dapat terlihat secara jelas bahwa Quraish Shihab lebih menekankan fungsi tafsir sebagai sarana pemahaman dan pencerahan intelektual. Dalam hal ini, masyarakat diajak untuk menelaah secara kritis akar permasalahan sosial yang melahirkan kelompok mustaḍ'afīn, seperti ketimpangan ekonomi, ketidakadilan struktural, serta marginalisasi yang terjadi dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini tidak hanya berupaya menjelaskan realitas, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang mendorong lahirnya sikap empati dan tanggung jawab sosial, sehingga tafsir berfungsi sebagai media edukasi yang membangun cara pandang yang lebih adil dan proporsional terhadap fenomena sosial.¹⁰²

Lebih jauh, hasil analisis *muqāran* menunjukkan bahwa pendekatan interpretatif-reflektif yang digunakan oleh Quraish Shihab cenderung menghasilkan model perubahan sosial yang bersifat gradual dan berbasis pada transformasi kesadaran individu. Dalam perspektif ini, perubahan tidak dilakukan melalui konfrontasi langsung terhadap sistem yang ada, tetapi melalui proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang kemudian tercermin dalam perilaku sosial masyarakat. Dengan demikian, tafsir tidak diarahkan sebagai alat mobilisasi gerakan, melainkan sebagai sarana pembinaan intelektual dan spiritual yang mampu menciptakan perubahan secara bertahap namun berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi moral yang membimbing manusia untuk memahami dan merespons

¹⁰² 'Abd al-Ḥayy Al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ed. terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994).

realitas sosial secara bijak, tanpa harus terjebak dalam pendekatan yang bersifat ideologis atau konfrontatif.¹⁰³

Sebaliknya, melalui analisis *muqāran* yang sama, terlihat bahwa *Sayyid Quṭb* menempatkan tafsir Al-Qur'an sebagai instrumen perubahan sosial yang bersifat langsung dan transformatif. Dalam pendekatan ini, realitas sosial yang tidak adil tidak cukup hanya dipahami, tetapi harus diubah melalui tindakan nyata yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan ilahi. Oleh karena itu, penafsiran yang dihasilkan lebih bersifat tegas, kritis, dan berorientasi pada aksi, sehingga mampu membangkitkan kesadaran kolektif untuk melawan sistem yang zalim. Kaum mustaḍ'afin tidak hanya diposisikan sebagai objek penderitaan, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi untuk bangkit dan melakukan perubahan sosial. Dalam hal ini, tafsir berfungsi sebagai alat mobilisasi yang menggerakkan umat untuk terlibat aktif dalam perjuangan menegakkan keadilan, sehingga dimensi praksis dalam penafsiran menjadi sangat dominan.¹⁰⁴

Analisis komparatif (*muqāran*) ini juga memperlihatkan bahwa perbedaan keduanya tidak hanya terletak pada cara memahami teks, tetapi juga pada cara mengimplementasikan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Quraish Shihab lebih menekankan pendekatan yang bersifat dialogis dan edukatif, di mana perubahan sosial dimulai dari pemahaman yang mendalam dan kesadaran individu yang kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif. Sementara itu, *Sayyid Quṭb* lebih menekankan pendekatan yang bersifat aksiologis dan ideologis, di mana

¹⁰³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 310.

¹⁰⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhiḥāl al-Qur'ān*, terj, As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), jil.IX, 27.

tafsir diarahkan untuk membentuk gerakan sosial yang mampu mengubah struktur ketidakadilan secara langsung. Dengan demikian, metode *muqāran* tidak hanya membantu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara kedua mufassir, tetapi juga mengungkap karakteristik khas dari masing-masing pendekatan serta implikasinya terhadap realitas sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui metode *muqāran*, Quraish Shihab cenderung menggunakan pendekatan interpretatif-reflektif yang berorientasi pada pencerahan intelektual dan pembentukan kesadaran sosial, sedangkan Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan transformatif-ideologis yang berorientasi pada perubahan sosial melalui aksi nyata. Perbedaan ini tidak menunjukkan adanya pertentangan yang bersifat absolut, melainkan memperlihatkan dua model aplikasi tafsir yang saling melengkapi, di mana pendekatan Quraish Shihab memberikan landasan pemahaman yang kuat dan mendalam, sementara pendekatan Sayyid Quṭb memberikan dorongan praksis untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang lebih komprehensif dalam memahami dan merespons persoalan mustaq'afin di era kontemporer.

Lebih lanjut, apabila dianalisis secara lebih mendalam melalui pendekatan komparatif (*muqāran*), perbedaan antara M. Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb tidak hanya berhenti pada tataran orientasi dan aplikasi penafsiran, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis dalam memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial. Quraish Shihab cenderung memandang Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang harus dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan dinamika sosial

yang terus berkembang. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman tekstual (naṣṣ) dan konteks historis-sosiologis (waqi‘), sehingga makna ayat-ayat tentang mustaḍ‘afīn tidak dipahami secara kaku, tetapi dapat diaplikasikan secara fleksibel sesuai dengan kondisi masyarakat modern. Dalam kerangka ini, pendekatan yang digunakan lebih bersifat integratif, yakni menggabungkan dimensi kebahasaan, historis, dan sosial dalam satu kesatuan analisis yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab berupaya menghadirkan tafsir yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan esensi ajaran Al-Qur’an.

Sebaliknya, *Sayyid Quṭb* membangun kerangka epistemologis yang lebih ideologis, di mana Al-Qur’an dipahami sebagai sistem hidup yang komprehensif (*niẓām ḥayāh kāmil*) yang harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam perspektif ini, hubungan antara teks dan realitas tidak bersifat dialogis seperti pada Quraish Shihab, melainkan bersifat normatif dan transformatif, di mana realitas harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat mustaḍ‘afīn tidak hanya berfungsi untuk memahami kondisi kaum tertindas, tetapi juga untuk mengarahkan tindakan dalam mengubah struktur ketidakadilan yang melingkupinya. Pendekatan ini menjadikan tafsir sebagai alat perjuangan ideologis yang memiliki tujuan jelas, yaitu menegakkan keadilan dan menghapus sistem yang zalim. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa *Sayyid Quṭb* menempatkan Al-Qur’an

bukan hanya sebagai sumber inspirasi moral, tetapi sebagai pedoman operasional dalam membangun tatanan sosial yang ideal.¹⁰⁵

Selain itu, analisis *muqāran* juga menunjukkan bahwa perbedaan keduanya berimplikasi pada cara memposisikan manusia dalam proses perubahan sosial. Quraish Shihab lebih menekankan pada peran individu sebagai subjek yang harus terlebih dahulu mengalami transformasi internal sebelum berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, perubahan dipandang sebagai proses yang dimulai dari kesadaran, kemudian berkembang menjadi sikap, dan akhirnya terwujud dalam tindakan sosial yang konstruktif. Pendekatan ini mencerminkan pola perubahan yang bersifat evolutif dan berkelanjutan, di mana stabilitas sosial tetap dijaga. Sebaliknya, *Sayyid Qutb* memposisikan manusia sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab langsung untuk mengubah realitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Perubahan tidak harus menunggu proses internal yang panjang, tetapi dapat dilakukan melalui tindakan kolektif yang terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Qutb lebih bersifat revolusioner dan berorientasi pada hasil yang konkret dalam waktu yang relatif lebih cepat.

Implikasi lebih lanjut dari perbedaan ini juga terlihat pada relevansi kedua pendekatan dalam konteks masyarakat kontemporer. Pendekatan Quraish Shihab cenderung lebih mudah diterima dalam masyarakat yang plural, karena menekankan dialog, toleransi, dan pendekatan persuasif dalam menyelesaikan

¹⁰⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhiḥlāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), jil.IX, 27.

masalah sosial. Tafsirnya memberikan ruang bagi berbagai kelompok untuk memahami nilai-nilai Al-Qur'an tanpa merasa terancam oleh pendekatan yang konfrontatif. Sementara itu, pendekatan *Sayyid Quṭb* memiliki kekuatan dalam membangkitkan semangat perjuangan dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan, terutama dalam situasi di mana penindasan terjadi secara sistemik dan membutuhkan respons yang tegas. Dengan demikian, kedua pendekatan ini sebenarnya memiliki keunggulan masing-masing sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Dengan mempertimbangkan seluruh hasil analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa metode *muqāran* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membandingkan dua pandangan, tetapi juga sebagai sarana untuk menemukan sintesis yang lebih komprehensif dalam memahami konsep *mustaḍ'afīn*. Integrasi antara pendekatan interpretatif-reflektif ala Quraish Shihab dan pendekatan transformatif-ideologis ala *Sayyid Quṭb* dapat menghasilkan model penafsiran yang tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga efektif secara praktis. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam perlu diiringi dengan tindakan yang nyata, sehingga tafsir Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar mampu memberikan solusi terhadap problem sosial yang dihadapi oleh kaum *mustaḍ'afīn* di era modern.

D. Relevansi Aplikasi Pendekatan Tafsir dalam Konteks Kontemporer

Relevansi aplikasi pendekatan tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb* dalam memahami konsep *mustaḍ'afīn* menjadi sangat penting untuk dikaji dalam konteks kehidupan kontemporer. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa berbagai bentuk ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi,

serta marginalisasi kelompok tertentu masih terus berlangsung dalam masyarakat modern. Fenomena *mustaḍ'afin* tidak lagi hanya berbentuk penindasan fisik sebagaimana yang terjadi pada masa Fir'aun terhadap Bani Israil, tetapi juga hadir dalam bentuk yang lebih kompleks dan sistemik, seperti kemiskinan struktural, eksploitasi tenaga kerja, ketimpangan akses pendidikan, serta dominasi kekuasaan yang tidak adil. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang mampu menghubungkan antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial menjadi sangat relevan untuk memberikan solusi yang kontekstual terhadap berbagai persoalan tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap kedua tokoh, relevansi aplikasi pendekatan tafsir dalam konteks kontemporer dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1. Aplikasi Pendekatan Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Memahami Realitas Sosial *Mustaḍ'afin*

Pendekatan yang digunakan oleh M. Quraish Shihab menunjukkan tingkat relevansi yang sangat kuat dalam konteks masyarakat modern yang plural, dinamis, dan penuh kompleksitas. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang berisi aturan-aturan keagamaan semata, tetapi juga sebagai sumber nilai yang hidup dan harus diinternalisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Quraish Shihab menekankan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan konsep *mustaḍ'afin*, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penafsiran tidak hanya berhenti pada makna kebahasaan, tetapi juga harus mempertimbangkan realitas sosial yang terus berkembang, sehingga pesan-

pesan Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai kondisi zaman.¹⁰⁶

Lebih lanjut, pendekatan ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara teks (naṣṣ) dan konteks (waqi'), sehingga tafsir yang dihasilkan tidak bersifat kaku atau tekstual semata, tetapi mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks modern, di mana berbagai bentuk ketidakadilan sosial seperti kemiskinan struktural, marginalisasi kelompok tertentu, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya masih banyak terjadi, pendekatan Quraish Shihab memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami akar permasalahan tersebut secara lebih komprehensif. Dengan demikian, ayat-ayat tentang *mustaḍ'afīn* tidak hanya dipahami sebagai kisah masa lalu, tetapi juga sebagai refleksi terhadap kondisi sosial yang masih berlangsung hingga saat ini.¹⁰⁷

Selain itu, pendekatan interpretatif-reflektif yang digunakan oleh Quraish Shihab juga memiliki keunggulan dalam membangun kesadaran kritis masyarakat secara bertahap. Ia tidak secara langsung mendorong pada sikap perlawanan yang bersifat konfrontatif, melainkan mengajak pembaca untuk terlebih dahulu memahami realitas sosial secara mendalam, kemudian menginternalisasi nilai-nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam masyarakat yang plural, karena mampu menghindari konflik yang bersifat

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

¹⁰⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 310.

destruktif sekaligus tetap mendorong terjadinya perubahan sosial. Dengan kata lain, perubahan yang dihasilkan melalui pendekatan ini lebih bersifat gradual dan berkelanjutan, karena berakar pada kesadaran individu yang kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif dalam Masyarakat.¹⁰⁸

Lebih jauh, relevansi pendekatan ini juga terlihat pada kemampuannya dalam menciptakan ruang dialog dan pemahaman yang inklusif di tengah masyarakat yang beragam. Dalam kondisi sosial yang kompleks, pendekatan yang terlalu keras atau konfrontatif seringkali justru menimbulkan resistensi dan konflik baru. Sebaliknya, pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab cenderung lebih persuasif dan edukatif, sehingga memungkinkan nilai-nilai keadilan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterima oleh berbagai kalangan tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami teks, tetapi juga sebagai alat untuk membangun harmoni sosial dan memperkuat solidaritas di tengah masyarakat.¹⁰⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tafsir yang digunakan oleh M. Quraish Shihab memiliki tingkat relevansi yang tinggi dalam konteks kehidupan kontemporer, terutama karena kemampuannya dalam menjembatani antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial secara seimbang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk melihat keterkaitan

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, n.d., hlm 73.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm 112.

antara pesan ilahi dengan kondisi sosial yang terus berkembang. Dalam hal ini, tafsir tidak berhenti sebagai produk intelektual semata, melainkan menjadi sarana untuk membangun kesadaran sosial yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang moderat dan kontekstual, Quraish Shihab mampu menghadirkan penafsiran yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern yang kompleks dan beragam.

Lebih jauh, pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu harus dilakukan melalui cara-cara yang konfrontatif, tetapi dapat dimulai dari proses pemahaman, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri individu. Kesadaran yang terbentuk dari proses tersebut kemudian dapat berkembang menjadi kekuatan sosial yang mendorong terciptanya keadilan secara lebih luas. Dengan demikian, tafsir Quraish Shihab dapat dipandang sebagai model penafsiran yang adaptif dan solutif, karena mampu merespons berbagai persoalan sosial tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam konteks ini, konsep *mustaq'afin* tidak hanya dipahami sebagai realitas yang harus dikaji, tetapi juga sebagai panggilan moral bagi masyarakat untuk lebih peka, peduli, dan berperan aktif dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

2. Aplikasi Pendekatan Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Memahami Realitas Sosial Mustaq'afin

Pendekatan penafsiran yang dikembangkan oleh Sayyid Quṭb dalam karya monumentalnya *Fi Zilāl al-Qur'ān* tidak hanya berhenti pada upaya

memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga diarahkan pada penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Bagi Sayyid Qutb, Al-Qur'an adalah kitab yang hidup (*manhaj al-hayah*), yaitu pedoman yang harus membimbing manusia dalam membangun sistem kehidupan yang adil dan bermartabat. Oleh karena itu, setiap penafsiran yang ia lakukan selalu memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang sedang dihadapi umat manusia. Dalam konteks ini, konsep *mustaḍ'afīn* tidak hanya dipahami sebagai istilah teologis semata, melainkan sebagai gambaran nyata tentang kelompok masyarakat yang mengalami penindasan dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, pendekatan Qutb menuntut agar Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami, tetapi juga dijadikan dasar untuk menganalisis dan memperbaiki kondisi sosial yang tidak adil.¹¹⁰

Dalam kerangka pemikiran Sayyid Qutb, *mustaḍ'afīn* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kelompok yang lemah secara ekonomi. Ia melihat bahwa kelemahan tersebut sering kali bukan disebabkan oleh faktor individu, melainkan oleh sistem sosial yang tidak adil. Artinya, seseorang menjadi lemah karena ada struktur yang membuatnya tidak memiliki akses terhadap sumber daya, pendidikan, maupun kesempatan untuk berkembang. Oleh karena itu, *mustaḍ'afīn* mencakup berbagai kelompok yang tertindas, seperti masyarakat miskin, buruh yang dieksploitasi, serta kelompok yang dimarginalkan secara sosial dan politik. Pandangan ini menunjukkan bahwa

¹¹⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhiḥlāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), jil.IX, 27.

Sayyid Quṭb memahami realitas sosial secara kritis, di mana ia tidak hanya melihat gejala permukaan, tetapi juga berusaha menelusuri akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya ketimpangan tersebut.¹¹¹

Salah satu prinsip penting dalam pendekatan penafsiran *Sayyid Quṭb* adalah konsep tauhid yang dimaknai secara luas sebagai pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan. Tauhid tidak hanya berarti mengakui keesaan Allah dalam aspek keyakinan, tetapi juga menolak segala bentuk kekuasaan manusia yang menindas manusia lainnya. Dalam hal ini, setiap sistem sosial yang tidak adil dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari nilai tauhid, karena memberikan ruang bagi terjadinya dominasi dan eksploitasi. Oleh sebab itu, keberadaan *mustaḍ'afīn* dalam masyarakat menunjukkan bahwa nilai tauhid belum sepenuhnya diwujudkan dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, penegakan tauhid harus diikuti dengan upaya menciptakan keadilan sosial, sehingga tidak ada lagi kelompok yang tertindas atau diperlakukan secara tidak adil.¹¹²

Aplikasi pendekatan *Sayyid Quṭb* dapat dilihat secara nyata dalam analisisnya terhadap ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat modern. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa kemiskinan semata-mata disebabkan oleh kemalasan atau ketidakmampuan individu. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa kemiskinan sering kali merupakan hasil dari sistem ekonomi yang tidak adil, yang memungkinkan terjadinya penumpukan

¹¹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhiḷāl al-Qur'ān*, 45.

¹¹² Sayyid Quthb, *Fi Zhiḷāl al-Qur'ān*, 78.

kekayaan pada kelompok tertentu, sementara kelompok lainnya hidup dalam kekurangan. Dalam kondisi seperti ini, *mustaḍ'afīn* adalah mereka yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi, sehingga sulit untuk keluar dari kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak cukup hanya berupa bantuan sosial, tetapi harus mencakup perubahan sistem yang lebih adil dan berpihak kepada seluruh lapisan Masyarakat.¹¹³

Selain dalam bidang ekonomi, pendekatan *Sayyid Qutb* juga relevan untuk memahami ketidakadilan dalam sistem politik. Dalam banyak kasus, kelompok *mustaḍ'afīn* tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kepentingan mereka sering kali diabaikan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan sebagian kelompok memiliki kontrol yang lebih besar dibandingkan yang lain. Menurut Qutb, kondisi seperti ini tidak sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kesetaraan. Kekuasaan seharusnya digunakan untuk melindungi dan menyejahterakan seluruh masyarakat, bukan untuk memperkuat dominasi kelompok tertentu. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bidang politik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada kelompok yang tertindas atau terpinggirkan.¹¹⁴

Lebih lanjut, marginalisasi sosial juga merupakan salah satu bentuk penindasan yang sering dialami oleh *mustaḍ'afīn*. Kelompok-kelompok tertentu, seperti masyarakat miskin di daerah pinggiran, buruh dengan upah

¹¹³ Sayyid Quthb, *Fi Zhilāl al-Qur'ān*, 120.

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilāl al-Qur'ān*, 156.

rendah, atau komunitas yang kurang mendapatkan perhatian, sering kali diperlakukan secara tidak adil dalam kehidupan sosial. Mereka tidak hanya mengalami keterbatasan ekonomi, tetapi juga menghadapi stigma dan diskriminasi yang membuat posisi mereka semakin lemah. Dalam pandangan Sayyid Quṭb, kondisi ini harus dilawan dengan mengembalikan nilai-nilai keadilan yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Islam tidak membenarkan adanya perlakuan yang tidak setara terhadap sesama manusia, sehingga setiap bentuk marginalisasi harus dihapuskan melalui upaya yang sistematis dan berkelanjutan.

Penerapan pendekatan penafsiran *Sayyid Quṭb* dalam konteks sosial kontemporer memiliki implikasi yang cukup luas. Salah satunya adalah munculnya kesadaran kritis dalam masyarakat untuk memahami bahwa ketidakadilan bukanlah sesuatu yang harus diterima begitu saja. Pendekatan ini mendorong umat untuk lebih peka terhadap kondisi di sekitarnya dan berani menyuarakan kebenaran. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya perubahan yang bersifat struktural, bukan hanya solusi jangka pendek yang bersifat sementara. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk melakukan transformasi sosial yang nyata.

Namun demikian, pendekatan *Sayyid Quṭb* juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penekanannya yang kuat terhadap perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak sesuai dengan nilai Islam terkadang dinilai terlalu konfrontatif dan kurang fleksibel dalam menghadapi

realitas sosial yang kompleks. Dalam konteks masyarakat yang plural dan beragam seperti Indonesia, pendekatan yang terlalu keras berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, meskipun pemikiran Sayyid Qutb sangat penting dalam membangun kesadaran akan keadilan sosial, penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan kondisi lokal agar dapat diterima dan berjalan secara efektif.¹¹⁵

Selain itu, pendekatan penafsiran yang dikembangkan oleh Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa keberpihakan terhadap *mustaḍ'afīn* bukan sekadar pilihan moral, melainkan bagian dari tanggung jawab keagamaan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini, umat Islam tidak hanya dituntut untuk memahami realitas ketidakadilan, tetapi juga berperan aktif dalam mengatasinya. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam, sebagaimana dipahami oleh Sayyid Qutb, memiliki dimensi sosial yang kuat dan tidak terpisah dari upaya menciptakan kehidupan yang lebih adil dan manusiawi. Dengan demikian, konsep *mustaḍ'afīn* menjadi salah satu kunci penting dalam membangun kesadaran sosial umat terhadap pentingnya solidaritas dan keberpihakan kepada kelompok yang tertindas.

Di sisi lain, relevansi pendekatan Sayyid Qutb dalam konteks kekinian juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam membongkar akar-akar ketidakadilan yang bersifat struktural. Pendekatan ini membantu memahami bahwa berbagai persoalan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan marginalisasi, tidak

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 142.

dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan individual, melainkan membutuhkan perubahan yang lebih mendasar pada sistem yang ada. Namun demikian, dalam penerapannya di masyarakat modern yang plural dan kompleks, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif, agar nilai-nilai yang ditawarkan tidak menimbulkan ketegangan, tetapi justru mampu menjadi solusi yang inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan.

Dengan demikian, pendekatan penafsiran *Sayyid Quṭb* tidak hanya relevan sebagai kerangka teoretis dalam kajian tafsir, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Pendekatan ini memberikan dorongan bagi umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam membangun tatanan sosial yang lebih adil, sekaligus mengingatkan bahwa perubahan sosial memerlukan kesadaran, komitmen, dan upaya yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemikiran *Sayyid Quṭb* dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan penting dalam memahami dan merespons realitas *mustaḍ'afīn*, selama tetap diiringi dengan sikap kritis dan penyesuaian terhadap dinamika zaman.

E. Implikasi Analisis Komparatif Konsep *Mustaḍ'afīn* dalam Tafsir *Muqāran*

Hasil analisis komparatif terhadap penafsiran *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab mengenai konsep *mustaḍ'afīn* menunjukkan adanya implikasi yang cukup luas, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Perbandingan kedua mufasir tersebut mengungkap bahwa konsep *mustaḍ'afīn* tidak hanya dimaknai sebagai kelompok yang lemah secara ekonomi atau sosial, melainkan juga mencerminkan

kondisi struktural yang menyebabkan terjadinya ketertindasan. Dalam hal ini, tafsir *muqāran* memberikan kontribusi penting karena mampu menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh melalui dialog antar perspektif. *Sayyid Quṭb* melihat *mustaḍ'afīn* sebagai korban sistem jahiliyah modern yang harus dilawan secara ideologis, sedangkan M. Quraish Shihab memahaminya sebagai kelompok yang membutuhkan perlindungan dan pemberdayaan secara bertahap melalui pendekatan moral dan sosial. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan realitas ketimpangan, tetapi juga memberikan arah solusi yang beragam sesuai dengan konteks zaman.¹¹⁶ Dengan demikian, implikasi utama dari analisis ini adalah terbentuknya pemahaman yang lebih komprehensif bahwa konsep *mustaḍ'afīn* memiliki dimensi normatif sekaligus aplikatif dalam kehidupan sosial.

Lebih jauh lagi, perbedaan pendekatan antara kedua mufasir tersebut berimplikasi pada strategi dalam memperjuangkan keadilan sosial. *Sayyid Quṭb* menekankan pentingnya perubahan sistem secara menyeluruh sebagai bentuk implementasi nilai tauhid dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pandangannya, keberpihakan kepada *mustaḍ'afīn* tidak dapat dilepaskan dari upaya melawan struktur kekuasaan yang zalim. Oleh karena itu, pendekatan yang ditawarkan cenderung bersifat kritis dan konfrontatif terhadap sistem yang tidak adil. Di sisi lain, M. Quraish Shihab lebih menekankan pentingnya perubahan yang dilakukan secara bertahap melalui peningkatan kesadaran individu dan kolektif. Ia melihat bahwa transformasi sosial dapat dicapai melalui pendidikan, dakwah, dan

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm 112

penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelaan terhadap kelompok tertindas tidak bersifat tunggal, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi.¹¹⁷ Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya mengintegrasikan pendekatan struktural dan kultural dalam upaya menciptakan keadilan sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks kehidupan modern, konsep *mustaq'afin* yang dianalisis melalui tafsir *muqāran* memiliki relevansi yang sangat kuat. Ketimpangan sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk kemiskinan, marginalisasi, dan ketidakadilan struktural, menunjukkan bahwa konsep ini masih aktual untuk dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan solusi. Pendekatan Sayyid Quthb dapat mendorong munculnya kesadaran kritis terhadap sistem yang tidak adil, sehingga masyarakat tidak hanya menerima keadaan, tetapi juga berupaya melakukan perubahan. Sementara itu, pendekatan M. Quraish Shihab dapat menjadi dasar dalam membangun sistem sosial yang lebih inklusif melalui pendekatan yang humanis dan dialogis. Dengan demikian, implikasi praktis dari analisis ini adalah perlunya sinergi antara sikap kritis terhadap ketidakadilan dan upaya konstruktif dalam membangun tatanan sosial yang lebih baik. Hal ini penting agar konsep *mustaq'afin* tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, analisis komparatif ini juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memperkuat relevansi pendekatan tafsir *muqāran* di era kontemporer. Pendekatan

¹¹⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhiḥāl al-Qur'ān*, hlm 120

ini terbukti mampu memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan menghadirkan beragam sudut pandang dari para mufasir yang memiliki latar belakang, konteks sosial, serta kecenderungan metodologis yang berbeda. Melalui perbandingan tersebut, pembaca tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih luas, tetapi juga dapat melihat bagaimana suatu ayat dapat ditafsirkan secara variatif sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran bukanlah suatu bentuk kelemahan atau kontradiksi, melainkan merupakan kekuatan intelektual yang justru membuka ruang dialog dan memperdalam pemahaman terhadap makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Dalam konteks tersebut, tafsir tidak lagi dipandang sebagai produk akhir yang bersifat statis dan tertutup, melainkan sebagai proses dinamis yang senantiasa berkembang seiring dengan perubahan kondisi sosial, budaya, dan historis umat manusia. Oleh karena itu, implikasi akademik dari kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan metode tafsir yang lebih kontekstual, adaptif, dan interdisipliner, sehingga mampu merespons berbagai persoalan aktual yang dihadapi masyarakat modern. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkaya studi Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mendorong lahirnya interpretasi yang lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan nyata, sehingga Al-Qur'an tetap hadir sebagai sumber nilai yang hidup dan solutif sepanjang zaman.¹¹⁸ Pendekatan semacam ini juga dapat mendorong lahirnya kajian-kajian baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

¹¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.107-110.

Implikasi lainnya dapat dilihat dalam bidang pendidikan Islam. Konsep *mustad'afin* yang dipahami secara komprehensif dapat dijadikan sebagai dasar dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini, pendekatan M. Quraish Shihab yang menekankan aspek moral dapat diintegrasikan dengan pendekatan kritis *Sayyid Quṭb* untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen terhadap keadilan dan kemanusiaan.¹¹⁹ Hal ini menjadi penting mengingat tantangan global saat ini semakin kompleks dan membutuhkan solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral.

Di samping itu, dalam ranah kebijakan publik dan hukum, konsep *mustad'afin* juga memiliki implikasi yang sangat signifikan dan strategis, terutama dalam upaya mewujudkan sistem sosial yang berkeadilan. Pemahaman bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian khusus kepada kelompok tertindas tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga dapat dijadikan sebagai landasan etis dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak kepada masyarakat marginal. Dalam konteks ini, negara dan para pemangku kebijakan dituntut untuk menghadirkan regulasi yang tidak sekadar netral, melainkan secara aktif melindungi dan memberdayakan kelompok rentan yang selama ini berada dalam posisi yang lemah.

¹¹⁹ Hasbi Naw Ashidiki, "Konsep Mustadh'afin Dalam Tafsir Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2021.

Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti perlindungan terhadap hak-hak dasar warga negara, pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan, serta upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, pendekatan *Sayyid Quṭb* yang menekankan pentingnya perubahan struktural dapat memberikan dorongan kuat bagi lahirnya kebijakan yang lebih progresif dan transformatif. Perspektif ini mendorong adanya evaluasi kritis terhadap sistem hukum dan kebijakan yang berpotensi melanggengkan ketimpangan sosial, sehingga diperlukan reformasi yang lebih tegas untuk menghapus praktik-praktik ketidakadilan. Sementara itu, pendekatan M. Quraish Shihab yang lebih moderat dan kontekstual dapat berperan dalam memperkuat legitimasi kebijakan melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan persuasif, sehingga kebijakan yang dihasilkan tidak hanya diterima secara formal, tetapi juga memperoleh dukungan sosial dari masyarakat luas.

Dengan demikian, integrasi antara kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa upaya menciptakan sistem hukum dan kebijakan publik yang adil tidak cukup hanya mengandalkan satu pendekatan semata. Diperlukan keseimbangan antara keberanian untuk melakukan perubahan struktural dan kemampuan untuk membangun kesadaran serta partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, konsep *mustaḍ'afīn* tidak hanya relevan sebagai wacana teologis, tetapi juga memiliki fungsi praktis sebagai kerangka normatif dalam merumuskan kebijakan publik yang

lebih inklusif, responsif, dan berorientasi pada keadilan sosial secara menyeluruh.¹²⁰

Secara keseluruhan, implikasi dari analisis komparatif ini menegaskan bahwa konsep *mustad'afin* memiliki relevansi yang sangat luas dalam berbagai aspek kehidupan. Tafsir *muqāran* memungkinkan adanya integrasi antara berbagai pendekatan penafsiran, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Perbedaan antara *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang saling melengkapi. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang tafsir, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban. Dengan mengintegrasikan pendekatan ideologis dan kontekstual, konsep *mustad'afin* dapat diaktualisasikan secara lebih efektif dalam menjawab berbagai persoalan sosial kontemporer.

Sebagai penutup dari analisis komparatif ini, dapat ditegaskan bahwa konsep *mustad'afin* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan tidak dapat dipahami secara tunggal. Perbedaan penafsiran antara *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab justru menunjukkan kekayaan perspektif dalam khazanah tafsir Islam. *Sayyid Quṭb* menghadirkan pendekatan yang lebih tegas dalam melihat realitas ketertindasan sebagai akibat dari sistem yang tidak adil, sehingga menuntut adanya perubahan yang bersifat struktural. Sementara itu, M. Quraish Shihab menekankan pendekatan yang lebih moderat dan kontekstual dengan menitikberatkan pada

¹²⁰ Lailul Ilham dan Ach Farid, "Masyarakat Marginal Dalam Perspektif Sosial," *Jurnal Sosial Humaniora*, 2019.

pembinaan moral serta pemberdayaan masyarakat secara bertahap. Kedua pendekatan ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan keadilan sosial sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Lebih lanjut, hasil analisis ini juga menegaskan bahwa pendekatan tafsir *muqāran* memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks Al-Qur'an. Dengan membandingkan berbagai pandangan mufasir, pembaca dapat melihat bahwa perbedaan penafsiran bukanlah suatu pertentangan, melainkan bentuk dinamika intelektual yang memperkaya khazanah keilmuan Islam. Dalam konteks ini, konsep *mustaḍ'afīn* tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai panggilan moral bagi umat Islam untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan. Oleh karena itu, pendekatan komparatif menjadi salah satu metode yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer yang kompleks.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah akademik, khususnya dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, tetapi juga memiliki nilai praktis yang signifikan dalam kehidupan sosial. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membangun kebijakan maupun gerakan sosial yang lebih berpihak kepada kelompok marginal, sehingga terwujud masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep *mustaḍ'afīn* dalam Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5-6 serta penafsiran *Sayyid Quṭb* dan M. Quraish Shihab, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut::

1. Berdasarkan kajian terhadap Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 5–6, *mustaḍ'afīn* dipahami sebagai kelompok lemah dan tertindas yang berada dalam perlindungan Allah. Penafsiran M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb* menunjukkan bahwa keberpihakan Allah kepada mereka tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi pedoman etis bagi manusia dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan moral. Allah tidak sekadar menjanjikan pengangkatan derajat mereka sebagai wujud keadilan ilahi, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif masyarakat dalam membela dan memberdayakan mereka. Konsep *mustaḍ'afīn* menegaskan bahwa ketertindasan bukan kondisi yang harus diterima begitu saja, melainkan ujian moral bagi masyarakat untuk menegakkan keadilan. Dalam perspektif ini, *mustaḍ'afīn* bukan sekadar objek simpati, melainkan subjek penting dalam etika sosial, hukum, dan tanggung jawab kolektif. Setiap individu dan komunitas memiliki peran dalam memastikan hak-hak mereka terpenuhi. Dengan demikian, konsep *mustaḍ'afīn* dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun masyarakat yang adil, peduli, dan responsif terhadap ketimpangan sosial, baik dalam konteks historis maupun kontemporer.

2. Berdasarkan hasil kajian, M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb* memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan konsep *mustaḍ'afīn*. Keduanya sepakat bahwa Al-Qur'an berpihak kepada kaum lemah dan tertindas, serta menekankan bahwa keberadaan mereka merupakan ujian moral yang menuntut tanggung jawab sosial umat manusia untuk membela, melindungi, dan memberdayakan mereka. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan penafsiran. M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual yang menekankan aspek historis dan sosial, sehingga konsep *mustaḍ'afīn* dipahami secara luas dan adaptif terhadap berbagai bentuk ketertindasan. Sebaliknya, *Sayyid Quṭb* mengedepankan pendekatan ideologis dan struktural, dengan fokus pada perubahan sistem sosial yang tidak adil sebagai upaya pembebasan kaum tertindas secara menyeluruh. Dengan demikian, meskipun berbeda secara metodologis dan filosofis, kedua tafsir tersebut saling melengkapi dan tetap relevan dalam konteks kontemporer, terutama dalam upaya memahami dan merespons persoalan ketimpangan sosial dan pemberdayaan kelompok lemah.
3. Ditinjau dari konteks kehidupan modern, konsep *mustaḍ'afīn* tetap relevan dalam menjawab persoalan ketimpangan sosial kontemporer. Pendekatan M. Quraish Shihab yang kontekstual memungkinkan penerapan konsep ini secara adaptif pada berbagai isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi. Sementara itu, pendekatan *Sayyid Quṭb* memberikan penekanan pada pentingnya perubahan struktural dalam mewujudkan keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, di mana nilai-nilai keadilan sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan masyarakat modern.

B. Saran

1. Bagi Akademisi dan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan studi tafsir, khususnya dalam kajian tafsir *muqāran* . Kajian komparatif terhadap pemikiran para mufasir perlu terus dikembangkan guna memperkaya perspektif dalam memahami Al-Qur'an. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan, baik tekstual maupun kontekstual, agar penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, studi tafsir dapat menjadi disiplin ilmu yang dinamis, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan modern.

2. Bagi Masyarakat Muslim

Pemahaman terhadap konsep *mustaq'afin* hendaknya tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi perlu diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Masyarakat diharapkan memiliki kesadaran untuk lebih peduli terhadap kelompok yang lemah dan tertindas, baik melalui tindakan sosial, kebijakan komunitas, maupun kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat terwujud secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam fokus kajian yang hanya membandingkan dua mufasir, yaitu M. Quraish Shihab dan *Sayyid Quṭb*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan mufasir lain, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*, sosial-historis, atau studi kritis. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan ilmu tafsir.

4. Bagi Pengembangan Studi Tafsir Secara Umum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam memperkuat pemahaman bahwa tafsir Al-Qur'an bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai pendekatan. Ke depan, diperlukan kajian-kajian yang lebih integratif antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial, sehingga pesan-pesan keadilan, kemanusiaan, dan pembelaan terhadap kelompok *muṣṭaḍ'afīn* dapat terus relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Faisal, and Aziz Arbi. "Dinamika Metode Tafsir Kontemporer," 2021.
- Abdussalam, Aam, and Edi Suresman. "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlili Dan Metode Tafsir Muqaran." *Civilization Research Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 54–76.
- Afifi, Mansur, and Syamsu Syauqani. "Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha." *Al- Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.9, no. 1 (2024): Hlm. 58. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5862>.
- Ahmad, Hidayatullah. *Mustadh'afin Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 2019.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Edited by terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Ali, Saifullah Al. "'Mustaḍ'afīn Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān)'" 32, no. 3 (2021): 167–86.
- Alifudin, Lili Nur. "Golongan Mustad'afin Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Jami Li Ahkam Al-Quran Karya Al-Qurtubi)," no. 2 (2023): 1–97.
- Aminuddin, Fazli. "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab" 6, no. 3 (2025): 384–405.
- Arif, Lubis Fauzi. "MISKIN MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN." *TANSIQ* 1, no. 1 (2019): 1–9.
- Ashidiki, Hasbi Nawī. "Konsep Mustadh'afin Dalam Tafsir Kontemporer." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2021.
- Cabang, Pmii, Kota Bandung-komisariat Uin, and Sgd Bandung-rayon Ushuluddin. "Konsep Mustadh ' Afin" 2, no. 2 (2021): 13–34.
- Demina, Gusrina dkk (UIN Mahmud Yunus Batu Sangkar. "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)" 3, no. 1 (2025): 233.
- Dhiya, Baiq, and Husna Farhan. "Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami ' Al-Bayan Fi Ta ' Wil." *Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir* 1, no. 4 (2025): 1–12.
- Dzaky Satria, Ihsan Hutama Kusasih, and Gusmaneli Gusmaneli. "Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian

- Literatur.” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>.
- Dzaljad, Rifma Gulham, Nesya Nuri Laudya, Al Hafiz Ilham, and Ega Adilia Pratama. “Menggagas Kemandirian Ekonomi Keluarga Dhuafa Melalui Usaha Bakso Rumahan Ibu Yanti.” *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3, no. 3 (2025): 1243–52.
- Erdina Dewi Putri. “Praktik Perbudakan Dalam Perspektif Fazlur Rahman Dan Farid Esack.” *Al-Qolamuna* 1, no. 4 (2021): 167–86.
- Fadhani, Ahmad. “Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Komparatif Pemikiran Mutawally As-Sya’rawi Dalam Tafsir Khowatir Dan Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim.” *Skripsi*, 2019, 77.
- Faizah, Fatikhatul, and Arif Kurniawan. “Penafsiran Mustad’afin Sebagai Paradigma Membangun Moderasi Beragama.” *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2021): 1–16.
- Farhan, Rivki Lutfiya. “Analisis Perbandingan Metode Tafsir Al-Muqaran Dan Al-Mawdhu’i Dalam Kajian Tematik Al-Qur’an.” *Takuana* 4, no. 1 (2025): 44–55. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.118>.
- Farid, Lailul Ilham dan Ach. “Masyarakat Marginal Dalam Perspektif Sosial.” *Jurnal Sosial Humaniora*, 2019.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. “Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia.” *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 5, no. 2 (2021): 264–91. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i2.95>.
- Fitriatunnisa, Aida. “Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2023): 643.
- Hadi, Abdul. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. 2. Salatiga, 2021.
- Hasan, Ilyas. *Para Perintis Zaman Baru Islam, Terjemah*. Bandung: Mizan, 1995.
- Info, Article. “Perkembangan Tafsir Di Indonesia Kontemporer” 3, no. 2 (2024): 103.
- Jahira Salsabila Nurul Imam, Faisal Al-Habsyi, dan Eni Zulaiha. “Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Metode Perbandingan Dalam Kajian Tafsir Al-

- Qur'an)." *Al-Ibanah* 10, no. 1 (2025): 9.
- Khairanis, Retisfa, and Muhammad Aldi. "Gender Representation in the Qur ' an : Critical Review of Women Narratives Representasi Gender Dalam Al-Qur ' an : Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Perempuan" 3, no. April (2025): 27–34.
- Khoiriyah, F H. "Mustadafin Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Farid Esack Dan Ali Syari'ati)," 2024.
- Muhajirin. "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali." *Tazkiya Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan, & Kebudayaan* 18, no. 1 (2017): 103.
- Muhamad Rifqi. "KONSEP MUSTAD'AFIN DALAM AL-QUR'AN" 4, no. 1 (2021): 6.
- Mundzir, Chaerul, Muhsin Mahfudz, and Rosmini Amin. "Analisis Term Kaum Marjinal Dalam Tinjauan Tafsir Tematik." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 5, no. 1 (2025): 1–27. <https://doi.org/10.37252/jqs.v5i1.1350>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Musyafiq, Ahmad, Ikhlasul Amal, and Fajar Imam Nugroho. "Treatment Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an." *Studia Quranika* 7, no. 1 (2022): 143. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.7082>.
- Nawawi, Ashidiki Hasbi. "KONSEP MUSTADH'AFINDALAM KAJIAN TAFSIR KONTEMPORER (Studi Atas Tafsir Farid Esack)." *Al-Kauniyah* 2, no. 2 (2021): 13–34.
- Nor, Muhammad, and Yeti Dahliana. "Epistemologi Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): 152–74. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.502>.
- Permata, Srianti, Achmad Abubakar, Muhammad Sadiq Sabry, Supriadi Yosup Boni, and Samsul Arifai. "Strategi Penanganan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (2023): 164–77. <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v5i2.2066>.
- Pramuja Derry, Wigati Ayu. "Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode

- Tafsir.” *Kapalamada: Jurnal Multidisipliner* 3, no. 04 (2024): 117–38.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilalil-Qur'an*. Edited by Dkk terj, As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Rusdi, Muhammad, and Tomi Prandana. “Kajian Tafsir Tarbawi” 2, no. 3 (2022): 301.
- Salis, Muharomi Ahmad. “PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUSTAD‘AFĪN DALAM KITAB TAFSĪR ALHADĪTH KARYA MUHAMMAD IZZAH DARWAZAH,” 2025.
- Salsabila, Jahira, Nurul Imam, Faisal Al-habsyi, and Eni Zulaiha. “Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran).” *Al-Ibanah* 10, no. 1 (2025): 1–15.
- Salsabilla, Dinda, Hanifa Hanifa, Muhammad Aidil Dalimunthe, and Jendri Jendri. “Pengertian Tafsir Dan Coraknya Dari Zaman Nabi Hingga Sekarang.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, Nomor., no. 1 (2025): 1.
- Saputro, Romdhoni Ahmad. “KONSEP KAUM MARGINAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH KONSEP KAUM MARGINAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH,” 2022, 2.
- Sayyid Quthb. *Fi Zhilāl Al-Qur'ān*. Edited by Dkk terj, As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Sayyid Quthb, Penafsiran, PP Nurul Madinah, Kab Lombok Barat, Universitas Islam Negeri Mataram, and PP NW Nurul Haramain Putra Narmada. “66| Subki, Fitrah, Nurwathani PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG WACANA PLU-RALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AN'AM AYAT 108 PADA TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN MUHAMMAD SUBKI FITRAH SUGIARTO M. NURWATHANI JANHARI” 3, no. 1 (2021): 70.
- Setyawan, Andi, An-nisa Fitriani, Elkin Rilvani, Universitas Pelita Bangsa, and Kabupaten Bekasi. “Klasifikasi Kemiskinan Di Indonesia Dengan Decision Tree Menggunakan Rapidminer” 3, no. 7 (2025).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Ban

dung: Mizan, n.d.

———. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati 2004, n.d.

———. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sholehah, Iffatus. “Keberpihakan Al-Qur'an Terhadap Mustadh'afin.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1220>.

Siregar, Abu Bakar Adanan. “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zhilal AlQur'an Karya Sayyid Qutb.” *Jurnal Ittihad* Vol. 1, No (n.d.): 257. <https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/download/30/24>.

Sulkifli. “Dinamika Tafsir Kontemporer Dalam Kesarjanaan Muslim (Menyoal Kembali Semangat, Metode, Pendekatan Dan Tantangannya).” *Al-Mutsila* 4, no. 2 (2022): 77–89.

Toni, Agus. “Islam Dan Pandangannya Terhadap Mustadh'afin (Kritik Islam Terhadap Kemiskinan Terstruktur Dan Kultur Dalam Masyarakat).” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2014): 28.

Usmani, Ahmad Rofi'. *Ensiklopedia Tokoh Muslim (Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka Dari Zaman Klasik Hingga Kontemporer)*. Bandung: Mizan, 2015.

Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 117. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

Wicaksana, Alfi Kukuh Adhar. “Penindasan Terhadap Kaum Mustadh'afin Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah Az-Zuhaili Dengan M. Quraish Shihab),” no. 082 (2021).

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Ridla Khulafa Rosyidah merupakan penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak M. Mansur Ambachri dan Ibu Sugianti Tri Harini yang merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis dilahirkan di Lamongan, 24 Juli 2004. Penulis beralamat di Desa Bedoho, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2010 penulis memula pendidikan formal di MI Maslakul Huda Dengok, Paciran, Lamongan (2010-2016), MTS Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat, Paciran, Lamongan (2016-2019), MA Mu'allimin Mu'allimat Sunan Drajat, Paciran, Lamongan (2019-2022). Setelah menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo mulai tahun 2022-2026. Dengan kegigihan, usaha, do'a, serta motivasi tinggi penulis berhasil menyelesaikan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2026, dengan judul skripsi "*Mustaq'afin* Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer (Studi Komparatif Penafsiran *Sayyid Quṭb* Dan M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Pembelaan Kaum Yang Tertindas)". Semoga dengan ditulisnya skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan serta bermanfaat bagi sesama.